Aku Bukan Pembantu Kalian

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Anggrek Bulan

Aku Bukan Pembantu Kalian

CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

AKU BUKAN PEMBANTU KALIAN

Anggrek Bulan

Copyright © 2021 by Anggrek Bulan
© 2021 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: Anggrek Bulan
Tata Letak: Enggar Putri
Desain Cover: Lanamedia

Jumlah halaman : vi + 253 halaman

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Daftar Isi

Part 1 – Aku Bukan Pembantu Kalian ---------- 1
Part 2 – Mas Johan Terlalu Baik Pada Mereka ---------- 7
Part 3 – Dua Hari Lagi ---------- 13
Part 4 – Benar-Benar Tak Tahu Diri ---------- 18
Part 5 – Ini Baru Pemanasan Saja ---------- 24
Part 6 – Salah Kok Dibela ---------- 31
Part 7 – Nasi Goreng dari Kulkas ---------- 37
Part 8 – Anak dan Ibu Sama Aja ---------- 44
Part 9 – Aku Hamil ---------- 51
Part 10 – PoV Johan ---------- 57
Part 11 – Terlanjur Enak ---------- 62
Part 12 – Tak Ada yang Gratis ---------- 71
Part 13 – Muka Tembok ---------- 78
Part 14 ---------- 87
Part 15 ---------- 94

Part 16 ---------- 101
Part 17 ---------- 109
Part 18 – Rencana Para Benalu ---------- 116
Part 19 – Masih, Tapi Kok ... ---------- 124
Part 20 – Keterlaluan ---------- 132
Part 21 – Jorok ---------- 139
Part 22 – Tukang Bohong ---------- 146
Part 23 – Saling Menyalahkan ---------- 154
Part 24 – Rencana yang Gagal ---------- 160
Part 25 – Permulaan Baru ---------- 168
Part 26 – Rusli yang Sombong ---------- 175
Part 27 – Desta Terkena Tumpahan Kuah Panas ---------- 181
Part 28 – Mas Rusli Diusir ---------- 183
Part 29 – Membuka Lembaran Baru ---------- 190
Part 30 – Ancaman Mas Rusli ---------- 197
Part 31 – PoV Rusli ---------- 204
Part 32 – Ada Perubahan yang Lebih Baik ---------- 211
Part 33 – Aksi Rusli ---------- 218
Part 34 – PoV Author ---------- 225
Part 35 – Ulah Rusli Lagi ---------- 232
Part 36 – Penangkapan Rusli ---------- 239
Part 37 – Perubahan Mbak Sarah (Ending) ---------- 246

Part 1

Aku Bukan Pembantu Kalian

"Rin, buruan dong masaknya! Lapar banget nih aku. Kamu enggak dengar dari tadi Kayla nangis terus? Ya karena aku lapar jadi ASI ku kan jadi encer. Cepetan dong masaknya!"

Pagi ini, kakak iparku, Kak Sarah kembali mengomel. Padahal jam di dinding masih menunjukkan pukul setengah enam pagi, masih terlalu dini juga untuk sarapan pagi. Meski kutahu dia memang saat ini juga sedang menyusui putra bungsunya-Bobby-yang saat ini masih berusia satu tahun. Sedangkan selepas salat subuh aku sudah membuatkan segelas susu hangat untuknya,

Mas Dimas dan dua putrinya kembarnya, Dewi dan Devi yang kini berusia lima tahun.

"Iya cepetan dong Tante, Devi juga lapar banget nih," ucap Devi yang diamini pula oleh saudara kembarnya, Dewi.

Sebetulnya kedua keponakanku ini sanggatlah cantik. Rambut lebat, bermata coklat, hidung mancung dan berkulit putih bersih, namun sayang Mbak Sarah tak pernah perhatian pada mereka, hingga penampilan mereka kelihatan dekil. Tak jarang akulah yang memandikan mereka dan mendandani mereka, padahal di usia begitu harusnya mereka sudah bisa mandiri.

Entah didikan seperti apa yang diberikan oleh Mbak Sarah dan Mas Rusli pada mereka berdua, hingga mereka tumbuh menjadi anak yang malas, manja dan berbuat apa pun sesuka hatinya.

"Sabar ya sebentar lagi mendidih, kalian mandi dulu sana. Nanti pas selesai mandi makanannya pasti sudah matang," bujukku pada mereka.

"Malas banget ih pagi-pagi kok mandi. Mending nonton tivi, yuk Dev kita nonton tivi dulu. Jangan lama-lama ya Tante!" Kali ini gantian Dewi lah yang berujar padaku.

Pemandangan seperti ini sudah tujuh bulan terakhir terjadi di rumahku. Sejak Mbak Sarah dan keluarganya pindah ke rumah ini. Mereka tinggal di sini karena

memang sudah tak memiliki tempat tinggal lagi. Mas Rusli yang seorang pemborong bangkrut karena telah di tipu temannya senilai ratusan juta, padahal uang tersebut adalah pinjaman dari banyak tempat. Dengan terpaksa akhirnya mereka menjual semua aset dan rumah untuk mengembalikan semua pinjaman itu.

Sementara rumah peninggalan mertua sudah di jual dua tahun yang lalu, dan hasil penjualannya di bagi dua, untuk Kak Sarah dan juga suamiku. Namun pembagian itu sedikit tak adil, suamiku hanya mendapat tiga puluh persen saja dari hasil penjualan rumah itu. Dari hasil uang itu dan sedikit tabungan, kami membangun rumah ini. Rumah mungil di tanah peninggalan orang tuaku, dengan tiga kamar tidur di dalamnya.

Sesungguhnya aku tak pernah keberatan bila mereka tinggal bersama kami, namun sikap mereka seolah aku ini adalah pembantu di rumahku sendiri. Tak sedikit pun mereka menghargai kami sebagai tuan rumah di sini. Apa pun yang mereka inginkan kami harus selalu menurutinya, kalau tidak maka Kak Sarah akan mengungkit jasanya pada suamiku dulu. Karena selama dua tahun mereka membiayai kuliah Mas Johan suamiku, setelah bapak mertua meninggal dunia. Padahal selama dua tahun Mas Johan juga bekerja sampingan untuk membantu biaya kuliahnya itu.

Sementara suamiku, tak bisa berbuat apa pun. Karena dia sangat sayang pada kakak perempuannya itu. Apalagi dulu ketika Ibu mereka meninggal, saat keduanya masih kecil, Ibunya berpesan agar Mas Johan selalu menjaga Mbak Sarah. Aku pun menjadi serba salah di sini.

Pekerjaan mereka setiap hari hannyalah malas-malasan saja. Mulai dari makan sampai cuci baju aku lah yang mengerjakan, padahal di rumahku ini juga telah ada mesin cuci, namun mereka lebih suka meletakkan pakaian kotor mereka di kamar mandi. Karena risih akhirnya akulah yang mencuci pakaian mereka.

Kerjaan Mbak Sarah dan Mas Rusli hanyalah menonton tivi dan bermain ponsel saja, dan ketiga anaknya di biarkan begitu saja mengobrak-abrik rumahku. Mereka memainkan apa pun yang mereka mau, dan tak pernah mau mengembalikan ke tempatnya semula. Bungkus makanan ringan dan permen berserakan di mana-mana, begitu pula bekas diaper pun tergeletak begitu saja .

Pemandangan seperti itu yang selalu aku lihat saat aku pulang dari pasar, karena aku memang mempunyai toko sembako kecil di sana.

Lelah? Jangan tanya lagi, apalagi aku tak punya karyawan di sana. Meskipun begitu saat sampai di rumah aku harus tetap membereskan semuanya, karena jika tak

kubereskan hari itu juga, maka besok ya rumah akan tampak seperti tempat pembuangan sampah.

Mbak Sarah selalu berkilah bahwa dia capek semalaman menyusui dan momong si kecil, saat aku memintanya membantu pekerjaan rumah. Jadi selama tujuh bulan di sini, tak pernah sekalipun dia memegang gagang sapu atau tangannya basah terkena sabun pencuci piring. Dia juga selalu menyalahkan aku yang telah menikah dengan adiknya selama tiga tahun, namun hingga kini belum mempunyai anak. Karena memang sesungguhnya dari dulu dia tak pernah menyukaiku, hanya karena aku seorang yatim piatu dan miskin. Dan saat itu dia telah menjodohkan Mas Johan dengan temanya yang berstatus janda kaya raya beranak satu. Tetapi Mas Johan tidak mau dan tetap memilih untuk menikahiku.

Setelah menikah , dia pun tak pernah bersikap baik kepadaku, bahkan terkesan jijik. Dulu dia tak akan pernah mau makan apa pun yang kuhidangkan, jijik dan akan membuat sakit perut, katanya. Tapi kini malah semua makanan buatanku masuk ke perutnya, namun rasa sombong dan bencinya kepadaku tetap ada, padahal kini dia hanya numpang di rumahku.

Tak beda jauh dengan suaminya, saat Mas Johan menanyakan apakah dia tak ingin kembali bekerja? Jawabannya *simple* sekali, "aku masih trauma!"

Lalu sampai kapan aku harus terus menjadi pembantu mereka?

Part 2

Mas Johan Terlalu Baik
Mas Johan Terlalu Baik
Pada Mereka

"Rin, kok malah bengong sih kamu? Kamu enggak dengar dari tadi Bobby, Dewi dan Devi sudah kelaparan? Kayaknya kamu itu sengaja banget deh buat kami kayak gini!" Mbak Sarah lagi ke dapur, kali ini sambil menggendong si kecil Bobby.

"Sabar sedikit dong, Mbak. Mbak lihat kan dari tadi juga aku enggak diam saja, malah sehabis subuh aku sudah bangun, hanya demi bisa menyiapkan sarapan untuk kalian sebelum aku berangkat ke pasar," ucapku mencoba bersabar.

"Masak dari subuh hingga jam segini kok belum kelar juga. Memang lelet ya kamu itu!" ucapnya lagi.

"Mbak bisa enggak sih, sedikit saja menghargai semua usaha dan kebaikanku? Sebisa mungkin aku menuruti apa yang Mbak Sarah dan keluarga minta selama ini, hanya karena aku menghargai Mbak Sarah sebagai saudara satu-satunya suamiku."

Untuk pertama kalinya sejak kedatangan Mbak Sarah dan keluarganya di sini, aku berucap dengan nada sedikit tinggi seperti saat ini. Karena rasa kesal di dalam hati ini sudah menumpuk, memberi banyak pengorbanan dan kebaikan namun tak pernah di hargai. "Kamu sudah mulai berani ya ngomong dengan nada tinggi kayak gitu kepadaku? Ingat loh kalian itu memiliki hutang budi yang besar kepada kami. Jika dulu kami tak membiayai kuliah Johan, mungkin kalian masih hidup kere sampai sekarang! Jadi manusia itu jangan seperti kacang yang lupa pada kulitnya dong! Kamu harus mengerti bagaimana caranya membalas budi!"

"Sampai kapan Mbak Sarah akan selalu mengungkit-ungkit hal itu? Bukankah sebenarnya itu memang sudah menjadi kewajiban saudara yang lebih tua untuk mengayomi adiknya, ketika orang tuanya telah meninggal dunia? Bukankah Mas Johan juga sering memberi kalian uang ketika gajian, dan masalah pembagian tanah warisan juga Mbak Sarah meminta bagian yang lebih banyak 'kan? Padahal seharusnya dalam agama kita, anak laki-laki itu mendapatkan bagian

lebih banyak dari pada anak perempuan, atau setidaknya mendapat bagian yang rata. Tapi kami pun selama ini tak pernah mempermasalahkan hal itu, apa yang Mbak Sarah minta pun kami turuti. Apa masih kurang semua pengorbanan kami itu Mbak?"

"Kamu itu memang tidak tahu sopan santun ya! Johan itu memang benar-benar b***h, karena telah memilih wanita seperti kamu untuk dijadikan istri!"

Sungguh benar-benar emosi aku pagi ini, seharusnya sebagai tamu yang hanya menjadi benalu, dia itu tahu diri membantuku mengerjakan pekerjaan rumah, bukan malah menjadikanku pembantu, dan juga terus menghinaku seperti ini. Kalau alasannya capek karena mengurus bayi, bagaimana dengan aku? Meski belum memiliki anak aku juga bekerja.

Padahal sebelum mereka datang ke rumah kami, tak pernah aku masak di pagi hari. Karena Mas Johan pun tak biasa sarapan pagi, hanya segelas susu hangat dan roti selai sudah cukup buat kami. Dan biasanya saat sore ketika kami sama-sama pulang kerja, salah satu dari kami akan membeli makanan untuk makan malam. Atau kalau tidak, maka kami akan memasak bersama. Oh indahnya hidup tanpa mereka seperti dahulu.

Dulu ku kira mereka tak akan lama tinggal di rumahku, atau paling tidak Mas Rusli akan kembali bangkit dan bekerja untuk memulai kehidupan baru.

Namun nyatanya aku salah, semua kebaikanku dan Mas Johan di sini justru membuat mereka makin betah jadi benalu, dan sepertinya tak ingin pergi dari kenyamanan ini.

"Ada apa sih Dek, pagi-pagi gini sudah ramai di dapur? Malu 'kan di dengar tetangga." Mas Johan keluar dari kamar dan ikut nimbrung di dapur.

Belum sempat aku menjawab pertanyaan dari suamiku tadi, Mbak Sarah sudah berkata-kata duluan.

"Ajari tuh Jo, istrimu sopan santun pada yang lebih tua! Penampilan saja alim tapi kelakuannya sudah kayak berandalan!"

Astaghfirullah aladzim, Mbak Sarah sungguh tega berbicara seperti itu di hadapanku.

"Memangnya ada apa sih, Mbak?" ujar Mas Johan lembut seperti biasa, sambil mengambil Bobby dari gendongan Mbak Sarah.

"Rini itu, kebangetan banget Jo. Katanya sudah masak dari habis subuh kok sampai jam segini belum juga matang? Sepertinya dia itu sengaja agar kami kelaparan, sepertinya juga dia itu tak rela kami tinggal di sini Jo. Padahal dia sendiri juga tahu kalau anak-anak juga dari tadi sudah merengek kelaparan," bela Mbak Sarah.

"Bukan seperti itu, Mas. Memang belum matang, ini tinggal mendidihkan saja sotonya. Sedikit sabar kan bisa,

toh tadi pagi anak-anak dan juga Mbak Sarah sudah menghabiskan segelas susu seperti biasanya," jawabku sambil mengaduk soto daging yang sebentar lagi akan segera mendidih ini.

"Mana kenyang kami hanya minum segelas susu saja, apalagi aku yang masih menyusui Bobby? Banyak sekali alasanmu itu Rin. Kalau enggak suka kami di sini bilang saja, kami bisa kok menyewa kontrakan yang lebih bagus dari pada di sini!" ujar Mbak Sarah lagi dengan sombongnya.

"Ya baguslah kalau begitu, silakan Mbak Sarah pindah ke kontrakan dan pergi dari sini secepatnya!" Kubanting kain lap yang dari tadi kupegang, lalu berlalu menuju kamar.

"Tuh 'kan, apa kubilang. Dia itu kurang ajar, berani-beraninya mengusir aku dari sini Jo! udah yatim piatu, dekil, miskin tak punya sopan-santun lagi!" Teriakan keras Mbak Sarah itu sontak membuat Bobby menangis.

"Sudah-sudah Mbak, maafin Rini ya. Mungkin dia lagi capek mangkanya sedikit emosi. Tuh masakannya sudah matang semua, sekarang Mbak Sarah dan anak-anak makan saja ya, aku akan ke kamar dulu menemani Rini." Sayupku dengar suara Mas Johan menenangkan kakak iparnya itu.

"Iya ajari istrimu itu agar mengerti arti balas budi!" omel Mbak Sarah lagi.

Memang Mas Johan selalu begitu, tak pernah membelaku, seakan aku memang yang selalu salah. Dia hanya akan selalu memintaku untuk bersabar menghadapi keluarga kakaknya itu.

Part 3

Dua Hari Lagi

Memang Mas Johan selalu begitu, tak pernah membelaku, seakan aku memang selalu yang salah. Dia hanya akan selalu memintaku bersabar menghadapi keluarga kakaknya itu.

"Dek, maafin Mbak Sarah ya. Dia seperti ini juga karena memang baru saja mengalami kebangkrutan, pasti dia sangat *shock* apalagi 'kan masih punya bayi Dek, takutnya kalau kita enggak mengalah dia malah mengalami Baby blues, kasihan Bobby juga 'kan?" Mas Johan ikut duduk di pinggir ranjang bersamaku, dan mengusap punggungku.

"Tapi ini sudah tujuh bulan lebih Mas, harusnya Mbak Sarah dan juga Mas Rusli sudah bisa mulai bangkit lagi Mas. Apalagi mereka kan mempunyai tiga orang anak, sampai kapan mereka akan begini terus? Dan sampai kapan mereka akan menjadi benalu di rumah kita seperti ini!?" kataku yang memang masih sedikit emosi.

"Sabar ya Dek, sebentar lagi pasti mereka akan kembali bangkit. Kita juga harus mendukung mereka agar segera memulai lembaran baru. Jangan terlalu merasa mereka menjadi beban di sini, jika kita ikhlas maka Allah akan memberikan rezeki berlipat untuk kita."

"Sebenarnya bukan masalah uang Mas, tapi mereka tak bisa sedikit pun menghargai aku sebagai tuan rumah di sini Mas. Aku tak ubahnya seorang pembantu di rumahku sendiri. Seharusnya mereka itu tahu diri, bagaimana adab menumpang di rumah orang, jangan malah merasa menjadi bos!"

"Iya-iya Dek. Mas mengerti semua yang dilakukan Mbak Sarah dan Mas Rusli memang keterlaluan. Tapi Mas mohon dengan sangat, kamu bersabar lebih lama lagi ya. Aku juga akan berusaha mencarikan pekerjaan untuk Mas Rusli." Kali ini Mas Johan memegang erat tanganku, mencoba meyakinkanku bahwa semua ini akan segera berakhir.

Di saat Mas Johan sedang mencoba meluluhkan hatiku, terdengar percakapan keluarga itu di meja makan.

"Ayo-ayo yang cepat makannya anak-anak. Kalau habis tambah lagi saja, kamu juga Pa, mumpung lauknya enak ini, empal dan soto daging sapi. Kalau perlu kita habiskan saja sekalian, biar nanti Rini masak lagi!" suara Mbak Sarah terdengar semringah.

"Mama, aku dan Dewi ingin banget makan es krim yang besar banget itu loh, pokoknya nanti siang kami harus makan es krim itu!"

"Papa juga rokok dan pulsanya habis semua loh Ma." Suara Mas Rusli terdengar santai mengatakan hal itu.

"Halah sudah jangan khawatir nanti aku mintain pada Johan. Kalian bisa jajan apa saja nanti sepuasnya. Selama kita di sini tak perlu bingung lagi, semua serba tersedia pokoknya. Sudahlah sekarang buruan habiskan makanan ini!"

"Tapi aku tuh risih loh Ma, kalau si Rini itu terus menyuruh aku mencari pekerjaan. Aku kan masih trauma Ma, juga masih malas sekali, ingin istirahat sejenak di sini," Mas Rusli kembali berkata dengan entengnya.

"Halah kenapa sih kok Papa itu dengerin omongan si Rini, kalau dia ngomong anggap saja kaleng rombeng. Papa tak usah buru-buru cari kerjaan lah, kita nikmati dulu kebersamaan ini. Lagian 'kan ada Johan yang bisa kita mintai uang setiap waktu, tak perlu repot-repot kerja, semua kebutuhan kita tetap bisa terpenuhi. Anggap

sajalah ini rumah sendiri, dan mereka yang numpang. Hahaha."

Sorak-sorai terdengar dari keluarga benalu itu, sungguh kebangetan sekali mereka ini. Sebenarnya kata-kata Mas Johan tadi telah sedikit meluluhkan hatiku, namun ketika mendengar lagi percakapan mereka, darahku kembali mendidih.

"Mas, kamu dengar 'kan apa yang baru saja mereka katakan?!" Nada bicaraku kini kembali meninggi pada Mas Johan.

"Iya Dek, aku dengar semuanya. Tolong sedikit lagi kamu bersabar, nanti aku akan mencarikan pekerjaan untuk Mas Rusli." Suamiku ini masih terus mencoba menenangkanku.

"Sampai kapan sih Mas aku harus bersabar? Mereka itu yang numpang, bahkan menjadi benalu di rumah kita, tapi mengapa seolah kita lah yang jadi pembantu di sini!"

Mas Johan tak berkata apa-apa dia hanya mengenggan tanganku erat.

"Aku ini capek Mas, pulang kerja di suguhi banyak kerjaan, mau berangkat ke pasar juga harus mengerjakan semua pekerjaan rumah. Apa kamu nggak sayang sama aku? Hingga kamu rela aku di jadikan pembantu oleh mereka?"

"Bukan begitu Dek, aku sungguh sangat sayang kepadamu. Lahir batin dan sampai kapanpun kamu

adalah bidadari di hatiku. Namun aku mohon kali ini saja bersabarlah, aku secepatnya akan mencarikan pekerjaan untuk Mas Rusli serta mencari tempat tinggal sementara untuk mereka, paling tidak beri aku waktu dua hari. Aku yakin jika sudah ada pekerjaan pasti mereka akan berubah Dek."

Kali ini Mas Johan bersimpuh di lututku, dan membuat aku tak bisa menolak permintaannya ini. Sejujurnya aku sangat tahu jika suamiku ini sangat menyayangiku, hanya saja dia pun sayang kepada kakaknya. Aku tau posisinya saat ini serba salah. Dan demi Mas Johan aku akan mengalah lagi untuk dua hari ke depan.

"Baiklah Mas, aku akan mencoba bersabar lagi untuk dua hari ke depan. Semoga kamu segera mendapat pekerjaan untuk Mas Rusli dan mereka pindah dari sini. Ini semua aku lakukan demi menghormatimu Mas. Namun jika mereka dua hari berlalu dan semua tak berubah, maka jangan salahkan aku jika aku akan menggunakan caraku sendiri agar mereka tak betah berada di sini!"

Part 4

Benar-Benar Tak Tahu Diri

"Baiklah Mas, aku akan mencoba bersabar lagi untuk dua hari ke depan. Semoga kamu segera mendapat pekerjaan untuk Mas Rusli dan mereka pindah dari sini. Ini semua aku lakukan demi menghormatimu Mas. Namun jika dua hari berlalu dan semua tak berubah, maka jangan salahkan aku jika aku akan menggunakan caraku sendiri agar mereka tak betah berada di sini!"

"Terima kasih banyak Dek, kamu masih mau bersabar lagi, ternyata tak salah aku memilihmu menjadi istriku. Insyaallah dua hari lagi semua akan berbeda Dek. Sekali lagi terima kasih ya Dek." Mas Johan kemudian mencium keningku dan memelukku.

Meski pun aku sangat membenci kelakuan saudara iparku, namun aku tak ingin membuat rumah tanggaku dan Mas Johan berantakan. Aku harus tetap bisa menempatkan diriku, agar semua berjalan seimbang.

Aku adalah Rini Juwita, saat ini aku masih berusia dua puluh tiga tahun. Aku sudah tiga tahun ini menikah dengan Mas Johan, lelaki baik dan pendiam yang usianya empat tahun lebih tua dariku. Kehidupan rumah tangga kamu amatlah bahagia meski sampai kini kami belum di karuniai momongan.

Suamiku itu kini bekerja sebagai seorang supervisor di sebuah perusahaan swasta ternama di kota ini. Sedangkan aku setiap hari berjualan sembako di pasar, tokoku itu sebenarnya selalu ramai namun aku belum memperkerjakan orang lain untuk membantuku.

"Dek, kok kamu malah bengong sih? Yuk buatin aku roti selai dan segelas susu, aku mau berangkat kerja nih." Mas Johan menggenggam tanganku dan mengajakku menuju ke dapur.

Melewati keluarga benalu yang sedang makan besar itu. Ketika kami berdua lewat di depan meja makan, mereka cuek saja, seperti tak melihat keberadaan kami. Mas Johan tahu bahwa aku bisa emosi lagi jika melihat semua makanan yang tadi tersaji di meja makan itu telah habis tak bersisa, dia pun lalu menggenggam tanganku lebih erat, dan menuntunku ke dapur.

"Yang sabar ya Dek, maafin juga semua kelakuan mereka. Aku yakin Allah akan membalas semua kebaikanmu berkali lipat. Ayo sekarang kita buat sama-sama saja roti dan susunya. Kamu juga kan harus sarapan sebelum berangkat ke toko."

Aku hanya bisa mengangguk mendengar ucapan suamiku itu, dan mulai memasak air untuk membuat susu hangat untuk kami, sambil mencoba meredam emosi. 'Sabar Rin, yang sabar tinggal dua hari lagi penderitaanmu," pikirku.

Setelah roti dan susu siap, kami pun menyantap semua itu di dapur, persis seperti pembantu yang di sia-siakan majikannya.

"Aku berangkat sekarang ya Dek, sudah siang nih. Kamu mau sekalian berangkat atau nanti?"

"Kamu berangkat duluan saja Mas, aku mau beres-beres dulu, biar rumah enggak kayak kapal pecah begini. Nanti aku naik motor saja."

"Oke kalau begitu. Nanti hati-hati ya, dan jangan terlalu capek bekerjanya ya." Mas Johan kemudian mencium keningku, lalu aku pun mencium punggung tangannya.

Sesungguhnya aku enggak pernah Mas capek bekerja di toko. Justru jika seharian aku di rumah bersama orang-orang ini, maka aku akan capek tubuh dan pikiran, bahkan bisa-bisa aku di buat gila oleh mereka.

Aku pun kemudian menuju meja makan yang telah di tinggalkan mereka, dengan keadaan berantakan, dan banyak nasi berserakan di lantai. Sementara semua makanan sudah habis tak tersisa, hanya menyisakan setengah teko air putih saja. Astaghfirullah aladzim, beri aku kesabaran ekstra untuk dua hari ke depan ini ya Allah.

"Jo, bagi uangnya dong. Nih keponakanmu pada minta jajan, buat beli rokok dan pulsa juga. Sekalian buat beli lipstik dan bedakku yang tinggal sedikit Jo." Mbak Sarah berkata dari depan pintu kamar saat Mas Johan melintas.

"Nih, Mbak." Tuh 'kan, suamiku langsung memberikan uang untuk kakaknya itu.

"Kok cuma dua ratus sih Jo? Buat beli jajan dan pulsa saja sudah kurang! Tambahi lah!" rengek Mbak Sarah.

Kelontang!

Kelontang!

Kelontang!

Sengaja ku jatuhkan panci yang sedang ku cuci ke lantai, meluapkan emosi di dalam diriku. Benar-benar tak tahu diri 'kan kakak iparku ini.

"Apaan sih tikus di dapur itu berisik banget!!" teriak Mbak Sarah.

"Sudah...sudah Mbak. Nih kutambahi ya. Jangan boros-boros dong Mbak, ini tanggalnya sudah mulai tua loh," kata Mas Johan.

"Nah gini dong, pas nanti. Boros gimana? Ini kami sudah mengirit banget loh, biasanya tuh sehari kami itu bisa menghabiskan uang lima ratus ribu rupiah hanya untuk jajan saja. Makasih ya Jo. Ya gitu jadi adik itu yang baik sama kakaknya, ingat dulu banyak hutang budi. Jangan kayak si ono noh, tikus dapur, cerewetnya minta ampun!"

"Apaan sih, Mbak? Malu ah dari tadi kok teriak-teriak terus. Nanti aku akan carikan kerjaan ya buat Mas Rusli," ucap suamiku lagi.

"Kerjaan apa sih Jo? Kalau kamu carikan Mas Rusli pekerjaan itu *mbok ya* yang benar gitu. Masak cariin kerjaan kok cuma jadi karyawan pabrik sih, ya enggak level toh Jo!"

"Lah kan memang ijazah Mas Rusli juga cuma tamatan SMA toh Mbak? Lalu maunya di carikan pekerjaan apa?"

"Meski cuma lulusan SMA tapi kan dia pernah jadi bos, ya setidaknya supervisor kayak kamu gitu lah Jo. Atau jadi asisten bos apa gitu, yang kerjanya mudah dan gajinya banyak."

"Semua itu ada prosesnya Mbak. Ya bersusah-susah dulu toh, baru nanti bisa metik hasilnya. Ya sudah aku berangkat dulu udah siang nih. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam. Jangan lupa nanti kalau pulang kerja beliin kami nasi padang ya Jo, paling juga nanti si upik abu itu, malas masak.!"

Memang sengaja Mbak Sarah mengucapkan kata-katanya dengan lantang, agar aku yang berada di dapur bisa mendengarnya. Ingin sekali rasanya ku sumpal mulut kakak iparku dengan spons cuci piring ini, sayangnya aku masih menghormati suamiku. Lihat saja dua hari lagi, jika kalian masih di sini dan tetap berperilaku buruk, maka akan ku buat hidup kalian bagai di neraka.

Part 5

Ini Baru Pemanasan Saja

Setelah merapikan dapur, aku langsung bergegas membersihkan diri dan akan segera berangkat ke toko. Tak sampai setengah jam aku sudah siap.

"Eh Rin, kamu sudah mau berangkat kerja?" Mbak Sarah menghampiriku yang sedang memakai helm di teras.

"Iyaaaa ... memangnya kenapa Mbak?" jawabku malas karena pasti akan minta sesuatu.

"Kamu ke tokonya naik angkutan saja ya. Motornya biar di pakai Mas Rusli hari ini." Dengan entengnya kakak iparku itu berkata.

"Enggak ah, malas. Memangnya Mas Rusli itu mau ke mana? Bukanya semua kebutuhan sudah di cukupi Mas Johan?"

"Mas Rusli pengen mancing, Rin. Kasihan sepertinya dia suntuk banget di rumah terus," jawabnya enteng.

"Mancing? Enak banget ya kerjaan Mas Rusli, di rumah tinggal makan dan tidur, perlu apa-apa tinggal minta suamiku. Giliran suntuk, pengen *refresing*, pengen mancing. Sudah gitu uang saku minta, sekarang mau pake motorku pula. Ogah banget deh. Suruh saja Mas Rusli yang naik angkot!" kataku sambil memanasi mesin motor.

"Kamu kok kayak gitu sih, Rin?! Dulu itu suamimu tinggal di rumahku loh, ya wajarlah kalau sekarang kalian gantian balas budi pada kami!. Sudah cepat sana turun, tuh ada angkot lewat!" ucapnya sambil menunjuk angkot berwarna kuning yang sedang melintas.

"Itu-itu saja Mbak yang kamu buat senjata. Masa bodoh ah, aku mau berangkat ke toko dulu naik motor. Kalau Mas Rusli pengen mancing, tuh di selokan belakang kayaknya banyak kok ikan di sana ... daa Mbak Sarah ..!" kataku sambil melambaikan tangan padanya.

Tak kupedulikan lagi teriakannya dan wajahnya yang sangat kesal. Enak saja benalu kok mau enaknya terus. Pengen beli ini itu, pengen *refreshing* ya kerja dong *bro*.

Sore hari tiba, jam di tembok menunjukkan pukul lima sore, aku bergegas menutup toko dan segera pulang ke rumah. Jarak dari toko ke rumahku hanya sekitar setengah jam perjalanan.

Sengaja aku tak membawa makanan apa-apa karena tadi Mas Johan bilang akan pulang larut karena lembur. Dan tadi aku juga baru saja makan semangkuk bakso. Mumpung suami baikku itu tak ada di rumah, jadi aku akan sedikit memberi pelajaran pada Mbak Sarah dan keluarganya itu.

Saat motor kuparkir di depan teras, kedua ponakan kembarku langsung menghampiri dengan penampilan yang dekil dan rambut yang awut-awutan. Ingus yang telah mengering menghiasi wajah mereka.

"Yeay Tante Rini sudah datang, pasti bawa banyak makanan buat kami 'kan?" kata Devi sambil tersenyum.

Manis dan lucu sih sebenarnya, namun mereka ini terlalu nakal hingga membuatku sedikit *ilfeel*. Dulu saat pulang dari toko aku akan langsung memandikan mereka dengan sabar, tapi sekarang malas ah, hanya akan membuat Mbak Sarah semakin memperbudakku saja

"Enggak juga," kataku enteng sambil masuk ke dalam rumah.

Tiba-tiba mereka berdua menarik paksa tas tangan yang berisi uang hasil jualanku hari ini.

"Eh ... eh ... apa-apaan sih kalian ini?!" teriakku.

Tak ada jawaban dari mereka, namun mereka mengotot ingin merebut tas milikku ini. Adegan tarik menarik pun terjadi, dan tentu saja akulah pemenangnya. Dan sebagai akibatnya mereka berdua jatuh terduduk ke belakang.

Entah setan apa yang telah merasukiku, hingga aku pun tertawa terbahak-bahak saat melihat mereka berdua terjatuh. Melihatku tertawa sontak keduanya langsung menangis dan tentu saja memanggil Mamanya. Akan segera terjadi adu mulut nih, karena duo kembar itu sangat pintar sekali bersilat lidah, tak beda seperti orang tuanya.

"Mama! Tante Rini jahat!" teriak si Devi sambil menangis.

"Mama!! Sini Tante Rini jahat!" Tentu saja ucapan Devi segera di ikuti kembarannya sambil meraung-raung.

Aku cuma diam saja menyaksikan drama mereka, sambil menunggu kedatangan Mama mereka. Mbak Sarah pun segera mendatangi anaknya dan memberdirikan mereka.

"Ya ampun, Devi, Dewi, kalian kenapa teriak-teriak, sampai jatuh terduduk di lantai pula?" tanyanya membelakangiku.

"Tuh Ma, Tante Rini jahat dia tadi yang mendorong kami, benarkan Wi?" Dewi pun langsung mengangguk tanda setuju dengan perkataan Devi.

Tuh 'kan apa kubilang. Mereka itu meski masih balita tapi pintar sekali berbohong dan mengadu domba. Memang sih buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Naudzubillahimimdzalik.

Mendengar aduan dari duo putri kembarnya itu, Mbak Sarah langsung berbalik arah ke padaku.

"Jahat sekali kamu Rin! Apa salah anak-anakku hingga kamu ingin mencelakai mereka?" ucap Mbak Sarah, "mereka itu masih kecil, kalau kamu ada masalah bilang saja padaku. Jangan beraninya kamu sama anak kecil!" Mata Mbak Sarah melotot secara sempurna ke arahku sambil berkacak pinggang.

"Apa-apaan sih kalian ini, drama banget!" Ku cuekin saja mereka, dan di saat aku akan melangkah pergi, Mbak Sarah mencekal tanganku.

"Mau ke mana kamu, hormati saat orang yang lebih tua bicara kepadamu!" ucapnya.

Tuh 'kan jadi merepet ke mana-mana. Jujur aku sedikit malas menanggapinya. Pastinya Mbak Sarah ini kaget dengan sikapku sore ini. Biasanya kalau keponakanku menangis maka aku akan mengalah dan mengajak mereka beli jajan atau sekedar mengajak berkeliling naik motor saja.

Segera kulepaskan cengkeraman tangan Mbak Sarah, dan aku pun berbalik berhadapan dengannya.

"Jadi Mbak Sarah mau dihormati?" tanyaku.

"Ya pastilah kan aku lebih tua dari pada kamu!" jawabnya sambil bersedekap.

"Kalau mau di hormati ya tunjukkan dong sikap yang baik, yang mencerminkan seorang Kakak!. Jangan malah seenaknya sendiri, sudah numpang, semuanya minta di turuti, enggak bisa jaga sikap lagi. Sangat tidak patut untuk di hormati!" ucapku sengit.

"Kamu makin berani ya sama aku?" Matanya kini kembali melotot ke arahku.

"Ya berani lah, kan kita sama-sama makan nasi, kecuali kalau Mbak Sarah makannya kemenyan baru aku akan takut!" ucapku sambil berjalan menuju ke kamar.

Tak lagi ku dengarkan umpatan dari Mbak Sarah dan teriakan si kembar yang menjengkelkan itu.

"Oh iya Mbak, suamiku nanti pulang larut malam, jadi enggak bisa membawakan nasi padang pesanan kamu. Lebih baik sekarang Mbak Sarah masak mie instan, dari pada suami dan anak-anakmu menjerit kelaparan. Satu lagi Mbak, tak perlu repot membuatkan *mie* untukku, karena barusan aku sudah makan semangkuk bakso urat jumbo yang ada di depan pasar itu!" teriakku dari dalam kamar.

Tak taulah kira-kira seperti apa kesalnya kakak ipar cantikku itu. Ingat Kak, ini baru pemanasan saja!

Part 6

Salah Kok Dibela

Tok tok tok

"Dek, kamu sudah tidur toh?"

Suara Mas Johan tersebut sontak membuat mataku terbuka, ku lirik jam di dinding masih menunjukkan pukul sepuluh malam. Ternyata tadi aku ketiduran habis salat Isya. Sejak sore tadi aku memang tak keluar kamar sama sekali, kebetulan juga di kamarku ini ada kamar mandinya, jadi tak perlu repot-repot keluar kamar kalau hanya untuk mandi dan mengambil air wudu.

"Sudah bangun kok, Mas, sebentar ya!" teriakku.

Mas Johan memang selalu membawa kunci rumah, namun kalau kamar memang tadi dia kukunci selot dari dalam.

"Mau di buatin susu hangat atau kopi, Mas?"

"Susu hangat saja Dek. Eh ini aku tadi beli lima bungkus nasi goreng. Kita makan bareng yuk, buat Mbak Sarah dan keluarganya juga," ucap Mas Johan sambil mengangsurkan bungkusan plastik besar kepadaku.

"Oke, ku tunggu di dapur ya Mas, sekalian mau buatin susu hangat buat kamu."

Hemmm ternyata suamiku meski pulang selarut ini masih saja bawa makanan, dia pasti masih ingat tadi Mbak Sarah minta di bawakan makanan. Seandainya saja sifat Mbak Sarah sama baiknya dengan suamiku, pasti kami akan sering jalan bareng.

Keluar dari kamar, ku lihat pemandangan yang sangat menyakitkan mata. Mainan dan popok bekas pakai berserakan di mana-mana, kondisi meja makan pun tak kalah menjijikkan, mangkuk dan gelas kosong dibiarkan bertengger di sana, dan di lantai pun banyak bekas mie berceceran, dan kondisi dapur pun sama berantakannya.

Sementara itu dua kamar yang mereka tempati telah tertutup rapat. Pasti sudah tidur karena kekenyangan. Ketika ku buka laci dapur, ternyata stok mie instanku tinggal tiga saja, padahal tempo hari aku membawa

sepuluh biji dari toko. Hemmm benar-benar kelaparan atau mumpung gratis sih?

Kubiarkan semua tetap seperti ini adanya, namun beberapa popok bekas pakai ku pindahkan tepat di depan kamar yang di tempati Mbak Sarah. Dan peralatan makan yang kotor di meja makan pun kupindahkan ke dapur tanpa ku cuci, karena aku dan Mas Johan akan makan nasi goreng ini di sini.

"Loh Dek, kok mereka enggak di bangunin?" kata suamiku menghampiri di meja makan.

"Sudah ku ketuk berkali-kali tadi Mas, tapi tetap tak ada sahutan. Sepertinya mereka tadi kekenyangan setelah makan beberapa porsi instan, sampai peralatan bekas makannya pun lupa tak di cuci, tuh numpuk di dapur." Mas Johan pun menoleh ke dapur.

"Apa aku coba ketuk lagi ya Dek? Mumpung nasinya masih hangat ini. Tadi 'kan Mbak Sarah nitip nasi padang, lah malam-malam begini kan pada tutup warung nasi padangnya, jadi ya ku belikan nasi goreng ini saja."

"Enggak usahlah Mas, kasihan sudah enak-enak tidur kok di ganggu. Kan bisa di makan besok. Udah gih cepat di makan keburu dingin loh," kataku yang mulai memakan nasi goreng itu dan Mas Johan pun juga mulai memakannya.

Maafin ya Mas, karena aku sudah berbohong padamu. Memang sengaja sih tak ku bangunkan mereka,

biar saja ini menjadi makanan mereka besok pagi. Hitung-hitung mengurangi pekerjaanku di pagi hari.

"Oh, iya Mas, apa kamu sudah dapat kerjaan buat Mas Rusli?"

"Ada sih Dek. Kebetulan di kantor ada dua lowongan pekerjaan, sebagai staf Admin dan *cleaning service*. Coba besok pagi aku akan memberitahukannya pada Mas Rusli dan Mbak Sarah."

Dari sekarang saja, aku sudah dapat menduga jika dua pekerjaan itu akan di tolak mentah-mentah oleh mereka. Alasannya sih pasti enggak level kerja begituan, memang pada dasarnya sudah pemalas sih, jadi ya apa-apa ya mau yang enak-enak saja.

"Terus kalau Mas Rusli enggak mau dengan kerjaan itu, bagaimana Mas?" tanyaku lagi.

"Ya kucariin kerjaan yang lainlah Dek. Kan kalau kerja tapi enggak sreg juga enggak enak loh ngejalaninya."

Bela aja terus mereka Mas! Tinggal satu hari saja, aku yakin mereka tak akan berubah dalam waktu secepat itu, masih tetap pemalas.

"Terserah kamu deh Mas, ingat ya waktunya tinggal besok saja. Setelah itu tak ada lagi tenggang rasa. Lagian ya Mas, jika memang mereka itu mau bangkit 'kan harusnya sudah dari lama mereka memikirkan untuk berbenah diri, memulai semua dari nol. Bukan malah

kayak gini, malah jadi benalu di rumah kita, dengan selalu mengandalkan hutang budi saja! Kalau kita enggak tegas, sampai lebaran monyet pun mereka akan tetap seperti ini, bahkan makin berani menginjak-injak harga diri kita."

"Jangan bilang begitulah, Dek. Semua pasti bisa berubah dan mereka mungkin masih butuh sedikit waktu lagi. Lagian mereka itu lebih tua dari kita, jadi sudah menjadi kewajiban kita untuk menghormati mereka."

"Sebelum meminta hak seharusnya mereka bisa menunaikan kewajibannya dong Mas! Bagaimana sopan santun saat bertamu dan menumpang di rumah orang gitu, bukannya malah sok jadi bos! Terus menurut kamu kalau jadi adik itu harus terus mengalah gitu? Meskipun kita enggak salah? Ih aku mah ogah banget deh!" kataku yang telah selesai makan, "udah ah jangan bahas mereka terus, bikin aku sebel saja. Bobok yuk Mas, sudah malam nih."

"Iya kamu duluan saja ke kamar Dek. Aku mau menghabiskan rokok ini dulu ya."

Aku pun kemudian berlalu menuju kamar, tentunya tanpa membereskan meja makan. Sekitar setengah jam suamiku itu tak juga masuk kamar, aku pun kemudian menyusulnya mungkin saja dia lagi nonton tivi.

Ternyata perkiraanku tadi salah besar, suamiku itu kini tengah berkutat di dapur, mencuci semua peralatan makan yang kotor itu.

"Mas, kamu lagi ngapain di sini?"

"Loh kok belum tidur sih Dek? Ini aku lagi cuci piring, kalau enggak di cuci sekarang takutnya nanti di buat mainan sama tikus, jorok banget 'kan?!" Mas Johan terlihat kaget dengan kedatanganku.

"Bukan karena tikus, tapi karena kamu enggak mau 'kan kalau aku meminta kakakmu itu yang mencuci semua ini besok?! Ya kayak gini ini, yang buat mereka makin senang tinggal di sini! Dan makin menganggap kita ini pembantunya!" Mataku menatap tajam ke arahnya, "sudah taruh sekarang juga, kita masuk kamar, atau malam ini kamu akan tidur di depan tv Mas!"

Aku langsung menggandeng tangannya masuk, dan dia hanya diam saja menurut.

"Ingat Mas, kalau besok pagi aku bangun ternyata semua ruangan sudah bersih, berarti kamu harus siap-siap tak dapat jatah malam selama satu bulan!" kataku sambil menutup seluruh tubuhku dengan selimut.

Aku yakin, suamiku kali ini akan menuruti perintahku. Dan besok pagi aku sudah menyiapkan beberapa kejutan untuk si benalu itu!

Part 7

Nasi Goreng dari Kulkas

"Aww sakit!"

Terdengar teriakan Mbak Sarah pagi ini, saat aku tengah menyapu di teras. Berarti kejutan pertamaku sudah sukses.

"Apaan sih Ma? Pagi-pagi udah teriak, ini si Desta jadi kebangun loh! Gangguin tidur papa saja sih!" ucap Mas Rusli kesal.

Aduh jam tujuh kok katanya masih pagi sih? Dasar pemalas kerjanya cuma makan dan tidur saja!

"Kamu tuh Pa, bukannya nolongin malah marah-marah! Siapa sih yang naruh popok penuh ini di depan pintu? Kan aku jadi kepleset, sakit tau!!"

"Paling juga kamu sendiri, Ma. Udah ah nih si Desta aku mau tidur lagi!" ucap Mas Rusli.

Mendengar ucapan pria benalu itu aku langsung masuk ke dalam.

"Mas Rusli ini sudah siang loh, masak mau tidur lagi? Enggak capek seharian tiduran mulu? Jangan tidur lagi dong, tuh dari tadi di cari Mas Johan, ada kerjaan katanya. Temui sekarang sana, keburu suamiku itu berangkat ke kantor!" Mataku kali ini membulat sempurna ke arahnya.

Dan ternyata dia langsung menuruti permintaanku, walau dari raut wajahnya tetap terlihat ogah-ogahan. Memang gua pikirin! Masak iya suamiku yang harus ngalah terus. Aku pun akan kembali melanjutkan acara menyapu lantai teras yang sempat tertunda tadi.

"Eh, Rin! Mau ke mana kamu? Pasti kamu 'kan yang menaruh popok bekas pakai ini di sini?" tuduh Mbak Sarah, yang hanya kujawab dengan galengan kepala.

"Halah mengaku saja kamu, kalau bukan kamu siapa lagi yang usil kayak gini di rumah ini! Sudah cepat bersihkan ini, gara-gara kamu pinggangku jadi sakit nih karena tadi kepleset," perintahnya tanpa sungkan kepadaku.

"Duh kasihan banget sih kamu Mbak, pagi-pagi sudah kepleset. Malas ah, sono bersihin sendiri!"

"IHH dasar kamu! Pasti kamu 'kan yang sudah sengaja menaruh ini di depan pintu agar aku kepleset? Jahat banget sih kamu!"

"Kalau iya emangnya kenapa? Mau marah? Atau mau mengadu ke Mas Johan? Memang

gua pikirin!" ucapku sambil berbalik arah, "ingat ya Mbak Sarah tercinta, mulai hari ini jika ku lihat banyak diaper kotor berserakan di lantai, maka akan kupastikan setiap bangun pagi kamu akan kepleset, hahaha. Udah ah aku mau menyapu dulu, keburu debunya masuk lagi!"

"Eh eh eh terus ini gimana popoknya? Sana sekalian kamu buang keluar!"

"Buang saja sendiri, punya tangan dan kaki 'kan? Atau biarin saja menumpuk di situ, biar jadi jimat penjaga kamar!" kataku sambil berlalu pergi, saat ku lirik akhirnya Mbak Sarah pun mengambil dan menaruhnya di tempat sampah.

"Nah gitu dong! Semua tinggal pakai saja kok masih malas buang kotorannya!" teriakku dari luar.

Di luar Mas Johan dan Mas Rusli masih saja berbincang.

"Mas sudah pukul tujuh seperempat loh ini, katanya tadi mau ada *meeting* pagi-pagi di kantor?" ucapku.

"Iya bentar lagi Dek, kau kan sudah siap tinggal langsung masuk mobil dan berangkat deh," jawab suamiku sambil tersenyum.

Betapa bahagianya aku, tadi saat bangun tidur melihat keadaan rumah masih seperti kapal pecah, berarti semalam suamiku itu menuruti keinginanku. Padahal biasanya jika aku tak mengerjakan pekerjaan rumah, maka dialah yang akan melakukan semuanya.

"Kamu ngomong panjang lebar kayak gitu, terus Mas Rusli akhirnya mau kerja gitu?" tanyaku kemudian.

"Belum Dek, nanti aku akan carikan pekerjaan lain," jawab Mas Johan singkat.

"Benarkan apa kubilang, sampai lebaran kambing juga Mas Rusli tak akan mau bekerja. Toh meski enggak kerja semua kebutuhan keluarganya sudah terpenuhi, betul begitu kan Mas Rusli?" Kali ini aku menatap tajam iparku itu.

"Bukan begitu Rin, aku juga sebenarnya ingin sekali bekerja dari dulu. Tapi ya pekerjaannya yang cocok untukku gitu," jawab Mas Rusli lirih.

"Terus pekerjaan yang cocok untuk kamu itu apa Mas Rusli? Jadi bos? Atau jadi kontraktor lagi, gitu?"

Kali ini pertanyaanku tak mendapat jawaban dari dua lelaki itu.

"Memang dasarnya saja kamu enggak pengen kerja Mas. Karena sudah terlanjur enak tinggal di sini. Kalau memang Mas Rusli niat kerja, pasti kerjaan apa pun akan di lakukan asal halal. Bukan malah kayak gini, dengan alasan kerjanya enggak cocok, malah tiap hari kerjanya

malas-malasan saja di rumahku!" Kali ini aku sungguh tak bisa merendahkan suaraku.

"Sudah ... sudah Dek. Hari ini aku akan carikan kerjaan untuk Mas Rusli. Aku berangkat dulu ya, sudah siang nih. Assalamualaikum," ucap Mas Johan sambil mencium keningku.

"Ya sudah kamu hati-hati ya Mas. Dan ingat waktunya tinggal hari ini saja. Waalaikumsalam," jawabku sambil mencium punggung tangannya.

Kemudian mobil suamiku itu pun melaju meninggalkan pekarangan rumah. Saat aku berbalik arah, ternyata Mas Rusli sudah tak ada lagi di sana. Benar-benar enggak ada akhlak nih orang. Lalu aku pun juga masuk, untuk siap-siap berangkat ke toko.

Melihatku yang telah siap berangkat, Mbak Sarah pun kemudian berkata,

"Loh Rin, kamu sudah mau berangkat ke toko? 'Kan kamu belum masak untuk sarapan kami? Lagian kamu menyapu kok ya cuma di teras saja, di dalam kan belum di bersihkan semua."

Ku tarik nafas panjang, agar aku bisa menahan emosi lagi menghadapi wanita tak tahu diri ini.

"Mbak Sarah 'kan bisa menyapu dan membersihkan semua ruangan ini sendiri. Yang membuat kotor ini kan juga keluargamu Mbak, masak iya aku yang harus membersihkannya. Kalau Mbak Sarah malas

membersihkannya dengan alasan capek karena telah mengurus Desta, ya sudah biarkan saja semua tetap begini, paling juga besok lalat dan belatung akan menemanimu di sini," ucapku enteng.

"Kamu kok sekarang tega banget sih sama aku Rin? Padahal aku loh yang dulu membantu....." belum sempat Mbak Sarah menyelesaikan kalimat, aku sudah memotongnya.

"Cukup Mbak aku tahu kata-kata andalanmu, dan kini sudah tak mempan untukku. Dari pada banyak ngomong mending kamu bersih-bersih kan, jadi nanti pas anakmu bangun lantai sudah bersih. Sudah ah, aku mau berangkat ke toko dulu," ucapku sambil berjalan keluar.

"Tunggu Rin! Terus kamu kalau enggak masak, kami hari ini makan apa dong? Mana kami enggak pegang uang sama sekali!" Mbak Sarah menghampiriku ke teras.

"Tenang saja Mbak, aku sudah menyiapkan makanan untuk kalian hari ini kok, aku tak setega yang kau kira. Di kulkas ada tiga bungkus nasi goreng, kebetulan semalam Mas Johan pulang membeli itu untuk kalian. Karena kalian semalam sudah tidur jadi nasi goreng tersebut akan jadi menu sarapan pagi kalian," kataku sambil tersenyum.

"Kok nasi gorengnya kamu taruh di kulkas sih Rin? Kan jadi keras, enggak enak tahu di makan!" Protesnya.

"Halah tinggal ngagetin sebentar juga sudah siap di makan kok, manja banget sih. Lagian kalau semalam enggak kumasukin kulkas, takutnya basi, atau malah menjadi santapan tikus di dapur, dan akhirnya malah kalian pagi ini akan gigit jari tak ada makanan sama sekali," ujarku dengan senyum.

"Iya deh aku angetin habis ini. Terus untuk makan siang kami makan apa dong Rin? Atau bagi duit lah, biar nanti kami pesan makanan *online*!" rengek Mbak Sarah tanpa malu-malu.

"Enak aja mau minta duit terus! Kan masih ada tiga mie *instan* di dapur, di kulkas juga masih ada dua telur dan sayuran. Beras juga banyak tinggal colokin listrik matang. Apa sih susahnya semua tinggal ambil kok."

"Aduh ribet banget deh Rin, harus masak sambil momong."

"Terserah Mbak Sarah aja, kalau malas ya enggak usah masak, kok repot sih! Sudah ah aku ke toko dulu, sekalian mau beli sarapan nih, soto daging Pak Marto yang mantap itu. Assalamualaikum Mbak Sarah."

Tanpa menunggu jawabannya segera ku lajukan motorku menuju toko.

Part 8

Anak dan Ibu Sama Aja

Sore ini aku pulang sedikit telat, karena tanggal muda jadi banyak yang belanja sembako di tokoku. Sengaja aku mampir untuk membeli roti bakar, meski aku jahat, namun aku masih ingat makanan kesukaan keponakan kembarku itu. Apalagi hari ini, aku mendapatkan penghasilan yang cukup banyak, jadi tak ada salahnya 'kan kalau sedikit berbagi dengan orang-orang sekitar kita.

Ku pesan dua buah roti bakar dengan isian coklat keju, nantinya satu untukku dan satu untuk keluarga Mbak Sarah. Tak lupa kubelikan dua minuman alpukat kocok kesukaan Dewi dan Devi. Juga biskuit dan susu

bayi untuk Desta. Pasti mereka semua sangat senang melihatku pulang membawa makanan. Untuk Mas Rusli memang sengaja tak kubelikan apa pun, karena aku masih sangat kesal dengan kelakuan mereka.

Tepat saat azan magrib berkumandang, aku sampai rumah, dan ternyata mobil suamiku sudah terparkir rapi di teras. Tebakanku tadi memang benar, ketika aku baru sampai di ruang tamu, kedua gadis kecil itu langsung menghampiriku.

"Wah Tante Rini bawaan makanan buat kita nih Dev," kata Dewi senang.

Aku pun mengangguk dan memberikan semua plastik yang kubawa, tanpa berterima kasih mereka langsung pergi meninggalkanku. Kebiasaan. Sementara itu kulihat suamiku, Mas Rusli dan Mbak Sarah sedang duduk menonton tivi00 di ruang keluarga.

"Tumben Mas sudah pulang dan enggak mengabari aku?" ucapku.

"Iya Dek, maaf ya tadi Mas lupa hubungi kamu. Oh, iya Dek tadi Mas juga bungkusin kamu nasi padang loh. Itu diatas meja makan," jawab suamiku.

Aku hanya membalas dengan anggukan, sambil mataku melirik ke meja makan. Oh jadi kakak beradik ini habis makan besar ya? Pantas meja makan kayak kapal pecah gitu.

"Dek, mulai besok Mas Rusli sudah bekerja di tempatku, alhamdulillah," ucap Mas Johan senang.

"Wah alhamdulillah banget dong. Dapat kerjaan bagian apa tu?"

"*Staf* administrasi keuangan. Kebetulan yang menempati *resign* tadi pagi."

"Oke, semoga benaran betah ya Mas, biar bisa segera bangkit dan tak menjadi benalu di rumah tangga orang lagi!" pungkasku.

"Maksudmu apa Rin?! Siapa yang benalu?!" ucap Mbak Sarah tiba-tiba.

"Loh kok Mbak Sarah menyolot dan kenapa matanya pake melotot gitu kepadaku? Emangnya ada yang salah dengan omonganku?" tanyaku.

"Ya jelas salah lah! Enak banget ngatain kami benalu! Tuh istrimu Jo, enggak pernah mengerti sopan santun sama yang lebih tua!" Mbak Sarah kembali marah.

"Aduh ampun deh! Kalau enggak mau di bilang benalu itu ya jaga sikap, sudah numpang, apa-apa minta, sombong lagi, terus minta di hormati. Sono tinggal di negeri dongeng!" omelku.

"Hiiih istri kamu ini memang kurang ajar Jo, masak dia juga mulai berani menyuruhnyuruhku! Enggak mengerti balas budi banget!"

"Mbak Sarah cantik, jangan terus-terusan manggil 'BUDI' capek dia, butuh istirahat juga! Udah ah malas aku

ngladenin kamu Mbak. Sudah numpang kok minta enak terus. Kalau minta balas budi terus, noh minta saja pada adikmu itu, buka padaku! Malas banget!"

"Sudah dong Dek, malu di dengar tetangga berantem terus," ucap suamiku.

"Jadi kamu malu kalau tetangga tahu kelakuan busuk keluarga kakakmu ini? Benar-benar ya kamu Mas! Sudah ah aku mau ke kamar saja! Enggak guna mengurusi kalian semua. Dan ingat Mas, ucapanku kemarin tetap berlaku loh!" ancamku.

Kemudian aku meninggalkan mereka menuju ke meja makan, tujuanku adalah untuk mengambil nasi padang bagianku. Namun saat melewati kamar si kembar, aku mendapati roti bakar milikku telah berserakan di lantai, dengan bungkusnya yang sudah tak berbentuk.

"Astaghfirullah aladzim, apa-apaan sih ini!" teriakku.

Mendengar teriakanku Mas Johan sontak berlari ke sini, diikuti oleh duo benalu itu.

"Apalagi sih Dek?" tanya suamiku.

"Tuh lihat, kenapa roti bakar milikku jadi begitu?!" ucapku sambil menunjuk ke lantai.

"Loh kok bisa begini sih? Devi, Dewi! Kenapa bisa begini Nak?" kata suamiku.

Duo kembar yang di panggil segera keluar dari kamar, diikuti oleh si bayi yang masih merangkak.

"Oh itu Om ... salah Tante Rini sih, dari tadi enggak mengambil roti bagiannya, jadi ya buat mainan sama si Desta." Dewi yang wajahnya belepotan karena coklat berkata dengan entengnya.

"Jadi tadi kamu tahu, kalau Desta yang melakukan ini? Terus kenapa enggak kamu cegah?" tanyaku.

"Ih malas banget lah! Lagian kami 'kan lagi makan, mumpung masih anget lah. Seperti kata Mama, biarin aja apa yang Desta lakukan, yang penting dia diam dan tidak rewel" jawab Devi.

Emosiku langsung saja memuncak. Apalagi saat melihat bungkusan nasi padangku yang sedikit sobek, ternyata saat ku buka, daging rendangnya telah tiada.

"Ini juga, siapa sih yang mengambil daging bagianku?" tanyaku.

"Kami Tante, habis enak sih! Dan kata Mama juga, kami boleh mengambil dan melakukan apa yang kami mau," ucap Dewi tanpa rasa bersalah.

Langsung saja mataku tertuju kepada Mama mereka, yang telah mengajarkan hal-hal itu pada anak-anak.

"Maksud kamu apa Mbak?! Mengajari hal-hal yang tidak benar kepada mereka. Sedangkan kalian itu cuma numpang di sini! Anak itu seperti kertas, apa yang di ajarkan orang tuanya itulah yang di lakukannya," ucapku emosi.

"Biasa aja kali Rin, ini kan rumah adikku, kamu juga numpang. Sama-sama numpang tak usah saling iri!" jawabnya sambil bersedekap.

Segera aku mendekat ke arahnya, rasanya ingin ku pukul mulutnya itu, sayang ada anak-anak di sini.

"Kamu bilang aku numpang? Ingat ya rumah ini memang dibangun dengan menggunakan uang hasil pembagian warisan itu, tapi masih tetap ada tambahan dari uang tabunganku. Dan satu lagi, rumah ini di bangun di atas tanah milik pribadiku! Jangan sembarangan mulutmu kalau ngomong Mbak!" ucapku.

"Sudah dong Dek. Ku belikan lagi ya, nasi padang dan roti bakarnya sekarang," rayu Mas Johan.

"Tak perlu, sudah hilang selera makanku gara-gara mereka. Mulai sekarang jika mereka masih tetap ingin tetap tinggal di sini, kalian harus membayar uang sewa tiap bulan, dan juga melakukan semua pekerjaan rumah tangga di sini. Jika merasa keberatan silakan keluar sekarang juga dari sini! Per malam ini hitungan sewa mulai berlaku! Dan untuk kamu Mas, karena kamu sangat sayang sama mereka, malam ini kamu tidur di luar. Dan jika mereka tetap tak berubah, maka selamanya kamu akan tidur di sana!" kataku sambil menunjuk ruang tamu.

Gegas ku tinggalkan mereka semua dan kubanting keras pintu kamarku, tak lupa ku kunci dari dalam. Maaf Mas, kesabaranku sudah habis sekarang!

Part 9

Aku Hamil

Kumandang azan subuh membangunkanku, segera kuambil wudu dan menunaikan salat subuh. Kali ini aku salat sendiri, karena jujur hati ini masihlah kesal dengan Mas Johan.

Maafkan aku ya Allah jika mungkin bersalah karena berkata tidak sopan kepada kakak ipar dan suamiku. Namun aku tahu Engkau maha tau, apa yang benar dan apa yang salah.

Sebenarnya aku melakukan semua ini bukan hanya karena kesal dengan sifat mereka, tapi juga karena aku menyayangi mereka. Jika tetap kubiarkan mereka begini,

bagaimana jika hingga nanti anak-anaknya juga memiliki sifat yang sama dengan mereka.

Tok tok tokk

"Dek, tolong bukain pintu. Aku mau salat subuh nih." Suara panggilan dari Mas Johan membuatku sedikit kaget.

Segera kubuka pintu itu, kemudian kucium punggung tangannya, hal yang biasa ku lakukan setelah kami melaksanakan salat berjamaah.

"Loh Dek, jadi kamu sudah salat duluan? Duh maaf banget ya aku agak kesiangan dikit ini, kamu sih menyuruh aku tidur di luar, jadinya semalam enggak bisa tidur, eh baru tidur sebentar sudah pagi," ujar Mas Johan panjang.

Aku hanya diam saja mendengar ucapannya tersebut, sambil melipat mukena dan sajadah. Mas Johan pun melaksanakan salat subuh sendirian.

"Dek, kamu jangan diam saja kayak gini dong. Kamu itu semangat hidupku, kalau kamu diam terus enggak bisa konsentrasi kerja aku, Dek," ucapnya mendekatiku yang tengah memainkan ponsel di depan meja rias.

Aku masih tetap diam, dan melanjutkan melihat status-status terbaru temanku di *watshap*. Mas Johan berjongkok di sampingku, raut wajahnya menunjukkan kebingungan. Suamiku ini sangat tahu, jika aku sudah diam seperti ini, berarti aku sudah sangat marah.

"Dek, tolong. Maafin aku. Jangan diam terus ya. Aku janji apa yang kamu minta akan aku turuti, tanpa terkecuali."

Hemmm lumayan juga penawarannya, selama ini belum pernah dia ingkar janji padaku.

"Beneran kamu berjanji menuruti semua permintaanku?" kataku sambil menoleh ke arahnya.

"Alhamdulillah akhirnya kamu mau ngomong juga Dek. Iya pasti apa saja yang kamu mau asal kamu mau bicara dan tak marah lagi padaku." Senyum bahagia terpancar di wajahnya. "Aku ingin kamu tegas pada Mbak Sarah dan Mas Rusli, cukup itu saja!"

Meskipun permintaanku sesimpel itu, ternyata membuat Mas Johan bingung, buktinya dia masih saja diam tanpa kata.

"Bagaimana kamu sanggup memenuhi janjimu 'kan Mas? Aku tak suka laki-laki yang tak bisa dipegang ucapannya." tanyaku lagi.

"Eh, iya bisa Dek, janjiku pasti akan kulakukan. Tapi tegas seperti apa yang kamu inginkan?"

"Tegas dalam segala hal. Kamu pasti sudah bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah 'kan Mas? Jadi kurasa aku sudah tak perlu menjelaskannya lagi!"

"Huft sebenarnya itu adalah suatu hal yang sangat sulit untukku Dek. Tetapi demi kamu aku akan

melakukannya, namun tetap tidak mengurangi rasa hormatku sebagai seorang adik."

"Semua sebenarnya sudah ada porsinya Mas, namun di saat mereka mulai jadi benalu harusnya kamu bisa tegas, masak iya kamu mau terus-terusan di injak-injak harga diri kita? Bahkan mereka tak segan-segan menjadikanku seorang pembantu."

"Iya Dek, demi kamu aku akan berusaha lebih tegas lagi. Aku juga tak tega melihatmu di perlakukan seperti itu oleh mereka," ucap Mas Johan.

Tiba-tiba aku merasa mual sekali dan merasa ingin muntah, segera ku berlari ke kamar mandi.

"Dek, kamu kenapa? Sakit ya? Mumpung masih pagi kita ke dokter terdekat saja. Aku enggak mau kamu kenapa-napa." Raut wajah suamiku itu amat khawatir.

"Ngga apa-apa kok Mas ... mungkin masuk angin karena semalam 'kan aku tak makan apa pun Mas, gara-gara keponakanmu yang jahil itu!" ucapku kesal

"Iya maafin aku ya Dek. Pokoknya sekarang kita ke dokter atau bidan terdekat, mumpung masih setengah tujuh."

Tanpa mendengar jawabanku, Mas Johan langsung menggenggam tanganku dan menariknya menuju keluar. Untungnya tadi aku sudah memakai gamis yang lumayan bagus jadi tinggal memakai jilbab saja.

"Bentar Mas, aku ambil tas dulu. Kamu keluar saja, panasin mesin mobil dulu," kataku yang kemudian mengambil tas di kamar.

Saat melintasi meja makan dan depan kamar para benalu itu, terlihat sampah berserakan. Roti bakar kemarin pun masih di biarkan di lantai bersama dengan popok bekas pakai, ya ampun jorok sekali mereka. Sedangkan di meja makan, piring dan gelas kotor juga masih berjejer, dan sebungkus nasi padangku kemarin sudah tandas tak bersisa, rakus sekali.

Aku kemudian menuju ke dapur, sangat penasaran sekali aku melihat kondisinya yang dua hari ini kuabaikan. Kondisi dapurku yang biasa ya bersih, kini berubah seperti tempat pembuangan sampah, super kotor sekali. Perabotan dapur menumpuk, mungkin itu sudah sejak dua hari yang lalu menumpuk di sana. Banyak lalat-lalat hijau beterbangan dan juga muncul beberapa belatung. Segera aku pergi sebelum muntah.

Tunggu saja, nanti aku akan membuat Mbak Sarah dan anak-anaknya merapikan ini semua tanpa pemaksaan.

Sebuah kejutan dari Allah kami dapatkan pagi ini. Dokter mengatakan bahwa aku positif hamil, dan kini

usia kandunganku masuk lima minggu. Alhamdulillah setelah penantian panjang selama tiga tahun, akhirnya Allah memberikan kepercayaan ini kepada kami. Kebahagiaan tak terhingga terpancar di wajah kami.

"Dek, pokoknya kamu mulai sekarang tak boleh kelelahan, makan harus lebih banyak dari biasanya. Kamu harus mencari karyawan untuk toko Dek, jadi nanti kamu di sana hanya tinggal duduk manis di kasir saja."

"Siap Mas, aku nanti akan cari karyawan. Sekarang kita beli sarapan soto daging itu yuk Mas, lapar banget nih!" ucapku, dan Mas Johan pun langsung menuruti permintaanku itu.

"Dek, sekalian kita bungkusin orang rumah ya, biar nanti kamu enggak repot-repot masak," kata Mas Johan.

"Ngga perlu lah Mas, mereka semua kan masih tidur, keburu enggak enak nanti sotonya. Biar nanti aku kasih uang belanja dan Mbak Sarah masak sendiri. Aku 'kan lagi hamil jadi malas banget masak-masak gitu," ucapku sambil menyengir dan di jawab anggukan oleh Mas Johan.

Dengan kehamilan ini, akan ku buat Mas Johan menjadi tegas pada keluarga kakaknya itu.

Part 10

Pov Johan

"Jo, semua yang ku miliki kini telah habis. Bolehkan kami sekeluarga menumpang sementara di rumahmu? Sampai Mas Rusli dapat kerjaan baru lagi. Paling juga enggak sampai tiga bulan kami sudah pergi dari sana."

Kata-kata itulah yang tujuh bulan lalu Mbak Sarah ucapkan kepadaku, saat Mas Rusli mengalami kebangkrutan dan harus kehilangan semua yang mereka miliki. Awalnya aku dan juga istriku amatlah senang mendengar hal itu, biar keadaan rumah juga sedikit ramai, karena hingga tiga tahun pernikahan kita, Allah belum memberikan kepercayaan pada kami untuk memiliki momongan.

Sejak pertama kali menapakkan kaki di rumahku, mereka sudah mulai berulah. Mbak Sarah tak mau sama sekali membantu Rini-istriku-melakukan pekerjaan rumah, kerjaaannya hanyalah bermalas-malasan saja bersama suaminya, Mas Rusli. Seharian bisa mereka habiskan hanya dengan bermain ponsel atau menonton tivi saja. Sedangkan kedua putri kembarnya yang kini berusia empat tahun itu selalu mengotori dan membuat berantakan rumah.

Awalnya Rini tak keberatan dengan semua itu. Dia rela melakukan semua pekerjaan rumah dan juga membantu Mbak Sarah mengasuh anak-anaknya, Rini tak ubahnya adalah pembantu di rumahnya sendiri.

Hingga empat bulan kemudian Rini mulai protes akan semua kelakuan Mbak Sarah dan keluarganya.

"Mas, sampai kapan mereka di sini? Kapan Mas Rusli mau bekerja lagi? Ini sudah empat bulan loh. Sebenarnya aku tak mengapa mereka di sini, asal mereka juga tahu diri, Mas," ucap Rini di suatu sore.

"Yang sabar dulu ya Dek, nanti aku akan bicara dengan Mas Rusli dan Mbak Sarah," jawabku.

"Baiklah Mas, semoga mereka lekas bisa pulih lagi ya perekonomiannya. Sebenarnya aku tak masalah jika mereka mau lebih lama tinggal di sini, asalkan mereka mau sedikit membantu dan mengerti kerjaan rumah Mas.

Jangan selalu menjadikan aku pembantu, aku juga bisa lelah Mas, apalagi aku kan juga kerja Mas," pungkas Rini.

Kemudian setelah pulang kerja saat itu, aku mengobrolkan hal ini dengan Mbak Sarah.

"Mbak apa Mas Rusli belum ingin bekerja kembali? Ini sudah empat bulan loh Mbak," ucapku.

"Terserah Mas Rusli dong Jo, kita enggak bisa menekannya, aku Ngga mau dia nanti malah *shock* dan sakit," jawab Mbak Sarah enteng.

"Ini sudah lama loh Mbak, seharusnya dia pun sudah bisa kembali bangkit, mengingat ada anak-anak dan istri yang harus di nafkahinya. Tak apalah jika Mbak Sarah masih mau tinggal di sini, tapi aku minta Mbak mau membantu Rini mengerjakan semua pekerjaan rumah Mbak, dan juga agar menasihati si kembar, agar tak selalu membuat onar di rumah."

"Oh jadi intinya kamu ini sudah enggak mau kami tinggal di rumahmu, tinggal bilang saja kok repot banget sih. Hay Johan harusnya kamu itu pandai balas budi kepadaku. Dua tahun lamanya kamu dulu tinggal di rumahku dan juga kubiayai kamu sampai lulus. Kamu harusnya pikir dong, jika tak ada kami maka mungkin kamu saat ini masih jadi pengangguran."

Hal itulah yang berkali-kali selalu di gunakan sebagai senjata saat aku atau Rini protes. Dan karena aku

pun tak mau di bilang tak tau balas budi, akhirnya aku memberi kesempatan lagi pada mereka.

Memang benar aku dulu sempat tinggal di rumah Mbak Sarah selama dua tahun, setelah Bapak meninggal dunia. Saat itu aku masihlah mahasiswa semester dua.

Selama tinggal di sana, mereka memperlakukanku layaknya pembantu, sehari makan pun aku hanya di beri satu kali, semua pekerjaan rumah harus kulakukan, karena Mbak Sarah langsung memecat pembantunya, alasannya adalah demi menekan pengeluaran karena aku ada di sini.

Semua perlakuan buruk dari Mbak Sarah dan Mas Rusli itu tak pernah ku masukkan ke hati, karena aku juga ingat pesan almarhum ibu sebelum meninggal dulu. Beliau memintaku untuk selalu menjaga Mbak Sarah dengan baik.

Selama di rumah Mbak Sarah aku pun mencari pekerjaan untuk membiayai kuliahku sendiri hingga lulus. Kurasa aku dulu tak pernah merepotnya aku, namun hingga kini dia masih saja mengungkit semua itu.

Aku tahu kalau Mbak Sarah dari dulu memang tidak menyukai Rini, apalagi memang saat itu kondisi ekonominya sedang di atas sedangkan Rini hanya yatim piatu yang miskin, jadi menurutnya kami tak selevel. Hingga kemudian dia menjodohkanku dengan temanya, seorang janda cantik yang kaya raya. Namun aku tetap

tak memilih Rini sebagai istriku, dan alhamdulillah ternyata pilihanku itu benar.

Berkali-kali sebenarnya Rini protes akan kelakuan mereka, namun aku selalu memintanya bersabar dengan dalih masih menunggu Mas Rusli mendapat pekerjaan, padahal apa pun pekerjaan yang tawarkan padanya di tolak dengan alasan tak cocok dan masih trauma.

Akhir-akhir ini emosi Rini sering meninggi, dia mulai uring-uringan dan sedikit kasar pada mereka. Jujur aku pun tak tega melihat Rini diperlakukan seperti pembantu di rumahnya sendiri, namun aku ingin dia bersabar lagi selama sebulan ini, karena aku sedang menyiapkan sebuah usaha untuk Mas Rusli, karena dia bilang ingin berwirausaha saja. Dan aku pun diam-diam mempersiapkan semua tanpa sepengetahuan Rini.

Namun pagi ini sebuah kabar sangat bahagia ku dapat, berita yang telah kami tunggu-tunggu selama tiga tahun ini. Rini ternyata tengah hamil saat ini, dokter berkata Rini tak boleh kecapekan dan harus banyak istirahat. Dan itu berarti istri ku tak boleh lagi melakukan pekerjaan rumah.

Aku berjanji dalam hati, mulai saat ini tak akan pula kubiarkan Mbak Sarah memperbudak istriku, dan akan membiarkan Rini melakukan caranya untuk mengusir mereka dari rumah kami, atau setidaknya menunjukkan kepada mereka siapa sebenarnya yang pemilik rumah ini.

Part 11

Terlanjur Enak

Benar apa yang sudah ku duga, saat sampai di rumah pasangan suami istri itu masih tertidur, namun si Bayi Desta dan kakak kembarnya sudah bangun. Devi dan Dewi nonton tivi sambil minum susu dari dotnya masing-masing, karena memang duo kembar itu belum bisa lepas dari dot. Sementara si bungsu Desta sedang bermain-main dengan popok bekas pakai yang tercecer di depan kamar Mbak Sarah, saat aku melihatnya, si Desta menggigit popok bekas itu, hingga gel-gel kotorannya itu menghambur keluar semua.

"Huwekkk Huwekkk!" Seketika langsung mual perutku melihat pemandangan itu.

"Kamu kenapa Dek?!" Mas Johan lari menghampiriku yang sedang menutup mulut menahan muntah.

Ku jawab pertanyaan suamiku itu dengan menunjuk ke arah Desta yang sedang berpesta dengan popok bekas itu, kemudian aku langsung lari ke kamar mandi belakang. Semangkuk soto tadi akhirnya berpindah ke sini.

Aku kaget saat kembali masuk ke dalam, saat Mas Johan berani membangunkan kakaknya yang sedang tidur itu, padahal biasanya nih kalau Mas Rusli dan Mbak Sarah sedang tidur, mau bersuara saja suamiku itu takut, takut mengganggu tidur mereka katanya.

"Mbak ... Mbak Sarah bangun Mbak!" kata Mas Johan sambil berdiri di depan pintu kamar yang terbuka sebagian itu.

"Mbak sudah siang loh ini! Lihat ini si Desta ngapain, jorok banget ini loh!" Kali ini suara suamiku lebih keras.

"Apaan sih Jo, pagi-pagi ganggu orang tidur saja!" jawab Kakak Iparku yang tidak tahu diri itu dari dalam kamar.

"Ini sudah siang, bukan pagi lagi! Lihat nih Desta menggigiti popok bekas, jorok banget!"

Aku hanya tersenyum sambil melihat kejadian ini dari dapur, Alhamdulillah akhirnya suamiku mulai bisa

tegas ya Allah, mungkin ini karena berita kehamilanku tadi.

"Namanya juga anak kecil Jo, ya lumrah. Sudah suruh saja Rini membersihkan itu semua, sekalian suruh mandiin Desta!" teriak Mbak Sarah lagi tanpa sungkan.

"Desta itu anak siapa sih, Mbak?! Kenapa kok malah Rini yang di suruh membersihkannya?! Cepetan dong Mbak, keburu banyak lalat yang datang ini loh!"

"Aduh kamu ini Jo, habis makan apa sih kok jadi cerewet banget gini?! Ihhh jorok banget kamu Des, cepetan Jo suruh Rini membersihkan ini semua, jadi pengen muntah aku!" ucap Mbak Sarah yang berdiri di depan pintu.

"Kenapa sih harus menyuruh Rini? Dia itu istriku bukan pembantumu Mbak. Mangkanya kalau enggak ingin kejadian kayak gini terjadi lagi itu, buang sampah pada tempatnya. Udah sana Mbak cepat bersihkan, aku enggak mau ya nantinya banyak lalat masuk rumahku. Dan cepat bangunkan Mas Rusli, aku enggak mau telat ke kantor gara-gara dia. Nanti kalau aku sudah keluar kamar, Mas Rusli pun harus sudah siap."

Setelah itu, Mas Johan pun menuju ke kamar, ku lihat Mbak Sarah masih bengong sambil matanya mengikuti suamiku itu menuju ke kamar.

"Eh kok bengong sih Mbak? Iih jorok banget sih! Cepetan dong Mbak dibersihkan sebelum lalatnya

datang. Besok kalau enggak mau terjadi seperti ini mending popok bekasnya taruh di dalam kamar aja atau enggak usah di pakaiin *diapers* segala deh Mbak pakai saja plastik biar tak basah!" kataku dengan senyum mengejek.

"Awas kamu ya Rin!"

Masih ku dengar suara Mbak Sarah itu meski di ucapkan dengan sangat pelan .

"Mas Makasih ya pagi ini kamu belain aku. Beneran deh aku senang banget, jadi makin sayang deh sama kamu Mas," ucapku manja saat menemuinya di kamar.

"Maafkan ya Dek, jika selama ini aku belum bisa tegas pada mereka, tapi mulai saat ini tak akan kubiarkan mereka memanfaatkanmu. Biar mereka juga sadar tinggal menumpang di rumah orang itu enggak enak banget!" jawab Mas Johan.

"Iya Mas, sebagai adik tentunya kita tetap wajib hormat sama yang lebih tua, namun jika mereka tak bisa di jadikan panutan dan malah berbuat seenaknya kepada kita, tentulah kita harus tegas kepada mereka. Dan tindakan ini juga untuk membuat mereka segera bangun dari dunia mimpi yang selama tujuh bulan ini mereka tempati. Dunia di mana apa saja yang mereka inginkan langsung dengan mudah di dapatkan tanpa perlu bekerja lagi."

"Benar sekali Dek, apa yang kamu katakan tadi. Kebaikanku selama ini malah dimanfaatkan oleh mereka, dan membuat mereka merasa terlanjur enak tinggal di sini. Hari ini juga akan ku ajari Mas Rusli agar bisa kembali produktif. Aku mandi dulu ya Dek keburu siang."

Saat Mas Johan mandi, aku pun berniat mandi di kamar mandi belakang, agar tak kesiangan maksudku. Saat melintas di depan kamar Mbak Sarah, ternyata kotoran *diaper* tadi sudah hilang berarti Mbak Sarah sudah membersihkannya

Namun tak kulihat keberadaan kedua kakak iparku itu, tapi sayup ku dengar suara mereka berdua dari pintu kamar yang terbuka sedikit.

"Pa, kamu cocok enggak sih sebenarnya sama kerjaan dari si Johan ini?" ucap Mbak Sarah.

"Ya enggak lah Ma, masak iya aku kan dulunya seorang kontraktor kini malah cuma jadi *admin* biasa sih. Gengsi aku tuh Mas, kalau sampai ada teman yang tau pekerjaanku sekarang," ucap Mas Rusli.

"Iya sih Mas, tapi kalau kamu enggak kerja, apa iya kita akan numpang di sini terus sih? Mana sekarang sepertinya si Johan dan Rini itu sudah mulai berani loh sama kita."

"Halah biarin saja Ma, masukkan dari telinga kiri keluaran dari telinga kanan saat mereka mengomel. Ya

mending di sini dulu lah Dek, kan di sini semua yang kita mau pasti ada. Pokoknya enak lah di sini itu Dek. Nanti aku akan pura-pura nggak bisa kerja aja biar Johan cariin kerjaan lain."

"Iya terserah kamu saja deh Pa. Pokoknya di sini itu enak banget enggak perlu mikir buat makan, buat susu dan buat jajan anak-anak, semua sudah tersedia, tinggal kita sebisa mungkin tebelin telinga saat mereka mengomel. Hahaha."

Benar-benar benalu deh mereka ini, otak gratisan, muka tembok banget membuat aku makin emosi aja deh. Amit-amit jabang bayi, kuucapkan kata itu sambil mengelus perutku.

"Hayo Tante Rini lagi ngapain?!" Dewi tiba-tiba mengagetkanku.

Sontak aku pun berteriak, " apa-apaan sih ngagetin saja kamu!!"

Karena mendengar suaraku yang keras tadi, dua orang di dalam kamar itu pun keluar.

"Ngapain kamu di depan kamar kami Rin?!" tanya Mbak Sarah.

"Eh, enggak ngapain-ngapain kok, cuman lewat saja tadi," kataku sedikit gugup sambil tersenyum.

"Bohong Ma, tadi Tante Rini menguping tuh, kepalanya ditempelin di depan pintu kamar Mama," ucap Devi.

Ihhh bocah kecil ini mulutnya enggak bisa di jaga.

"Beneran kamu menguping pembicaraan kami Rin?" tanya Mas Rusli.

"Ih kepedean banget sih kalian, memangnya ada yang penting kah hingga ku harus menguping pembicaraan kalian?!" tanyaku.

"Ngga sopan banget sih kamu Rin, enggak pernah diajari sopan santun sama orang tuamu ya?!" ucap Mbak Sarah.

"Jangan bawa orang tuaku ya Mbak! Ini rumahku loh, jadi suka-suka dong aku ngapain! Sudah ah enggak penting banget ngomong sama kalian keburu siang juga!"

"Ada apa lagi sih Dek? Ada masalah lagi?" Tiba-tiba Mas Johan datang dari dalam kamar.

"Ngga ada apa-apa kok Mas, sudah siap berangkat?" tanyaku.

"Iya sudah dong, kamu mau bareng enggak?"

"Ngga usah Mas, nanti aku naik motor saja, aku belum siap ini. Kamu berangkat saja dulu."

"Oke, nanti hati-hati ya. Jangan lupa cari karyawan Dek. Yuk Mas, kita berangkat," ucap Mas Johan pada Mas Rusli.

"Oh iya Jo, kami dan Mas Rusli kan belum sarapan. Anak-anak juga minta jajan dan susu nih, bagi uangnya dong!" ujar Mbak Sarah sambil tersenyum.

"Mas Rusli biar nanti makan di kantin kantor saja, soalnya ini sudah siang. Ini buat beli jajan dan susu anak-anak. Dan soal sarapan dan makan nanti terserah Rini saja. Aku mau berangkat sudah siang nih!"

"Eh kok uangnya cuma seratus ribu sih, Jo? Buat jajan anak-anak sehari aja kurang ini!" kata Mbak Sarah.

"Kalau di beri itu ya bersyukur dulu toh Mbak, masih mending kan kamu kuberi segitu dari pada tidak sama sekali. Kalau ingin lebih banyak, ya kerja lah Mbak! Ya sudah Dek, Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam," jawabku setelah mencium punggung tangannya.

Ternyata Mas Johan benar-benar lebih tegas sekarang, duh jadi makin cinta deh sama dia, hehehe.

Sementara itu Mbak Sarah masih bengong sambil memandangi selembar uang merah itu.

"Kenapa di pandangi terus Mbak? Ada yang aneh dengan uang itu?" tanyaku.

Pertanyaanku tadi cuma dibalas gelengan olehnya.

"Rin, tambahi lah dikit biar anak-anak bisa jajan agak banyak, kasihan kalau enggak di turuti bakal *tantrum* mereka."

Ku keluarkan selembar uang pecahan lima puluh ribuan, dan segera kuangsurkan padanya.

"Ya ampun Rin, tumben-tumbenan kamu baik banget, enggak kayak si Johan itu yang sekarang ini jadi pelit,"

"Jangan salah dulu, sekarang kan uangmu seratus lima puluh ribu Mbak, lah itu buat beli susu, jajan anak-anak dan untuk makan seharian ini ya. Oh iya satu lagi tolong beliin pulsa listrik ya, sebentar lagi habis tuh, soalnya dari tadi subuh sudah bunyi terus," ucapku.

Tanpa menunggu jawaban darinya segera saja kutinggal dia masuk kamar dalam keadaan bengong.

Part 12

Tak Ada yang Gratis

Hari ini akan menjadi hari yang cukup melelahkan di toko, karena akan banyak barang yang datang dari gudang, seperti tepung terigu, gula pasir dan barang yang lainnya yang datang dalam ukuran besar atau karungan, dan biasanya barang ini akan datang dua minggu sekali, eh enggak pasti pula sih, tergantung kapan aku ordernya.

Biasanya saat barang itu datang, aku akan memperkerjakan tiga atau empat orang untuk mengemasnya dalam kemasan kecil yaitu satu kilogram dan setengah kilogram. Setelah mengemas mereka

langsung akan menaruhnya di rak-rak yang telah kusediakan.

Pagi ini sebelum berangkat ke toko, aku akan menelepon Mila, temanku yang juga berjualan di pasar, siapa tahu di kampungnya ada yang sedang mencari pekerjaan.

"Assalamualaikum Mil. Aku mau ngrepotin kamu dikit nih," ucapku membuka percakapan melalui sambungan telepon.

"Waalaikumsalam. Boleh kok Rin, asal jangan banyak-banyak ya," balasnya sambil tertawa.

"Cariin karyawan dong Mil, dua orang gitu. Kalau bisa cewek semua, tapi kalau enggak ada boleh cowok dan cewek. Siapa tahu tetanggamu ada yang cari kerjaan Mil."

"Kebetulan banget kemarin malam tetangga depan rumahku, minta putrinya yang baru lulus sekolah di carikan kerjaan. Habis ini aku tak ke rumahnya, siapa tahu dia mau dan malah punya teman satu orang lagi."

"Wah kebetulan dong. Semoga saja ya Mil."

"Kok tumben kamu cari pegawai? Biasanya aja kalau ku suruh cari pegawai, kamu pasti nolak."

"Iya sih soalnya toko 'kan masih bisa kutangani sendiri. Aku cari pegawai itu karena kini aku tengah hamil Mil. Dan kata dokter aku enggak boleh terlalu capek, gitu!"

"Wah Alhamdulillah ya Rin, akhirnya Allah mengabulkan semua doa kamu, selamat ya. Benar itu di jaga benar loh kehamilannya."

"Pasti dong Mil. Udahan dulu ya, aku mau siap-siap ke toko nih. Jangan lupa loh bilangin ke tetanggamu. Terima kasih banyak ya sebelumnya."

"Siap, bos! Sekali lagi selamat ya Rin atas kehamilanmu. Sampai jumpa nanti di pasar. Assalamualaikum."

"Makasih ya Mil,."

Toko milik Mila, berada tepat di sebelah kiri toko milikku. Di sana dia berjualan aneka macam perhiasan perak. Mila adalah seorang janda tanpa anak, usianya kuperkirakan sekitar dua puluh lima tahun, cantik sekali dengan dandanan yang sedikit menor menurutku, namun dia orangnya sangat baik dan ramah.

Aku pun kembali bersiap-siap, hari ini aku akan mentraktir tetangga tokoku, hitung-hitung syukuran untuk kehamilanku ini. Setelah siap aku pun keluar dari kamar, dan langsung ke teras untuk memanaskan mesin motor terlebih dahulu.

Saat melewati ruang keluarga, kulihat sekilas para keponakanku itu sedang makan mie instan goreng dalam satu piring, mereka berebutan, hingga banyak tercecer di karpet, dan wajah mereka pun kotor semua, namun tak ku lihat keberadaan kakak iparku itu.

"Tante nanti kalau pulang, bawain kami buah semangka dan anggur ya! Sudah lama kami tak makan buah loh!" teriak Devi saat aku melintas di hadapannya.

"Iya, enggak pake teriak juga toh. Ngomongnya biasa saja, tante bisa dengar kok!" ucapku sambil berlalu.

Biasanya aku memang selalu menyiapkan buah di dalam kulkas, minimal buah pisang selalu ada di sana. Namun memang tiga hari terakhir ini aku tak membeli buah karena sedang sebel dengan mereka.

Bukan hanya karena mereka yang rakus dan tak pernah menyisakan untukku, tetapi karena mereka selalu sembarangan membuang kulit buah-buahan tersebut. Kulit-kulit yang tidak di buang ke tempat sampah itu, akhirnya mendatangkan banyak lalat. Pernah juga sekali kejadian, aku terpeleset kulit pisang saat pulang dari toko, karena kulit tersebut berada tepat di depan pintu. Ampun deh rasa sakitnya pinggangku saat itu, saat tau aku terjatuh bukannya menolongku, kedua keponakanku itu malah meledekku. Untung saja saat itu aku masihlah Tante Rini yang baik hati, namun jika hal itu terjadi sekarang, maka akan kupastikan perang dunia kesepuluh terjadi di rumah ini.

"Rin, ini uangnya tambahi dong, nanggung banget loh cuma segini! Susu ketiga keponakanmu itu habis semua loh! Masak iya aku harus membelikan mereka susu yang murahan sih? 'Kan kasihan mereka bisa sakit

perut!" Tiba-tiba Mbak Sarah sudah berdiri di depan pintu sambil masih memegang dua lembar uang itu.

"Memangnya susu merek sudah pada habis benaran Mbak?"

"Iya Rin, tuh kalengnya sudah pada kosong melompong, sebentar lagi juga mereka pasti pada teriak minta susu. Terus ini nanti aku belinya susu naik apa Rin, secara Mas Rusli kan enggak ada, dan enggak ada motor pula," ujarnya dengan merengut.

"Siniin uangnya biar aku belikan susu anak-anak di minimarket terdekat," kataku sambil merebut uang yang ada di tangannya itu.

"Eh, kok kamu ambil semuanya sih Rin? Lah nanti buat jajan dan pulsa listrik gimana? Keponakanmu itu kalau ada suara orang jualan lewat, pasti langsung lari ke depan dan memberhentikan mereka. Kalau kamu enggak mengasih uang ke aku, bisa pusing kepalaku Rin," ucapnya memelas.

"Mangkanya Mbak, punya anak itu di didik yang benar. Diajari mana yang boleh dan tidak boleh di lakukan, bukannya malah di biarkan berbuat sesuka hatinya seperti itu! Kalau sudah kayak gini bingung sendiri 'kan? Dan juga harusnya Mbak Sarah dan Mas Rusli itu mikir, punya anak banyak tapi enggak kerja to? Mau dapat uang dari mana untuk menghidupi mereka, masih beruntung ada kami yang dengan ikhlas

membantu kalian. Namun keikhlasan kami malah membuat kalian ke enak deh kayaknya Mbak. Jadi mulai sekarang tidak ada yang gratis di rumah ini, semua ada imbalannya, seperti yang sering Mbak Sarah katakan 'balas budi'."

"Ya memang kalian 'kan harus membalas budi kepada aku, karena dulu telah menampung Johan selama dua tahun!"

"Tuh 'kan mulai lagi. Selalu itu yang kamu andalkan Mbak. Ingat ya Mbak, dulu memang Mas Johan tinggal di sana selama dua tahun, dan juga di biayai kuliahnya oleh Mas Rusli, namun selama dua tahun itu, suamiku juga bekerja sambil kuliah, dan semua gaji yang di dapatkannya di berikan kepada kamu Mbak! Berarti kan suamiku di sana tinggal tidak gratis dong! Bandingkan dengan kalian yang tinggal di sini selama tujuh bulan ini, semua keperluan kalian berlima kami berikan, mulai A-Z, semua gratis dan tak ada sedikit pun uang yang masuk ke kami! Jadi harusnya kalianlah yang wajib membayar balas budi itu pada kami!" ucapku sedikit emosi.

"Masak sih Rin, kalian ini enggak kasihan sama kami, nanti kalau kami sudah bangkit pasti kami akan langsung pergi dari rumah sempit ini!"

"Eh sudah numpang masih ngatain lagi! Ngga tau diri banget sih Mbak! Aku akan belikan susu, dan nanti Mbak Sarah akan kuberikan uang untuk jajan dan pulsa

listrik. Dengan syarat ketika aku kembali dari minimarket, ruang keluarga, ruang tamu, meja makan dan dapur harus bersih tanpa ada kotoran sedikit pun!"

"Gila ya kamu Rin, menyuruh kok enggak kira-kira, kamu pikir aku ini robot. Jarak minimarket ke sini kan hanya lima belas menit, mana bisa aku melakukan semua itu!" protesnya.

"Bodoh amat! Kalau aku balik ke sini masih berantakan, maka tak akan ada sepeserpun untuk hari ini, dan kupastikan siang nanti anak-anak akan menangis kegerahan, karena kipas angin tak bisa dinyalakan, hahaha! Mangkanya Mbak, punya anak cewek-cewek itu diajari bantu bersih-bersih, bukan hanya dimanja saja! Sudah ah aku berangkat dulu, sampai jumpa dua puluh menit lagi ya Mbak Sarah!"

Seperti biasa, ku tinggalkan dia dalam keadaan marah. Sudah kubilang kan, mulai hari ini akan ada yang gratis, dan kini saatnya kalian lah yang harus membalas budi pada kami.

Part 13

Muka Tembok

Meski kesal dengan sikap orang tuanya, namun tetap aku membelikan kebutuhan susu dan pampers untuk anak-anak Mbak Sarah, karena pada dasarnya mereka tidak bersalah sama sekali.

Dua puluh menit sudah perjalananku bolak-balik rumah ke minimarket membeli susu keponakanku tersebut. Sengaja kuparkirkan motorku di pinggir jalan, agar suara motorku itu tak terdengar oleh Mbak Sarah. Lalu diam-diam ku intip apa yang mereka lakukan dari depan pintu.

Tampak Mbak Sarah menggendong Desta sambil menyapu dan kakinya menyeret kain pel basah. Sedangkan duo keponakan kembarku sedang memunguti

sampah yang berceceran, kemudian memasukkannya ke dalam tempat sampah.

"Ayo cepetan, keburu Tante kalian yang bawel itu datang!. Kalau semua ini enggak beres, enggak akan ada uang jajan seharian. Ngga usah bersih-bersih banget sih, yang penting kelihatan rapi," ucap Mbak Sarah pada kedua putrinya.

Mendengar kata-kata Mbak Sarah tersebut, aku pun langsung menyelonong masuk ke ruang tamu.

"Ya ampun Rini, bikin kaget saja sih! Senang banget sih kayaknya kamu jika aku ini jantungan!" teriaknya yang malah membuatku tertawa terbahak-bahak.

"Masak sih kaget? Lebay ah Mbak! Sudah-sudah buruan di selesaikan dong kerjaaannya di selesaikan, keburu tante bawel marah ini loh! Ku tunggu di sini ya dan kuberi tambahan waktu selama lima menit di mulai dari sekarang. Jika dalam waktu lima menit itu enggak selesai maka tak ada uang jajan hari ini!"

Bukannya melanjutkan pekerjaan tapi Mbak Sarah malah menatap benci kepadaku.

"Kamu ini memang benar-benar jahat sekali. Lihatlah kamu tega sekali memperbudak kami semua! Hanya karena meminta uang sedikit saja kamu menyuruhku melakukan ini! Apa kamu enggak liat aku ngerjain ini semua sama gendong Desta!"

"Terus kenapa kalau sambil gendong Desta? Capek banget gitu? Lah memang itu kan anakmu Mbak, ya sudah biasa toh kalau seorang ibu rumah tangga itu ngerjain dua hal sekaligus, apa-apa di lakukan secara bersamaan Mbak! Masak iya kamu manja banget sih Mbak?"

"Jangan samakan aku dengan para ibu rumah tangga lainnya, aku ini dulu enggak pernah ya kerjain pekerjaan rumah, semua sudah di kerjakan oleh pembantu!"

"Aduh Mbak, bangun dong jangan mimpi terus, jangan terus-terusan ngomong dulu. Sekarang itu keadaan sudah berubah Mbak, keadaannya sekarang kamu itu sudah enggak punya apa-apa lagi. Jangankan untuk bayar pembantu, buat beli permen sebiji saja kalian minta uang sama kami kok, jadi ya sombongnya itu loh dikit-dikit di kurangi, masak iya aku di sini terus-terusan harus menjadi pembantumu?! Enak banget! Yang ada itu harusnya kamu lah yang jadi pembantuku hitung-hitung sebagai pengganti uang makan kalian selama di sini!"

"Ya ampun Rin, kamu benar-benar jadi jahat ya sekarang. Memang sih kamu belum punya anak, jadi kamu enggak ngrasain gimana capeknya momong itu. Eh iya aku lupa, mana bisa sih kamu punya anak, pasti kamu itu wanita mandul! Dan pastinya sebentar lagi kamu akan di ceraikan oleh Johan karena enggak bisa memberikan keturunan!"

"Jaga ucapanmu Mbak! Tahu diri dong, sudah numpang banyak tingkah lagi!. Roda kehidupan itu berputar, dan kita harus siap saat di atas atau di bawah Cepat bereskan semua sebelum kesabaranku benar-benar habis!"

"Dasat wanita mandul, culas banget deh kamu! Miskin, jelek, pelit dan mandul! Kusumpahi deh pokoknya selamanya kamu enggak bisa punya anak!"

Aku pun berdiri, karena kesabaranku mulai habis, empet juga lama-lama di rumah dengan benalu ini.

"Eh mau ke mana kamu Rin?" teriak Mbak Sarah saat aku sudah di ambang pintu.

"Ya ke toko lah, ngapain di sini lama-lama!" jawabku enteng.

"Lah uang buat jajan dan listrik mana?!"

"Ih masih berani minta uang lagi ya Mbak? Setelah tadi mengata-ngatain kayak gitu?! Dan lagi perjanjiannya dapat uang kan kalau kerjaaannya selesai, lah ini kan masih belum selesai, masak sudah minta bayaran? Ih malas banget aku!"

"Plis tolong Rin, mana listriknya juga bentar lagi habis loh!"

"Oke deh, nih! Setara dengan hasil kerja kalian," ucapku sambil memberikan uang dua puluh lima ribu rupiah.

Mbak Sarah yang muka tembok itu menerimanya sambil bengong. Namun tak kuhiraukan, aku pun langsung saja ngeloyor ke luar rumah, ternyata Mbak Sarah lari menghampiriku.

"Rin ini buat beli *token* listrik cuma sisa tiga ribu saja loh."

"Ya memang, tuh pintar berhitung kan? Aku masih berbaik hati memberi uang buat jajan. Saranku sih, nanti sisa uang itu belikan permen saja, awet kan buat anak-anakmu sampai nanti sore! Oh iya sampai lupa memberitahu kabar bahagia ini Mbak. Dengar ya Mbak, wanita yang selalu kamu ejek ini hamil loh! Jadi umpatanmu selama ini tak mempan kepadaku!"

Seperti biasa aku pun segera mengendarai sepedaku dan meninggalkan Mbak Sarah yang masih terbengong.

Sesampainya di pasar, ternyata Mila sudah membawakanku dua orang untuk bekerja. Hari ini di dalm tokoku jadi sangat ramai, mulai dari para pembeli, pekerja tidak tetap dan dua pekerja baruku. Dan seperti rencanaku tadi pagi, ku traktir mereka semua makan bakso di siang hari.

Mas Johan mengirim banyak *chat*, mengingatkanku makanlah, minum susu lah, jangan capek lah, istirahatlah ,dan banyak lagi perhatian lainnya. Alhamdulillah dia selalu menjadi suami yang terbaik.

Tiba-tiba ada panggilan masuk dari Mbak Sarah.

"Assalamualaikum, ada apa Mbak?" ucapku membuka percakapan.

"Waalaikumsalam. Rin beliin *token* dong, kasihan nih anak-anak kepanasan dan nangis minta nonton tivi."

"Lah tadi kan sudah ku kasih uang untuk beli *token*!?"

"Tadi pagi itu ada penjual bubur lewat, eh diberhentiin sama si Dewi. Akhirnya kami semua ya beli bubur itu, kan memang saat itu kami belum sarapan."

"Oh ya sudah kalau gitu, sekarang ya terima saja kepanasan dan tangisan anak-anakmu. Wanita itu harus pintar-pintar mengatur keuangan loh, jangan boros banget! Sudah ah aku repot nih banyak pembeli, tunggu sampai aku pulang ya! Assalamualaikum."

Tanpa menjawab salamku panggilan langsung diakhiri oleh Mbak Sarah. Memang gua pikirin. Biar enggak keterusan keenakan di rumahku.

Sebuah *chat* masuk dari Mas Johan di ponselku.

Dek, kalau Mbak Sarah minta beliin token pulsa listrik, jangan mau. Biarin saja sampai nanti kamu pulang baru belikan.

Siap Mas. Eh kok kamu tahu kalau dia minta token?

Tadi dia telepon aku, sambil nangis cerita tentang kamu, tapi ya enggak kuhiraukan. Udah biarin saja biar enggak kebiasaan.

Hemmm baguslah kalau suamiku ini juga mulai tegas sekarang.

Iya, Mas. Oh iya, gimana kerjaaannya Mas Rusli di kantor?

Kerjanya enggak ada yang beres, malas banget dia. Rasanya pengen tak jitak kalau enggak ingat dia lebih tua dariku. Malu-maluin saja.

Ya sudah Mas yang sabar, mungkin masih hari pertama saja.

Iya kalau sampai hari ketiga masih begini saja, biar kucarikan pekerjaan lain.

Aku pulang ke rumah sekitar pukul lima sore, tentunya sudah dengan membeli *token* listrik sebesar

seratus ribu rupiah. Langsung saja ku masukkan pulsa itu tanpa masuk terlebih dahulu ke dalam rumah. Akhirnya nyala juga lampunya, namun aku tak mendengar suara apa pun dari dalam, saat kucoba membuka pintu, ternyata tak terkunci jadi aku pun langsung masuk.

Mataku kembali terbelalak menyaksikan keadaan rumahku, kapal pecah pun masih kalah berantakan dengan rumahku. Benar-benar enggak bisa di bilangin deh Mbak Sarah ini.

Ku ambil ponselku, sengaja ku buat video dan nanti akan kukirim ke Mas Johan. Mulai dari ruang tamu yang sofanya belepotan sepertinya kena noda coklat, pun dengan mejanya yang sudah berpindah tempat. Pindah ke ruang keluarga dan meja makan juga penuh dengan cecaran mie, bahkan mie-mie itu banyak yang sudah diinjak-injak. Ada pula bekas tumpahan susu yang tak di bersihkan. Di dapur pun panci dan peralatan lain sama kotornya. Kulihat di laci stok mie instan sudah ludes, tak tersisa. Yang lebih menjengkelkan lagi, kulkas di biarkan terbuka begitu saja, dengan raknya yang sudah beralih fungsi menjadi tempat sepatu dan sandal mereka. Sementara itu, mereka berempat tengah tertidur lelap di kamar Mbak Sarah, seperti biasa tisu dan popok bekas pun masih bertebaran di lantai.

Ku kirim segera video ini pada Mas Johan dan sebuah *chat* ku tuliskan.

Aku harus gimana Mas, saat pulang dari toko rumah dalam keadaan seperti ini!

Tak lama kemudian pesanku itu pun di balas oleh suamiku.

Kamu tadi sudah makan 'kan Dek diluar? Ya sudah biarkan saja semua tetap begitu adanya, jangan ada yang dibersihkan ... kamu langsung masuk kamar saja

Part 14

Kamu tadi sudah makan 'kan Dek diluar? Ya sudah biarkan saja semua tetap begitu adanya, jangan ada yang dibersihkan ... kamu langsung masuk kamar saja

Kuikuti saja apa yang di perintahkan oleh suamiku barusan, lagian aku juga capek sih kalau harus beresin semua ini. Mending aku rebahan dan nonton tivi di kamar.

Saat aku selesai menunaikan salat isya, terdengar suara lantang Mas Johan. Aku pun segera keluar dari

kamar untuk melihat apa yang akan di lakukan suamiku kali ini.

"Astaghfirullah aladzim Mbak Sarah, apa-apaan ini?"

Mas Johan marah karena melihat keadaan rumahnya yang mirip kapal pecah, sedangkan terlihat Mbak Sarah sedang asyik menyantap mie di meja makan yang kotor itu.

"Eh kamu sudah pulang Jo. Papa juga sudah pulang ya. Pasti capek sekali kan Pa? Yuk kubuatin teh," ucap Mbak Sarah sambil menghampiri Mas Rusli.

Demi melihat perkataannya tadi tak dihiraukan, malah kini akan membuatkan teh untuk Mas Rusli, suamiku itu meninggikan suaranya.

"Mbak aku ini lagi ngomong sama kamu, kenapa malah pergi sih!?" teriak suamiku kesal.

"Nanti dulu dong Jo, mau buatin teh suamiku dulu, kasihan kan sudah capek kerja. Aku ini istri baik hati, enggak kayak si Rini itu, suami pulang kerja pasti di tinggal nonton tivi," ucap Mbak Sarah sambil melirikku yang berdiri di depan kamar.

Tuh kan, aku lagi yang jadi sasaran, padahal aku dari tadi diam saja loh!

"Ngapain sih Mbak, pakai bawa-bawa Rini segala. Senang banget cari-cari kesalahan orang lain! Cepat bersihkan ini semua Mbak, aku enggak mau ya, rumahku berantakan seperti ini. Sebentar lagi temanku akan

datang, sekitar jam delapan jadi aku mau semua bersih kinclong!"

"Ha setengah delapan? Itu berarti seperempat jam lagi loh Jo. Mana cukup untuk membersihkan semua ini. Atau dibersihkan ruang tamu dan ruang keluarganya saja ya, yang belakang urusan besok, biar di bersihkan si Rini!"

"Rini itu istriku Mbak, dia bukan pembantu tapi ratu di rumah ini. Jangan sampai aku melihatmu menyuruh-nyuruh Rini lagi, atau Mbak Sarah akan tau akibatnya. Udah ah sekarang cepat bersihkan semua, biar di bantu Mas Rusli dan si kembar. Kotor juga kalian sendiri yang buat kok enggak mau bersihin!"

"Kamu sekarang itu banyak berubah Jo, pasti Rini lah yang mempengaruhimu! Kamu lupa ya apa pesan ibu? Kamu itu harus menjagaku, bukan malah memperbudakku seperti ini!" ucap Mbak Sarah kesal sambil memunguti sampah.

Saat Mas Johan ingin menyahuti pernyataan kakaknya tadi, Mas Rusli berteriak.

"Ya ampun, apaan sih ini Ma?!" teriak Mas Rusli sambil mengusap bagian belakang celananya. "Huwekkk ini kok bau taik sih Ma? Tuh warnanya kecokelatan?!" ucap Mas Rusli yang kelihatan pengen muntah dan langsung lari ke kamar mandi.

Melihat adegan di depanku, membuat perutku sakit karena tertawa terpingkal-pingkal. Sementara itu terlihat Mas Johan menahan emosinya.

"Siapa yang buang air besar di sofa ruang tamu Mbak?" tanya suamiku itu.

"Eh, Hemmm, aku enggak tahu Jo. Mungkin tadi ada kucing masuk, dan buang hajat di situ, soalnya tadi kan aku ketiduran dan pintunya lupa kututup," ucap Mbak Sarah.

"Ih bukan lah Ma, itu tadi Devi *cipirit* Ma, dia tadi *cipirit* tiga kali, dua di celana dalam dan satu di sofa, soalnya celana dalamnya habis semua," terang Dewi dari dalam.

"Ampun deh Mbak, kamu ngapain saja sih sampai enggak tahu? Benar kata Rini, kamu itu harus di tegasi Mbak, biar enggak makin malas dan merasa terlanjur enak di sini. Satu lagi, enggak usah bawa-bawa Ibu. Karena aku sangat yakin almarhum Ibu di sana pun sangat geram sekali dengan sikapmu ini. Buruan deh rapikan semua, aku siap-siap dulu. Dan ingat lima belas menit lagi semua harus bersih, termasuk sofa itu juga!" ucap suamiku sambil masuk ke kamar.

"Dek, kamu tadi sore benaran sudah makan?" tanya Mas Johan ketika kami sedang berada di kamar.

"Sudah Mas, tadi aku pesan semangkuk bakso sama anak-anak di toko," jawabku.

Anak-anak yang kumaksud di sini adalah pegawai di tokoku ya.

"Ya sudah sekarang siap-siap, kita makan di luar, sudah lama banget kan sejak kedatangan mereka kita enggak pernah menghabiskan malam minggu bersama."

Memang benar apa yang di katakan Mas Johan, selama tujuh bulan ini kami sama sekali tak pernah keluar berdua, padahal sebelum mereka datang, tiap malam minggu dan hari minggu kami selalu keluar menghabiskan waktu berdua.

"Ide bagus tuh Mas, sekalian aku pengen banget makan sambelan wader yang jualan di pojok alun-alun itu," ucapku.

"Wah iya benar banget. Lama sekali kita enggak ke sana."

"Eh tapi katanya akan ada teman kamu yang datang ke sini, Mas?"

Saat mendengar pertanyaanku itu, Mas Johan malah tertawa terbahak-bahak.

"Apaan sih Mas? Kok malah tertawa enggak^{0} jelas gitu?" tanyaku agak kesal.

"Lah habisnya kamu itu loh lucu banget sih Dek. Masak iya kamu percaya sama bualanku sih? Itu kan cuma akal-akalanku saja, agar Mbak Sarah mau sekarang juga membersihkan semuanya"

"Ohhh jadi itu tadi cuma boongan ya? Boleh juga tuh idenya Mas kapan-kapan di tiru."

Kemudian kami pun bersiap untuk malam mingguan, saat keluar kamar tampak semua ruangan sudah rapi dan kinclong. Nampak Mbak Sarah dan Mas Rusli sedang duduk di meja makan, sepertinya sedang kelelahan. Sedangkan ketiga anaknya sedang bermain di kamar.

"Wah sudah bersih semuanya nih. Gini kan enak dilihat. Mulai besok aku nggak mau lihat sampah tidak pada tempatnya. Apalagi popok bekas pakai berserakan di lantai.

"Kalian kok rapi banget gitu sih?" tanya Mbak Sarah.

"Iya kami mau pergi sebentar Mbak, tapi kalian harus tetap buka pintu dan ruangan juga harus tetap bersih seperti ini. Pokoknya kalau temanku sewaktu-waktu datang Mas Rusli langsung hubungi aku. Jangan sampai kotor dan jangan sampai ketiduran loh!"

Kulihat wajah mereka berdua pias, mungkin karena capek atau apalah tak tahu, dan itu membuatku kasihan melihatnya. Pasti mereka juga kelaparan.

"Nih Mbak buat beli bakso atau apalah yang lewat di depan, tapi tetap enggak boleh mengotori rumah loh Mbak. Kami berangkat dulu ya," ujarku sambil mengulurkan uang pecahan lima puluh ribuan.

Nampak gurat kebahagiaan di wajah mereka, jadi pasti dari tadi mereka menahan lapar.

"Ngapain sih Dek, kamu tadi beri mereka uang segala?" tanya Mas Johan saat kami di dalam mobil.

"Aku enggak tega melihat wajah mereka Mas. Apalagi mereka dari pagi cuma makan mie saja Mas"

"Hemmm ya sudah kalau begitu, semoga kedepannya mereka bisa lebih mengerti lagi, tanpa harus di tekan terlebih dahulu. Ya sudah kita malam mingguan dulu. Semoga saat pulang nanti kita enggak mendapatkan kejutan dari mereka lagi!"

Part 15

Pukul setengah sebelas malam, kami sampai di rumah. Nampak pintu masih terbuka, semoga bukan kejutan lagi yang akan kami dapatkan malam ini.

"Ish teledor banget sih, sudah malam kok enggak di tutup juga masih enggak di tutup, keterlaluan sekali mereka itu." Mas Johan mulai mengomel.

Entah mengapa sejak mendengar kabar kehamilanku tadi pagi, suamiku itu terlihat geram sekali pada mereka, bahkan melebihi aku.

"'Kan tadi kamu sendiri Mas yang meminta mereka agar tak menutup pintu sebelum tamunya datang. Berarti mereka itu menuruti apa yang kamu mau Mas."

Kami pun melangkah masuk, terlihat sepi pasti jam segini para bocah itu sudah terlelap. Mas Johan pun kemudian menutup pintunya. Lalu kami menuju ruang keluarga dan mematikan tivi. Mungkin sejak tadi Mas Rusli menunggu tamu fiktif itu di sini sampai ketiduran.

"Jangan di bangunin Mas, kasihan, biar saja," kataku.

Kemudian kami pun kembali masuk ke kamar.

"Dek, gimana kalau besok kita piknik ke pantai. Refreshing lah, lama juga kan kita enggak jalan-jalan," tawar suamiku.

"Boleh juga dong Mas, kalau begitu pagi-pagi kita harus sudah berangkat biar enggak kepanasan."

"Ya sudah yuk tidur, biar besok fresh lagi."

"Eh, tapi keluarga Mbak Sarah di ajak 'kan Mas?"

"Ngga usahlah Dek, malas aku sama mereka, palingan juga nanti akan jadi ribet saja," ucap suamiku kesal.

"Ih kok gitu sih Mas, kasihan tau. Pasti nanti anak-anak bakal senang di ajak main ke pantai."

"Ya itu yang nanti buat ribet Dek. Ngga usah deh."

"Mas kamu kok sekarang kayaknya geram banget deh sama mereka? Padahal kemarinkemarin kamu selalu bela mereka loh!"

"Sebenarnya aku sudah sejak lama geram dengan mereka, tapi masih tetap kutahan karena ingat pesan Ibuku dan juga 'balas budi' itu. Namun setelah

mendengar kabar kehamilanmu pagi ini, membuat aku tersadar, jika aku tidak tegas, maka kasihan kamu Dek, kamu akan terus di perbudak oleh mereka.

Dan benar sekali katamu, selama tujuh bulan ini aku terlalu membela mereka hingga sekarang membuat mereka ngelunjak dan keenakan tinggal di sini. Jadi mulai sekarang akan kubawa mereka kembali ke dunia nyata, bahwa mereka itu cuma numpang di sini, dan jika ingin melakukan apa saja sesuka hati ya pergi saja dari sini."

"Oh begitu, benar juga sih Mas. Eh iya gimana tadi kerjaan Mas Rusli di kantor?"

"Gagal total, jadi malu aku sama pihak HRD karena membawa manusia kayak Mas Rusli itu ke kantor. Bagaimana kalau kita bikin kan mereka usaha saja, Dek? Biar mereka kelola sendiri gitu."

"Hemmm kayaknya itu ide yang bagus Mas, kebetulan ada *stand* kosong di depan pasar, ya letaknya enggak begitu jauh sih dari tokoku. Sepertinya tempatnya bagus tuh Mas, buat jualan bakso dan mie ayam. Pasti ramai."

"Ya benar banget. Kalau gitu besok setelah dari pantai kita survei ke sana ya. Secepat mungkin rencana ini harus terealisasi," ujar Mas Johan semangat.

"Tapi Mas Rusli dan Mbak Sarah mau enggak jualan kayak gitu Mas? 'Kan mereka berdua itu gengsian banget,

pasti deh enggak mau. Atau diganti saja jangan mie ayam, jual pakaian atau sepatu saja Mas."

"Kenapa harus malu? Kan itu halal Dek. Aku lebih senang mengasih modal buat jualan bakso atau mie ayam saja, agar mereka juga belajar enggak gengsian. Sudah deh, besok kita bahas, pokoknya besok kita piknik dulu. Yuk tidur, enggak baik bumil boboknya kemalaman."

Tok tok tok

"Mbak Sarah, Mbak!"

Setelah salat subuh berjamaah, Mas Johan memintaku untuk membangunkan Mbak Sarah, untuk membantuku membuat sarapan yang akan kita makan di pantai nanti. Sementara dia mencuci mobil.

"Mbak Sarah bangun dong Mbak!" teriakku kini lebih kencang karena tak juga mendapat jawaban.

Saat pintu kamar di buka, tampak muka bantal Mbak Sarah, yang matanya masih merem sambil menguap.

"Ampun apaan sih Rin? Masih malam kok udah gangguin orang tidur?!" ucapnya kesal.

"Eh Mbak Sarah enggak pernah salat subuh dong, kalau jam segini bilang masih malam?!"

"Ihhh jadi kamu ganggu tidurku hanya untuk menanyakan pertanyaan enggak penting itu?!"

"Kok enggak penting sih Mbak? Justru itu penting banget. Itu ibadah wajib loh!"

"Udah deh aku mau tidur lagi, ganggu aja kamu ini!"

Saat dia akan kembali menutup pintu, ku tarik keluar tangannya.

"Apaan sih Rin?"

"Mau ke mana sih? Mau tidur lagi? Ayo ah bantu aku masak!"

Tanpa menunggu persetujuan darinya, langsung saja ku tarik dia menuju ke dapur.

"Rin, kamu kok enggak sopan banget sih sama orang tua?"

"Udah ah Mbak, jangan banyak omong, yuk bantu masak sekarang! Tuh kupasin sayur buat sup ayam."

"Kamu maksa banget sih, lagian semua masih pagi juga!" ucapnya sambil menguap.

"Aku sama Mas Johan itu mau piknik ke pantai, mau ikut nggak sih?"

"Piknik? Ke pantai?" Matanya yang tadi merem kini langsung terbuka lebar.

"Iya, mau ikut enggak? Kalau enggak mau ya sudah sana tidur sana! Kalau mau ya ayo bantuin masak, nanti kita sarapannya di pinggir laut," ucapku sambil merebus telur, karena ketiga keponakanku ini sangat suka telur rebus.

"Wah lama banget loh kita enggak piknik, ya sejak di sini kalian belum pernah mengajak kami jalan-jalan," ucapnya sambil mulai membersihkan sayuran.

Giliran tau mau di ajak piknik, langsung semangat sekali dia.

"Kenapa kita enggak beli makan di luar aja sih Rin, simpel no ribet. Uang kalian kan banyak!"

"Nanti kita beli makan di luarnya pas siang hari saja Mbak. Kalau terus beli di luar itu namanya pemborosan kan Mbak."

Setelah sekitar setengah jam kami menyiapkan makanan, aku pun meminta Mbak Sarah segera bersiap dan aku pun sama.

"Loh kalian ini mau ke mana kok bawa tas sama koper segala?" tanya suamiku saat melihat Mbak Sarah dan Mas Rusli memasukkan barang ke bagasi.

"Kata Rini tadi kamu mengajak kami piknik?!" ujar Mbak Sarah.

"Ya memang sih, terus kenapa bawa barang sebanyak itu? Mau piknik atau mau minggat sih?!" ujar suamiku.

"Ya mau piknik lah, Jo. Itu semua kebutuhan kami saat di pantai nanti," terang Mbak Sarah.

"Memang isinya apa saja sih itu?" tanya suamiku lagi.

"Mainannya anak-anak. Pakaian renang kami berlima, pakaian ganti kami, susu dan *diapers*,

kosmetikku, boneka, bantal juga peralatan mandi," ucap Mbak Sarah sambil tersenyum.

"Ya ampun Mbak banyak banget sih. Ya udah enggak apa-apa, tapi enggak usah bawa koper, ganti tas saja! Kita itu mau piknik bukan mau minggat!"

Part 16

"Ya ampun Mbak banyak banget sih. Ya udah enggak apa-apa, tapi enggak usah bawa koper, ganti tas saja! Kita itu mau piknik bukan mau minggat!"

Mau tidak mau akhirnya Mbak Sarah mengangkat kembali koper itu masuk dibantu oleh Mas Rusli. Sementara ketiga anaknya sudah masuk di dalam mobil. Sampai sepuluh menit berlalu, mereka berdua tak juga menampakkan batang hidungnya, terlihat Mas Johan sudah mulai geram.

"Bentar ya Mas, biar ku susul mereka di dalam dulu," ucapku dan di jawab anggukan oleh suamiku itu.

Saat aku masuk ke dalam, ternyata pintu kamar Mbak Sarah tertutup. Niat hati ingin mengetuk pintu itu, namun aku malah mendengar suara sakit yang tertahan (ah pokoknya suara itu loh, *author* bingung mau nulis suara apa, takut dibilang *pornoliterasi*,He-he).

Kurang ajar sekali kakak iparku ini, kami diluar disuruh menunggu bersama anak-anaknya, eh mereka di dalam kamar malah main kuda lumping!

Brak brak brak

Kugedor pintu kamar itu keras-keras.

"Mbak Sarah! Mas Rusli! Cepat keluar ada kebakaran! Cepat Mbak!!" teriakku sambil terus menggedor pintu kamar itu.

Tak sampai satu menit, dua makhluk di dalam kamar itu pun membuka pintu dan keluar, tentunya dengan pakaian yang masih berantakan.

"Dimana kebakarannya Rin?!" tanya Mas Rusli celingukan.

"Rin, mana anak-anak mereka enggak apa-apa 'kan?" Mbak Sarah tak kalah panik.

Sementara aku hanya bersedekap dada sambil mengamati mereka, hingga mungkin akhirnya mereka mengerti kalau aku cuma berbohong, kemudian Mas Rusli kembali masuk ke dalam kamar.

"Maafin kami ya Rin, mumpung ada kesempatan loh, he-he," ucap Mbak Sarah cengengesan.

"Terus kami kalian anggap *babysitter*? Kuaduin sama Mas Johan habis kamu Mbak!"

"Tolong jangan bilang pada Johan ya Rin, plisss. Soalnya sekarang Johan itu jahat banget," ucap Mbak Sarah memelas.

Dulu Mbak Sarah lah yang selalu mengancamku akan mengadukkan pada adiknya itu, karena dulu Mas Johan memang selalu membelanya. Tapi kini keadaan berbalik kan.

"Oke, tapi ini enggak gratis ya!"

"Iya, Mbak akan lakukan apa saja, pokonya kamu enggak bilang sama Johan."

"Ok. Kalau gitu cepat kita keluar, dari tadi Mas Johan sudah uring-uringan loh!" ucapku sambil berjalan keluar yang diikuti oleh mereka.

"Lama banget sih Mbak? Cuma mindahin ke tas aja kok sampai sepuluh menit! Ngapain aja?!" ucap Mas Johan sedikit emosi saat mobil sudah di jalankan.

"Itu, tadi perutku sakit Jo. Bolak-balik ke kamar mandi, maaf ya," jawab Mbak Sarah.

"Sekarang masih sakit enggak tuh perutnya Mbak? Kalau masih sakit enggak usah ikut aja sekalian, dari pada nanti cuma ngrepotin. Biar aku berangkat berdua sama Rini saja!"

"Eh, sudah enggak sakit kok Jo, ini tadi sudah minum obat kok. Lagian kami juga butuh piknik Jo, selama

tinggal di rumahmu, mana pernah kamu mengajak kami jalan-jalan. Padahal nih kami dulu itu pasti seminggu sekali rekreasi loh. Refreshing itu perlu banget loh, biar pikirannya enggak sepaneng kerja terus!" ucap Mbak Sarah.

"Memangnya Mbak Sarah dan Mas Rusli selama tujuh bulan ini kerja?" tanyaku.

"Ngga sih Rin. Tapi momong itu capek loh, ya 'kan Mas?" jawab Mbak Sarah.

"Iya Mbak benar banget itu. Apalagi kalau seharian cuma main hape, tiduran dan nonton tivi terus itu juga capek 'kan? Malah lebih capek dari pada yang kerja 'kan?" ucapku.

Tak ada jawaban dari mereka berdua, ku lihat dari kaca spion keduanya tersenyum dan saling pandang saja.

"Jo, kemarin malam itu kok temanmu kutunggu sampai jam sepuluh malam enggak datang-datang sih?" tanya Mas Rusli sepertinya mengalihkan pembicaraan.

"Oh itu, temanku enggak jadi datang soalnya ada acara lain katanya," jawab Mas Johan enteng.

"Kok kamu enggak mengabari kita sih Jo? Mas Johan sampai begadang loh nungguin. Anak-anak pun benar-benar kami jaga agar tak mengotori ruangan. Huft!" keluh Mbak Sarah.

Aku tak dapat lagi menahan tawa saat itu. Mas Johan pun sepertinya mesem mendengar ucapan Kakaknya itu.

"Kok kalian berdua malah tertawa sih?"

"Ngga kok! Harusnya itu setiap hari Mbak Sarah njagain anak-anaknya, agar tak berbuat onar, disiplin membuang sampah dan selalu menjaga kebersihan di rumah orang!" pungkas Mas Johan.

"Kamu kok sekarang berubah to Jo? Kenapa sekarang jadi jahat sama kami? Apa karena di pengaruhi si Rini? Kita ini saudara kandung loh Jo, seibu dan seayah. Kenapa kok kamu jahat sekali pada kami. Istri itu bisa jadi mantan, tapi saudara kandung sampai kapan pun tak ada yang namanya mantan saudara!" ucap Mbak Sarah.

"Memang benar tak ada yang namanya mantan saudara. Tapi istri juga sangat berarti untukku. Kalau kita lagi jatuh, pasti kan larinya ke istri, sedangkan saudara biasanya malah akan menjauh jika kita sedang tertimpa musibah."

Mas Rusli dan Mbak Sarah kemudian tak berkata apa-apa lagi hingga kami tiba di pantai.

Entah mengapa pagi ini para keponakanku menjadi sangat baik dan penurut, tak seperti biasanya. Hingga akhirnya pukul sebelas siang kami pun pulang.

"Loh kok ke pasar Jo? Apa Rini mau ambil barang di tokonya? Kalau iya, aku sekalian lagi butuh banyak barang nih Rin, boleh 'kan aku mengambil di sana?" celetuk Mbak Sarah, saat kami belok menuju ke pasar.

"Emangnya cari barang apa Mbak?" jawabku.

"Bedakku dan bedak bayi, parfum, handbody, minyak rambut, *conditioner*, lulur mandi, pelembab, ..."

Belum sampai Mbak Sarah melanjutkan ucapannya, Mas Johan langsung memotongnya. "Memangnya Mbak Sarah punya uang? Kok mau beli barang segitu banyaknya?"

"Hemmm masak sama kakak sendiri kalian masih hitung-hitungan sih!"

"Kalau enggak dihitung ya bakal terus keenakan Mbak. Boleh saja nanti Mbak Sarah ambil apa saja tapi semua ada hitungannya loh!" ujar Mas Johan lagi.

"Ngga deh kalau gitu kapan-kapan saja aku langsung beli sendiri di *mall*, lebih banyak pilihannya!" Mbak Sarah masih bisa sombong ternyata.

"Lah betul itu Mbak, nanti belinya di *mall* saja ya. Tuh Mas Rusli dengerin, istrimu punya banyak kebutuhan. Mangkanya kerja dong Mas biar semua kebutuhan kalian tercukupi tanpa menjadi benalu saja!" ucapku

"Iya Rin," jawab Mas Rusli singkat.

"Loh ini mau ke mana sih? Kan itu tokomu, tutup lagi," ucap Mbak Sarah lagi.

Aku dan Mas Johan tak menjawab pertanyaan Mbak Sarah tadi, tapi kami langsung masuk ke kios kosong ini. Kebetulan aku tadi juga sudah menelepon yang punya kontrakan.

"Mulai besok Mas Rusli kerjanya di sini saja. Ngga usah ke kantor lagi, malu aku sama atasan karena kerjanya enggak ada yang benar."

"Maaf ya Jo, maklum udah lama enggak kerja. Terus di sini aku ngapain?" tanya Mas Rusli.

"Jualan Mie Ayam dan Bakso!"

"Apa?!" Berbarengan sepasang suami itu mengucapkannya. Dan mungkin karena saking kagetnya hingga mereka melongo.

"Apa kamu enggak salah menyuruh Mas Rusli jualan beginian Jo?" ucap Mbak Sarah.

"Ya enggak lah, emangnya kenapa?"

"Gengsi dong Jo, masak jualan mie ayam sih? Malu juga kalau Seandainya ketahuan sama kenalan kami. Cari usaha yang lain sajalah!" kata Mbak Sarah, sementara Mas Rusli cuma bisa diam bersender di tembok.

"Mas Rusli kira-kira mau enggak Mas jualan kayak gini?" tanyaku.

"Emm gimana ya, aku kan enggak punya pengalaman di bidang itu. Takutnya nanti malah kecewai pelanggan," kilah Mas Rusli.

"Kalau maunya Mbak Sarah jualan apa?" tanyaku.

"Jualan pakaian, sepatu atau emas gitu. Uang kalian 'kan banyak to!"

"Uang kami memang banyak, tapi itu khusus untuk keperluan kami. Selama tujuh bulan ini sudah terlalu

banyak uang kami habiskan untuk kalian. Ini sih cuma ideku saja, kalau Mbak Sarah dan Mas Rusli enggak mau sih terserah!" ucap suamiku.

Mendengar perkataan suamiku barusan, wajah keduanya terlihat lega dan di hiasi dengan senyum.

"Lah gitu dong Jo, ini baru adikku. Ngga suka memaksakan kehendak pada kami," ujar Mbak Sarah sambil menoel bahu Mas Johan.

"Eits tapi jangan senang dulu. Jika kali ini kalian tak mau juga bekerja, padahal semuanya telah kami siapkan. Maka setelah ini segera kemasi barang kalian, aku enggak mau melihat wajah kalian di rumahku! Aku sudah lelah selama tujuh bulan ini mengayomi benalu seperti kalian!"

Part 17

"Eits tapi jangan senang dulu. Jika kali ini kalian tak mau juga bekerja, padahal semuanya telah kami siapkan. Maka setelah ini segera kemasi barang kalian, aku enggak mau melihat wajah kalian di rumahku! Aku sudah lelah selama tujuh bulan ini mengayomi benalu seperti kalian!" ucap Mas Johan tegas.

"Jangan begitu dong Jo, kami mau tinggal di mana jika kamu mengusir kami?" rengek Mbak Sarah.

"Ya itu urusan kalian! Kalian berdua itu bukan lagi anak kecil, yang belum bisa berpikir dan mengambil keputusan sendiri!" Mas Johan tetap pada pendiriannya.

Sungguh tak pernah ku sangka jika suamiku bisa menjadi seperti saat ini, perubahan yang sangat drastis sekali. Bukannya kurang ajar pada saudara yang lebih tua, tapi mengajarkan pada mereka untuk bisa mandiri dan bangkit kembali dari keterpurukan. Tak bisa kubayangkan sampai kapan mereka akan menjadi benalu terus di rumah kami.

"Tolong lah Jo, aku berjanji akan bekerja dengan baik di kantor mulai besok. Beri aku kesempatan sekali lagi. Jangan turunkan harga diriku dengan berjualan seperti ini." Kali ini ganti Mas Rusli-lah yang merengek pada Mas Johan.

"Berjualan bakso dan mie ayam itu Mas bilang menurunkan harga diri? Ha-ha justru sejak tujuh bulan yang lalu harga dirimu sebagai seorang lelaki dan kepala rumah tangga sudah lenyap Mas! Karena kerjaanmu hanya berpangku tangan dan membiarkan anak istrimu di biayai orang lain, harusnya kamu itu malu! Sudahlah kalian membuat aku makin emosi saja, aku tak ingin menjadi tontonan orang se- pasar!"

Mas Johan tiba-tiba saja pergi meninggalkan kami semua menuju ke parkiran, sepertinya dia memang sedang saat emosi saat ini. Dia benar tak ingin menjadi bahan tontonan di sini, karena ulah kakaknya yang selalu mengundang emosi itu. Karena di sini ada Mila dan para pedagang lain yang dari tadi memperhatikan kami.

"Mil, nih nitip kuncinya dulu, kami mau pulang dan merembukkan masalah ini di rumah. Jadi enggaknya biar aku langsung telepon yang punya saja," kataku sambil memberikan kunci kepada Mila.

"Iya Rin. Bagus juga tuh idenya berjualan mie ayam dan bakso. Karena di sini 'kan agak jauh yang berjualan makanan," ucap Mila.

Kemudian aku pun menyusul Mas Johan ke mobil dan tentunya diikuti oleh kedua pemalas itu. Di dalam mobil ternyata duo keponakan kembarku tengah terlelap, begitu pula dengan si bungsu, Desta, yang sedari telah tertidur di pangkuan mamanya.

"Maaf ya Dek, aku tadi meninggalkanmu begitu saja. Aku takut tak bisa menahan emosi di sana nantinya," ucap Mas Johan sambil mulai melajukan mobilnya.

"Iya Mas, aku tahu kok. Itu sebuah pilihan yang tepat. Tadi kuncinya sudah ku titipkan kepada Mila kok," ujarku.

Sementara itu kedua benalu itu hanya diam saja dari tadi, sepertinya tanpa rasa bersalah sedikit pun. Ampun deh benar-benar muka tembok.

"Jadi bagaimana? Besok sudah siap jualan 'kan Mas Rusli?" tanyaku memecah keheningan.

Dari kaca spion kulihat mereka saling berpandangan beberapa saat, sepertinya sedang memberi kode.

"Ngga deh Rin. Tolong carikan kerjaan yang lebih layak untukku. Kali ini aku akan sungguh-sungguh menjalaninya," ucap Mas Rusli.

"Iya, kali ini mbak minta tolong sama kamu Jo, Rin. Jangan suruh kami berjualan seperti itu, kami enggak siap. Atau begini saja Jo, kamu pinjamkan uang pada kami sebesar tiga puluh juta rupiah, sebagai modal untuk berjualan pakaian di sana," ucap Mbak Sarah.

Mas Johan sama sekali tak berkutik, dia fokus menatap ke depan, juga sudah tak lagi mendengarkan ucapan mereka sepertinya.

"Pinjam modal? Lalu uang dari mana kalian akan mendapat uang untuk mengembalikannya?" tanyaku sambil menoleh ke belakang.

"Ya dari hasil usaha kami itu, Rin. Kami sangat yakin nanti toko itu nanti akan berjubel pembeli," jawab Mbak Sarah.

"Jika ternyata toko itu sepi bagaimana?" tanyaku lagi, dan kali ini di jawab eh si suami.

"Jangan khawatir Rin, aku akan bekerja dengan giat dan tanpa lelah."

Kali ini suamiku tersenyum kecil saat mendengar ucapan kakak iparnya itu.

"Atau kalau enggak kalian pinjami aja aku uang seratus juta rupiah, untuk ku buat modal proyek, ku pastikan enam bulan kemudian., uang tersebut akan

bertambah menjadi dua kali lipat. Aku 'kan seorang sub kontraktor yang ulung!" ucap Mas Rusli sambil tersenyum memperlihatkan keangkuhannya.

"Kalian berdua itu lucu, padahal sudah tak punya apa-apa masih saja sombong dan gengsimu itu loh Mbak, Mas tetap enggak ketulungan. Jika memang kamu masih punya harga diri sebagai pria, harusnya kamu itu kerja dari dulu Mas, bukanya malah ongkang-ongkang kaki di rumah orang lain!" ucapku.

"Itu kan kemarin Rin, kali ini aku akan benar-benar serius bekerja," ucap Mas Rusli lagi.

"Sudah begini saja, setelah ini kalian pikir matang-matang ucapanku. Aku enggak akan pernah meminjami sepeserpun uang pada kalian untuk modal usaha yang lain. Namun jika kalian mau berjualan mie ayam atau bakso, kami akan memberikan modal secara Cuma-cuma.

Justru dengan berjualan seperti itu, akan melatih kembali kemandirian kalian, dan juga mental kalian! Agar tak selamanya jadi mental benalu. Jika kalian mau, maka Devi dan Dewi akan ku masukkan ke taman kanak-kanak *full day*, agar Mbak Sarah bisa membantu Mas Rusli jualan di pasar.

Selama kalian masih merangkak, karena bagaimanapun takkan ada yang instan, semua modal dan bahan tetap akan kusuplai. Aku juga akan memberikan motor bekas untuk alat transportasi kalian.

Tunjukkan dulu padaku jika kamu bisa menjalankan usaha kecil-kecilan ini. Jika kalian bisa menjalankannya, maka pasti aku akan memberikan modal yang lebih besar untuk usaha lainnya!" terang Mas johan panjang lebar.

"Bagaimana penawaran Mas Johan tadi Mbak? Mulai bangkit lagi itu harus di lakukan dengan hal kecil, bukan hal yang besar, enggak mungkin bisa lah! Aku loh sangat yakin sekali jika kalian berjualan di sana makanan itu, pasti laris manis. Tetangga tokoku tadi pun bilang begitu. Nanti hasil penjualannya silakan kalian olah sendiri, kami enggak akan meminta sepeserpun. Tujuan kami adalah agar kalian bisa berkembang, lihatlah anak-anak itu, mereka akan segera dewasa segera dan tentunya akan membutuhkan banyak biaya," ucapku.

"Apakah enggak lebih baik kalau Mas Rusli tetap bekerja di kantor bersama Johan? Kemudian aku berjanji akan melakukan semua pekerjaan di rumah tanpa terkecuali. Dan seperti katamu kemarin, kami akan membayar uang sewa setiap bulannya, setelah Mas Rusli gajian," ucap Mbak Sarah masih tak tahu malu.

"Kalian ini di ajak maju kok susah banget sih. Tetap saja malas dan licik. Kurang baik apa sih kami ini? Semua modal sudah ada, kalian tinggal masuk dan menjalankannya saja kok susah. Berkhayal itu jangan tinggi-tinggi Mbak, karena kalau jatuh sakitnya enggak terkira. Lagian ya Mbak, enggak mungkin kamu kerjakan

semua kerjaan rumah, paling juga banyakan nonton tivi mbak!" ucapku mulai emosi juga.

"Sudahlah Dek jangan ladeni mereka. Kuberi kalian kesempatan berpikir hingga sore ini. Jika kalian mau berjualan, maka semua akan langsung ku persiapkan hingga lusa sudah bisa langsung buka. Namun jika kalian tak mau melakukannya, seperti kataku tadi, mulai malam ini kalian harus angkat kaki dari rumahku. Terserah kalian mau tidur di pos ronda atau di depan toko, aku tak mau tahu! Di ajak maju kok sulit banget!" omel Mas Johan, "ayo Dek, kita tidur siang, penat aku memikirkan mereka!"

Kebetulan memang kami sudah sampai di rumah, Mas Johan pun langsung menuntun tanganku masuk, tanpa menghiraukan mereka lagi.

Part 18

Rencana Para Benalu

"Mas kenapa kok kamu sepertinya bersedih begitu?" tanyaku sesaat setelah kami salat zuhur berjamaah.

"Aku bingung Dek," jawab Mas johan singkat.

"Memangnya ada apa Mas?"

"Sesungguhnya aku ini juga tak tega berkata seperti itu pada Mbak Sarah, karena dia itu satu-satunya keluargaku, dan Ibuku pun dulu berwasiat agar aku selalu menjaganya. Namun jika aku tetap diam, sampai kapan dia akan menjadi benalu kita? Dan mereka pasti juga tak akan pernah berubah selalu saja memanfaatkan kebaikan kita," ucapnya sambil menunduk.

"Iya Mas aku tahu, sesungguhnya kamu sangat sayang pada Mbak Sarah. Kamu telah memilih jalan yang

benar kok Mas, karena jika kamu tetap memanjakannya maka sampai kapan pun dia dan suaminya tak akan maju dan hanya akan berpangku tangan saja pada kita. Kurasa almarhumah ibu di sana juga mengerti kok, kalau semua yang kita lakukan ini semata-mata untuk kebaikan mereka nantinya. Jangan pernah kendor Mas, agar mereka tak merendahkanmu terus. Meski kita lebih muda, tak sepatutnya mereka menginjak-injak kita, hanya dengan dalih balas budi Mas. Ingat Mas, kita tidak lah jahat kepada mereka hanya tegas saja, agar mereka segera bangun dari mimpi di siang hari," ucapku sambil memegang tangannya mencoba menguatkan.

"Terima kasih ya Dek, atas segala dukunganmu selama ini. Maafkan jika selama ini mereka selalu merepotkanmu dan telah banyak menghabiskan uang kita untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga Mbak Sarah selama di sini. Lalu apakah kamu nanti juga enggak marah, jika aku mengeluarkan uang lagi untuk modal usaha mereka?"

"Tentu aku sangat ikhlas Mas, karena justru ini untuk kebaikan kita bersama. Dan jangan pernah meminta maaf atas kesalahan yang tidak pernah kamu lakukan Mas. Sebenarnya aku ikhlas saja menghidupi mereka di sini, namun sikap mereka yang selalu menjadikan aku pembantu mereka di rumahku sendiri. Jad maafkan aku juga Mas, jika aku akan sering mengomel atau mengusili

mereka, karena hal itu bisa sedikit membuatku lupa akan semua perbuatan mereka kepadaku."

"Terserah kamu Dek, mau berbuat apa pun pada mereka, karena aku yakin pasti kamu tahu batasannya. Menurutmu nanti mereka akan memberi keputusan seperti apa Dek?"

"Hemmm tak tahulah Mas, aku tak bisa memprediksikan, karena kadang pikiran mereka itu aneh dan kadang sering berubah-ubah. Aku mau lihat ambil air minum Mas. Kamu istirahat dulu saja, pasti capek kan?"

Aku pun keluar dari kamar, karena memang sudah haus dari tadi. Saat melintas di depan kamar mereka, sayup ku dengar percakapan kedua kakak iparku itu, karena memang pintunya sedikit terbuka.

"Ma, bilang sama Johan kalau aku enggak mau berjualan mie di pasar. Gila benar, Rusli yang seorang kontraktor harus beralih profesi dan menjatuhkan martabat menjadi penjual mie ayam, apa kata dunia?"

"Iya, Pa. Aku benar-benar enggak habis fikir, kenapa Johan punya ide gila seperti itu, palingan juga itu idenya Rini!"

Selalu kan aku yang di jadikan kambing hitam, memang pada dasarnya mereka sudah tak suka saja padaku sejak dulu.

"Eh, tapi Pa. Kamu dengar nggak ucapan Johan tadi, kayaknya itu seperti ancaman deh."

"Halah, adikmu itu kan letoy, enggak mungkin juga dia akan tega mengusirmu dari sini."

"Tapi kalau benaran diusir, kita harus tinggal di mana Pa, sedangkan uang sepeserpun kita tak punya!"

"Iya juga sih Ma, kita selama di sini enggak pernah pegang uang. Bodoh ya ternyata kita, harusnya kita itu di sini nabung-nabung untuk keperluan mendadak kayak gini."

"Nabung? Maksudnya? Uang siapa yang di tabung Pa?"

"Ya uang adikmu lah Ma! Begini saja deh aku punya ide yang bagus."

"Ide apa tuh Pa?"

"Kita nanti pura-pura saja setuju dengan ide usaha mereka, tujuannya agar kita bisa tinggal lebih lama di rumah ini. Selama itu kita harus pintar-pintar mengambil uang atau barang di sini untuk kita jual dan di jadikan tabungan Ma. Gimana?"

"Bagus juga sih idenya Pa, tapi bagaimana cara ambil uangnya?"

"Ah gampang itu bisa diatur nanti, yang penting saat ini kita harus bisa mengambil hati mereka dulu. Agar mereka percaya dan terlena, dengan begitu akan sangat mudah kita mengumpulkan uang dari sini Ma."

"Wah ide bagus tuh Pa, oke deh aku setuju sekali."

Hemmm memang dasar kurang ajar sekali mereka berdua ini, ini sudah di tolong malah sekarang ingin mencuri juga. Jangan panggil aku Rini jika tak bisa membuat kalian jera. Aku tak akan mengatakan semua rencana jahat mereka ini pada Mas Johan, karena aku ingin membuat mereka merasakan dulu akibatnya karena telah berani bermain api denganku.

Kemudian aku langsung menuju dapur untuk mengambil air minum dari dispenser.

Mendengar suara air, seketika Mbak Sarah keluar dari kamar, pas seperti dugaanku.

"Ya ampun Rin, kamu ini ngagetin saja. Katanya tadi tidur kok sekarang tiba-tiba ada di dapur sih," ucap Mbak Sarah gugup.

"Haus banget nih Mbak, memangnya kenapa kok kayaknya Mbak Sarah ketakutan begitu?" kataku sambil duduk di kursi makan.

"Ngga kok cuman kaget saja, dari tadi hening kok tiba-tiba ada suara sih. Takutnya ada hantu di rumah ini, he-he"

"Hantu? Setan? Ngga mungkinlah di rumah ini ada hantu, setan dan sebangsanya Mbak, kan ratu dari para makhluk halus itu sudah ada di sini," ucapku asal.

"Maksudmu siapa Rin, jangan nakut-nakutin ah!" jawabnya tak paham dengan candaanku atau memang tak mau bercanda, ah sudahlah.

"Gimana Mbak, sudah dapat jawaban untuk di setor ke Mas Johan nanti sore?"

"Sudah Rin. Ini tadi aku dan Mas Rusli sudah berembuk. Dan kami setuju dengan ide kalian itu."

"Hemmm, berarti kalian mau ya mulai besok berjualan mie ayam di pasar?"

"Iya dong Rin, seperti katamu dan Johan, itu kan bukan pekerjaan haram, kenapa harus malu,"

"Wow hebat dong kalau begitu. Eh tapi kok tiba-tiba kalian berubah pikiran sih? Padahal tadi siang kan kalian mengeyel banget enggak mau?!"

"Setelah di pikir-pikir, semua omongan Johan itu ada benarnya, enggak mungkin kami terusterusan di sini dan hanya mengandalkan pemberian dari kalian, maka kami harus bangkit dan kembali semangat untuk masa depan anak-anak juga. Dan untuk balas budi semua kebaikan kalian selama ini, aku juga akan selalu membantumu mengerjakan semua pekerjaan rumah."

Aku hanya mangut-mangut mendengar semua perkataan Mbak Sarah tadi. Benar-benar pintar bicara dan jago akting kakak iparku ku ini. Seandainya saja semua yang dikatakannya tadi bukan karena ada maksud jahat, pasti aku akan sangat senang sekali.

"Nah gini dong, punya pikiran dewasa. Bangga sekali aku pada Mbak Sarah ini."

"Iya dong Rin. Masak sih hidup kok gitu-gitu saja enggak ada perubahan. Kami juga capek gini melulu, pengen cepat-cepat hidup mandiri lagi, tanpa merepotkan kalian terus."

Sekali lagi aku mengangguk setuju dengan ucapan penuh kebohongan Mbak Sarah ini.

"Eh tapi Mbak, bagaimana kalau nanti tiba-tiba ada teman lama Mbak Sarah atau Mas Rusli yang memergoki saat kalian berjualan mie ayam di pasar, tengsin enggak tuh? Seorang kontraktor handal, Rusli Adi Bima beralih profesi menjadi penjual mie ayam di pasar, apa kata dunia?"

Mendengar perkataanku tersebut sejenak Mbak Sarah hanya terdiam, mungkin masih memikirkan harus menjawab apa ketika nanti mereka benar-benar bertemu dengan teman lamanya.

"Kok jadi melamun sih, Mbak?"

"Ngga kok Rin. Ya biar saja mereka tahu, seperti yang kamu bilang tadi, ini kerjaan halal jadi ya ngapain harus malu," ucapnya sambil tersenyum.

Tunggu saja nanti Mbak, aku akan buat kalian mati kutu di hadapan teman-teman lama kalian.

"Eh tapi ini enggak bohongan 'kan? Aku enggak mau ya kalian main -main dengan keputusan ini. Karena kami

akan mengeluarkan uang yang lumayan sih, untuk modal usaha dan sewa tempat. Jadi pikir lagi baik-baik ya Mbak.

Jangan sampai nanti di tengah jalan kalian minta berhenti atau malah membuat mainan ide usaha ini. Jika kalian hanya main-main mending kalian siap-siap pergi sekarang."

Part 19

Masih,

Tapi Kok ...

"Beneran kok Rin. Aku dan Mas Rusli sudah sepakat kok. Nanti kamu juga jadi daftarin Dewi dan Devi sekolah 'kan?"

"Ya jadilah Mbak. Pokoknya setelah warung mie ayamnya buka, aku akan langsung mendaftarkan mereka."

"Oke, kalau begitu aku istirahat dulu ya Rin, sambil ngelonin Desta," ujar Mbak Sarah yang akan pergi, namun dengan sigap ku tangkap tangannya.

"Eits tunggu dulu Mbak. Masih ingat kan kalau tadi punya hutang sama aku," kataku sambil masih memegang tangannya.

"Hutang apaan sih Rin? Mengantuk dan capek banget nih aku," ucapnya sambil berusaha melepaskan tangannya.

"Hutang tragedi koper tadi pagi loh Mbak, masak sudah lupa?!"

"Ih masih ingat saja kamu Rin. Terus kamu mau aku ngapain?"

"Tuh perabot dapur dan bekas piknik tadi 'kan belum di bersihkan, gih bersihkan sekarang Mbak. Sekalian masak Mbak, nanti biasanya bangun tidur pada lapar 'kan, terus satu lagi jangan lupa bersihkan kamar mandi belakang sampai kinclong ya, ampun deh kotornya kayak toilet umum saja Mbak."

"Haa sebanyak itu hukumannya? Padahal 'kan kesalahannya cuma dikit Rin! Kamu kan juga sudah nikah pasti tahu kan kalau hal seperti sangat penting, dan itu juga kan halal masak harus ada hukumannya sih Rin?" ucap Mbak Sarah kesal.

"Memang halal kok tapi kalian nglakuinnya itu di saat yang enggak tepat! Ya sudah deh

Mbak, aku malas debat sama kamu. Mending langsung aku aduin saja pada Mas Johan!"

"Eh eh jangan dong Rin, iya-iya nanti aku kerjain semuanya. Kamu itu memang jahat banget kok sama aku!" gerutunya.

"Kok nanti sih. Sekarang juga, sebelum Mas Johan bangun. Katanya tadi mau berubah jadi lebih baik, eh belum ada lima menit kok mulai menggerutu lagi! Udah buruan Mbak, sebelum aku berubah pikiran loh!"

Kataku sambil mendelikkan mata pada Mbak Sarah.

"Iya-iya aku lakuin sekarang! Enggak usah pakai melotot gitu, ntar bola matamu jatuh loh. Hemmm punya adik ipar kok tega banget sih!" Mbak Sarah ngedumel sambil mulai mencuci piring.

Aku harus segera bertindak, karena sepertinya para benalu itu sangat licik. Jadi kuputuskan untuk membeli beberapa kamera pengintai mini untuk di pasang di rumah ini. Tapi aku tak akan memberitahukan hal ini dulu pada Mas Johan hingga saatnya tiba.

"Rin, kamu 'kan tadi menyuruh masak nih? Terus apa yang mau di masak? Kulkas aja melompong gitu kok!" teriak Mbak Sarah.

"Iya Mbak, nih aku mau berangkat belanja. Kosek aja toiletnya dulu, pokoknya jangan sampai aku pulang Mbak Sarah tidur loh! Awas aja kalau sampai tidur, nanti kutambahi hukumannya!"

"Iya-iya bawel banget sih! Punya ipar satu saja kok ya gini amat, ampun deh."

Aku senyum-senyum saja mendengar Mbak Sarah mengomel , dosa enggak sih ngerjain kakak ipar kayak gini? Hi-hi-hi enggak papa deh, dikit aja kok. Aku pun

pamit pada Mas Johan untuk belanja, dan segera mengambil kunci motor.

"Rin, aku nitip ya?" Mbak Sarah menghampiriku di teras.

"Nitip apaan Mbak? Nggak menerima titipan aneh-aneh, atau titipan tanpa uang alias gratisan!" ucapku tegas.

"Ampun deh Rin, belum apa-apa sudah di omelin duluan, ish!" ucap Mbak Sarah sambil merengut.

"Ya antisipasilah, masak iya mau nombokin terus! Yuk ah cepet, jangan lupa uangnya!"

"Cuman sepuluh ribu aja kok Rin, pakai uangmu dulu ya, he-he."

"Tuh 'kan kebiasaan... emangnya Mbak Sarah mau nitip apa sih?"

"Pembalut Rin, padahal sudah habis satu bungkus loh, tapi masih belum berakhir juga haidnya."

"Pembalut? Jadi Mbak Sarah sekarang sedang datang bulan?"

"Iya, Rin. Sudah lima harian ini."

"Astaghfirullahaladzzim! Lha terus tadi kenapa kok kikuk-kikuk segala? 'Kan nggak boleh kalau lagi datang bulan Mbak!" kataku heran.

"Eh," ucap Mbak Sarah sambil menutup mulutnya, kemudian dia tersenyum menampakan giginya yang sedikit kuning, "kebablasan Rin."

"Istighfar Mbak! Itukan dosa? Mbak Sarah nih nggak ngerti atau gimana sih, kalau berhubungan suami istri saat haid itu nggak boleh dan haram! Atau memang sengaja sih?!"

"Ngerti sih Rin, tapi ya itu tadi kebablasan. Saking kepengennya. He-he-he."

"Ya Allah, kebangetan deh kamu ini Mbak. Udah ah aku mau pergi dulu, kelamaan di sini sama Mbak Sarah bisa stres aku!" ucapku sambil menyalakan motor.

"Jangan lupa loh Rin, yang pakai sayap ya. Ini tadi aku pakai tisu loh karena kehabisan, eh saking banyaknya tembus mulu," ucapnya sambil cengengesan.

What??! Apa lagi ini Mbak, jorok banget deh. Udah sono bersihin kamar mandi, nanti kubelikan dua bungkus!"

Kok ada sih orang kayak Mbak Sarah, jahat, sombong tapi juga polos, kadang rasanya pingin jitak saja kalau nggak ingat dia itu kakak iparku.

Segera kulajukan motorku, tujuan pertamaku tentu saja membeli beberapa kamera mini itu, meski harganya sedikit mahal, namun tak apalah yang penting sesuai dengan manfaatnya.

Mas Johan sejak dulu tak pernah menanyakan tentang uang hasil tokoku, ketika dia sedang membutuhkan, maka dia akan meminjam namun pasti di kembalikan olehnya. Setiap bulan dia akan memberikan

seluruh gajinya padaku, dia mempercayakan semua hal yang berbau keuangan padaku. Namun gajinya tersebut selalu ku kembalikan setengahnya untuk uang transportasi dan segala kebutuhanya di luar rumah.

Alhamdulillah aku memiliki suami yang baik seperti Mas Johan, namun sayangnya Allah memberikan cobaan berupa ipar yang menyebalkan.

Setelah membeli empat buah kamera mini, aku pun segera berbelanja untuk mengisi kulkas yang memang beberapa hari ini ku biarkan kosong, tak lupa kubelikan dua bungkus pembalut bersayap untuk kakak iparku tercinta itu.

Sesampainya di rumah, aku pun langsung saja menuju dapur, namun tak kulihat penampakan kakak iparku itu, ku coba ke kamar mandi, eh ternyata dia tak ada juga. Hemmm kebiasaan ini, pasti molor. Padahal kamar mandi belum di bersihkan dan juga belum menanak nasi.

Tok tok tok

"Mbak Sarah! Mbak Sarah!"

Ku ketuk pintu kamar kakak iparku, dengan sedikit keras, karena memang aku kesal juga padanya.

"Mbak bangun sekarang, Mbak Sarah!!!" teriakku sambil terus mengetuk pintunya.

Kemudian pintu kamar di buka, namun yang keluar bukan Mbak Sarah, melainkan Mas Rusli.

"Ada apa sih Rin, kok teriak-teriak?" kata Mas Rusli sambil menguap.

"Mana Mbak Sarah? Enak banget tidur, padahal tuh kerjaanya masih numpuk di belakang!"

"Kasihan Rin, dia capek. Kamu saja dulu gih yang ngerjain sana," ucapnya enteng.

"Loh kok enteng banget sih Mas Rusli ngomong gitu? Ini rumah siapa? Yang numpang itu aku atau kalian sih? Cepat bangunin Mbak Sarah sekarang juga dan suruh membersihkan dapur dan masak. Atau kalian akan tau akibatnya!"

"Eh kamu di sini 'kan juga numpang Rin! Inikan rumah Johan, nggak usah sok deh kamu!" ucap Mas Rusli tidak begitu keras namun dengan nada ditekankan.

"Jangan kira aku bakal takut ya sama kamu Mas, aku bukan Rini yang dulu! Ingat tanah yang digunakan untuk membangun rumah ini adalah tanah milikku! Kamu itu benalu yang tak tahu malu! Aku masih menerima kalian di sini itu hanya untuk menghormati suamiku saja! Tunggu sampai kuadukan hal ini pada Mas Johan!"

Aku akan segera melangkah menuju ke kamar, ketika kemudian Mbak Sarah menghampiriku dan memeluk tubuhku erat dari belakang.

Part 20

Keterlaluan

Aku akan segera melangkah menuju ke kamar, ketika kemudian Mbak Sarah menghampiriku dan memeluk tubuhku erat dari belakang.

"Apa-apaan sih nih Mbak?!" ucapku kesal.

"Maafin ucapan Mas Rusli tadi ya, bercanda dia Rin, keceplosan. Hua hua tolong Rin jangan ngadu ke Johan," ucap Mbak Sarah sambil menangis tersedu-sedu.

"Enak sekali bilang bercanda dan keceplosan! Nggak Mbak kali ini suamimu itu sudah keterlaluan! Minggir Mbak, jangan halangi jalanku! Memang seharusnya sudah dari dulu benalu seperti kalian di tendang dari rumah ini!"

Sebenarnya aku tak begitu marah dengan perkataan Mas Rusli tadi, cuman aku ini kan lagi akting saja, hahaha. Rasanya kok terlalu mudah menyingkirkan mereka dari sini kapan saja kumau, namun hal itu tak akan kulakukan sebelum mereka jera dan bisa memetik pelajarannya.

Kulengkapi sandiwaraku ini dengan pura-pura mengangkat kakiku dari rangkulan Mbak Sarah.

"Ya sudahlah kalau begitu aku panggil Mas Johan dari sini saja deh!" ucapku.

"Tolong jangan Rin! Maaf aku tadi khilaf, soalnya kan tadi baru bangun emosi belum stabil Rin. Maafin ya Rin."

Tiba-tiba Mas Rusli sudah berdiri di depanku, sambil tangannya memohon.

"Oke, deh kali ini aku maafin, mumpung perasaanku lebih baik. Tapi ingat ngak ada yang gratis!" ucapku.

"Terima kasih Rin, terima kasih, akan kami lakukan apa yang kamu mau, asal jangan adukan pada Johan," ujar Mas Rusli.

"Ya sudah sekarang cepat kamu masak Mbak, tuh sayur dan ikannya sudah aju belikan. Dan kamu Mas, tolong bersihkan kamar mandi belakang sampai kinclong, lalu tolong cuci motorku."

"Eh nggak ada yang jaga Desta dong Rin?" ucap Mbak Sarah.

"Halah alasan, Desta biar aku yang nungguin, nanti juga kalau nangis kan kedengaran, susah amat sih! Sono cepat masak sebelum Mas Johan bangun!"

Akhirnya mereka berdua berangkat juga melakukan perintahku. Hemmm akhirnya bisa juga aku masuk kamar mereka, segera ku pasang kamera itu di sini. Kemudian kupasang juga di ruang tamu, ruang tengah, dapur dan sekitar meja makan.

Setelah semua terpasang langsung saja kukoneksikan ke ponsel pintarku. Sambil menunggu kerjaan mereka selesai aku pun duduk di ruang keluarga.

"Ingat ya Mbak, mulai hari ini, aku tak mau ada sampah satu pun di lantai, ajari anak-anakmu buang sampah pada tempatnya Mbak!" teriakku.

"Siap Bu Bos, ih bawel banget sih kamu ini Rin!" teriak Mbak Sarah dari dapur.

"Aku seperti ini, buat kebaikan mereka juga Mbak. Anak itu di latih dari kecil, jangan semua kemauannya di turuti. Tunjukkan mana yang benar dan salah Mbak. Saat yang dilakukannya benar, beri pujian agar dia senang. Dan saat salah beri teguran halus dan juga pengertian, agar mereka terbiasa nantinya."

"Aduh kami itu sok ngerti banget sih! Punya anak saja belum kok! Apa jangan-jangan kamu nggak bisa hamil ya?" Mulut *julid* Mbak Sarah mulai merepet.

"Dijaga ya Mbak itu mulutnya! Aku ini lagi hamil loh, jangan ngomong macam-macam! Amit-amit jabang bayi!"

Kuusap perutku yang memang belum membuncit, Naudzubillahimimdzalik, jangan sampai anakku nantinya memiliki sifat seperti Mbak Sarah.

"Eh kamu benaran hamil Rin?" Tiba-tiba Mbak Sarah sudah ada di depanku sambil membawa centong nasi.

"Astaghfirullah Mbak ngagetin saja sih! Ya benaran lah Mbak, masa iya hamil bohongan sih!"

"Ya selamat deh kalau gitu," ucap Mbak Sarah datar lalu kembali ke dapur.

Tak kusangka kenapa respons Mbak Sarah datar-datar saja dengan kehamilanku ini? Ah sudahlah yang penting aku bahagia kok.

Oekk ... oekk ... oekk

Desta tiba-tiba nangis dengan kencangnya, membuat Mbak Sarah lari seketika. Dan menenangkannya, eh tapi bukan menenangkannya, karena sudah lebih dari sepuluh menit dia tidak keluar juga. Akhirnya kuintip ke dalam kamar, eh ternyata dia tertidur, sedangkan Desta malah sudah merangkak ke mana-mana.

"Ya ampun Mbak, kok malah tidur lagi sih? Masaknya kan belum selesai," ucapku sambil mencoba membangunkannya.

"Bentaran Rin, mengantuk banget ini!" katanya dengan malas.

"Ya sudahlah terserah kamu Mbak, ini sudah jam tiga loh! Bentar lagi pasti Mas Johan juga bangun. Aku mau ke kamar dulu. Jangan sampai nanti pas suamiku keluar semua belum siap loh!"

Ku tinggalkan kamar Mbak Sarah dan masuk ke kamarku sendiri, mengistirahatkan tubuh meski hanya setengah jam saja.

Aku pun langsung berbaring di samping Mas Johan yang masih tertidur pulas. Mencoba memejamkan mata, namun tak bisa. Lalu kunyalakan tivi berharap ini bisa membuatku tertidur sebentar, namun tetap tak bisa. Akhirnya ku putuskan mandi saja dan melaksanakan salat asar.

Setelah salat ashar aku kembali berbaring di kasur, kali ini aku mencoba melihat hasil pantauan kamera pengintai ku. Apa mungkin sudah ada hasilnya setelah kutinggal kesini sekitar setengah jam yang lalu.

Langsung ku buka ponsel, yang terhubung langsung dengan empat kamera itu, tentu saja tujuan utamaku adalah kamar mereka, alias markas besar para benalu.

Sesaat setelah aku keluar dari kamar itu, Mas Rusli langsung masuk kamar, dan berbaring di samping Mbak Sarah.

"Udah selesai Pa bersihin kamar mandinya?" tanya Mbak Sarah.

"Sudah tinggal nyuci motor! Capek banget aku tuh!" jawab Mas Rusli.

"Ya sudah sana cepetan Pa, aku juga mau nglanjutin masak lagi kok."

Kini Mbak Sarah mulai duduk dan akan segera beranjak keluar.

"Sini saja dulu Ma, nggak capek apa kamu itu? Terus-terusan di akali sama si Rini itu."

"Ya capek sih Pa, lah tapi mau gimana lagi. Kita kan cuma numpang, apalagi kini mereka sudah pada berani berontak loh. Lha kalau nggak kita turutin, kita di usir trus mau tinggal di mana?"

"Iya sih. Mangkanya itu kita juga harus lebih pintar dari mereka. Dengan ancaman balas budi nggak mempan lagi, ya kita sekarang harus pura-pura baik pada mereka. Sambil kita nabung banyak-banyak dari apa yang kita bisa jual dari rumah ini."

"Iya bener juga Pa idemu itu. Aku setuju banget, saat jual mie ayam nanti juga harus pintar-pintar nyelempitin uang ya Pa," timpal sang istri.

"Pokoknya apa pun yang bisa menghasilkan uang harus kita sikat!"

"Eh iya Pa, ternyata si Rini itu sekarang lagi hamil. Menurutku karena kehamilan inilah akhirnya Johan

makin sayang pada Rini. Dan menuruti semua perkataan Rini itu Pa."

"Hemm bisa jadi itu Ma, bagaimana kalau kita buat si Rini itu keguguran saja, dan kita cari cara agar mereka saling bersitegang hingga akhirnya mereka berdua berpisah!"

"Bagus juga itu Mas. Dengan begitu Johan bisa di pihak kita lagi 'kan!" Ucap Mbak Sarah.

"Betul Ma, soalnya menurutku Johan itu sebenarnya sangat mudah dipengaruhi, lagian dia itu sangat sayang padamu Ma. Dia jahat hanya karena nurutin omongan si Rini itu saja!

Jadi mulai sekarang kita harus pura-pura baik, dan harus mencoba mengambil hari Johan. Sambil kita pikirkan cara menggugurkan kandungan Rini, dan kalau bisa sih kita singkirkan dia dari rumah ini, he-he-he." Senyum jahat menyeringai ditampakkan oleh Mas Rusli.

Tak kusangka ternyata mereka bisa berpikiran sampai sejauh itu. Apa sebaiknya langsung saja ku tunjukkan bukti ini pada Mas Johan ya? Atau nanti saja sampai semua terkumpul lebih banyak lagi?

Part 21

Jorok

"Betul Ma, soalnya menurutku Johan itu sebenarnya sangat mudah dipengaruhi, lagian dia itu sangat sayang padamu Ma. Dia jahat hanya karena nurutin omongan si Rini itu saja!

Jadi mulai sekarang kita harus pura-pura baik, dan harus mencoba mengambil hari Johan. Sambil kita pikirkan cara menggugurkan kandungan Rini, dan kalau bisa sih kita singkirkan dia dari rumah ini, he-he-he." Senyum jahat menyeringai ditampakkan oleh Mas Rusli.

Tak kusangka mereka punya niat sejahat itu kepadaku. Namun jika hal ini kuadukan sekarang juga pada Mas Johan, mungkin mereka hanya akan di usir dari

rumah ini saja. Tetapi kalau nanti bukti ini sudah kuat kuberikan, maka mungkin saja aku bisa menjebloskan mereka ke dalam penjara nantinya. Jadi saat ini biarlah aku ikuti alur mereka, sambil sedikitsedikit memberi pelajaran, siapa tahu nantinya malah mereka bisa insaf. Kembali ku perhatikan layar ponselku.

"Ya sudah Pa, aku lanjutin masak dulu, kasihan juga sih nanti kalau anak-anak bangun pada kelaparan. Kamu juga sana cepat cuci motornya, kalau sampai nanti Rini keluar belum di cuci, bisa-bisa dia heboh kayak tadi," ucap Mbak Sarah sambil beranjak ke dapur.

"Iya deh! Bersakit-sakit dahulu berpanen-panen kemudian deh pokoknya!" Mas Rusli pun kemudian keluar rumah untuk mencuci motor.

Aku harus mulai menyimpan surat-surat penting dan barang-barang berharga di sini sebelum mereka mengambilnya. Hemmm aku ada ide deh kayaknya, namun ide ini baru besok bisa kulakukan. Jadi kusimpan dulu surat dan barang berharga di tempat yang aman. Kubiarkan mereka semua melakukan pekerjaannya diluar. Kini aku berbaring sambil menunggu Mas Johan bangun.

Setelah melihat beberapa chat dan status aplikasi hijau dari teman-temanku, aku iseng kembali melihat hasil intaian kamera miniku ini. Ternyata enak juga ya

memiliki alat ini, tinggal rebahan sudah bisa melihat ke mana-mana.

Empat potongan layar terpampang di ponsel, kamar tidur, ruang makan, ruang keluarga dan juga ruang tamu. Tampak saat ini si kembar dan Desta sudah bangun. Seperti biasa mereka akan langsung menuju ruang keluarga dan menyalakan televisi. Tak lupa mereka membongkar mainan yang sudah di rapikan Mbak Sarah tadi

Sebenarnya aku sangat suka dengan anak-anak, tapi kalau melihat kenakalan dan kejahilan mereka itu terkadang membuatku menjadi sedikit gemes.

"Ma, popok Desta penuh nih, sampai tembus di karpet loh!" teriak Dewi di ruang tamu.

"Ya sudah biarin saja, Mama masih repot ini loh!" jawab Mbak Sarah dari dapur.

"Kulepas saja ya Ma, aku kok nglepas popoknya Desta." Kini giliran Devi yang berteriak.

"Terserah kalian saja, tapi hati-hati ya, sekalian pakaiin popok yang baru,"

Tanpa menjawab perkataan Mamanya, Devi langsung menidurkan Desta dan berusaha melepas popok sekali pakai itu, di tariknya bagian kanan dan kiri hingga akhirnya bisa terlepas.

"Yeay aku bisa melepas popokya Desta!" ucap Devi sambil berlari ke dapur membawa popok bekas pakai itu, "Ma, ini mau di letakkan di mana?"

"Sudah taruh situ saja, kok repot!" jawab Mbak Sarah tanpa menoleh ke anaknya.

Dan sesuai perkataan sang mama, Devi pun meletakkan popok itu sembarangan, tepatnya di samping kulkas. Kemudian Devi membuka kulkas itu dan mengambil sirup yang telah di taruh di botol-botol kecil. Tanpa menutup kembali kulkas itu, Devi pun kembali menonton tivi bersama kakaknya.

Kulkas yang dibiarkan terbuka itu, mengundang perhatian si kecil Desta, dia merangkak super cepat keatas kulkas, karena memang dia belum lancar berjalan, lalu berdiri di depannya. Tangannya aktif mengacak-acak seluruh isi kulkas yang tadi baru saja kupenuhi. Kemudian matanya tertuju pada popok bekas pakai yang ada di samping kulkas. Dia pun lalu mengambilnya dan meletakkan di dalam kulkas, tepatnya di baskom yang berisi rendaman tahu.

Si Devi kemudian datang, dan akan memasukkan botol lagi.

"Ma, Desta ngrecokin kulkas!" teriaknya.

"Kok bisa sih? Tadi kamu pasti lupa nutup 'kan? Ya sudah segera tutup sekarang!" jawab Mbak Sarah.

Setelah menutup kulkas, Devi pun mengajak adiknya menonton tivi, karena tak dipakaiin popok, akhirnya si bayi itu pun mengompol di karpet yang ada di ruang keluarga.

Tampak Devi dan Dewi saling pandang, sambil telunjuknya di letakkan di depan mulutnya, mungkin mereka takut mamanya marah, karena ompol itu. Tiba-tiba si Dewi lari ke ruang tamu, dan mengambil taplak meja dari kain yang ada di sana. Kemudian dia meletakkan taplak itu ke karpet bekas ompol Desta, dan mengembalikan lagi taplak itu ke meja di ruang tamu. Sementara si Devi kini memakaikan adiknya popok yang baru saja diambilnya di kamar.

Hemmm sebenarnya merek kreatif namun jorok, dan terlihat kebersamaan dari ketiga anak itu, namun mungkin kurang perhatian dari Mbak Sarah saja.

"Makanan sudah tersaji di meja loh, tapi makannya nanti nunggu Om dan Tante bangun!" ucap Mbak Sarah setelah menata makanan di meja.

Kemudian Mbak Sarah masuk ke kamar dan mulai bermain dengan ponselnya. Sekitar lima belas menit keadaan tetap sepert itu, hingga kemudian ada teriakan dari Devi.

"Ma, aku mau ayam goreng!"

"Ya sudah sana ambil satu saja!" jawab Mbak Sarah sambil cekikikan menatap layar ponselnya.

Devi yang merasa mendapat lampu hijau, langsung saja menuju meja makan mengambil dua potong ayam goreng, dan kembali menonton tivi, diberikannya ayam goreng itu pada Dewi. Si Desta pun menangis karena tak di berikan ayam itu juga.

"Devi, Dewi ngapain sih adikmu itu nangis?" teriak Mbak Sarah dari dalam kamar.

"Ini Ma minta ayam juga, kan kasihan, giginya kan masih satu nggak bisa makannya nanti!" jawab Devi.

Mungkin Mbak Sarah yang sedang asyik dengan ponselnya itu tak mendengar jelas apa yang diucapkan putrinya. Hingga dia pun menjawab asal,

"Ya, terserah kalian saja. Yang penting Desta nggak nangis lagi!"

Tanpa menunggu lama, Devi kembali menuju meja makan. Kali ini dia mengambil piring dan menyendokkan sedikit nasi, lalu dia ingin mengambil soto sepertinya, namun tak menemukan sendok sup di sana. Akhirnya dia pun mengambil beberapa buah ceker ayam yang ada di soto itu dan membawanya pada Desta.

"Kamu dapat dari mana, Dev ceker ayam itu? Aku minta dong, itu kan kesukaanku," ucap Dewi.

"Di meja makan, banyak kok yuk kita ke sana!"

Duo kembar itu pun kemudian ke meja makan, dan memakan habis seluruh ceker yang ada di dalam soto itu, tentunya dengan cara memasukkan tangan ke dalam

kuahnya. Sementara itu, terlihat Mbak Sarah masih asyik dengan ponselnya. Jorok sekali mereka, meski tak sepenuhnya ini kesalahan mereka, karena mereka sedang aktif dan ingin mengeksplorasi apa saja yang ada di sekitarnya. Dan harusnya orang tuanya lah yang membantu mereka untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

"Dek, lagi nglihatin apaan sih, kok kayaknya serius banget?!"

Suara bariton Mas Johan itu tak ayal langsung membuatku kaget. Ponsel langsung ku matikan dan kutaruh di bawah bantal, jangan sampai Mas Johan tahu terlebih dahulu kalau aku saat ini, sedang mengawasi keluarga kakaknya itu.

Part 22

Tukang Bohong

"Dek, lagi nglihatin apaan sih, kok kayaknya serius banget?!"

"Eh nggak kok Mas. Sudah sore nih, sana cepat mandi dan salat. Maaf ya aku tadi sudah salat duluan," ucapku.

Tanpa banyak cakap, suamiku itu pun langsung menuju kamar mandi. Mungkin karena memang hari sudah sore, dan dia sangat tidak suka memundurkan waktu salat.

Sambil menunggu suamiku, aku pun kembali melanjutkan menonton video yang tertunda tadi, nanggung banget kan, pas lagi seru-serunya eh malah tadi Mas Johan kebangun.

Ternyata saat ini Mbak Sarah masih asyik di kamar bersama ponsel kesayangannya. Sementara Desta juga asyik menghambur-hamburkan nasi di karpet ruang keluarga. Duo kembar telah selesai menghabiskan soto ceker itu, mereka kini telah berebut cuci tangan di wastafel, tentunya tanpa membereskan tulang-tulang bekas makan mereka.

Ternyata Mas Rusli telah selesai mencuci motorku, dia pun langsung masuk ke dalam. Dan betapa kagetnya saat dia melihat apa yang dilakukan Desta.

"Ya ampun Desta! Bisa perang dunia kesepuluh ini nanti kalau ketahuan Johan dan Rini!"

Mas Rusli langsung secepatnya berusaha membersihkan ceceran makanan itu di karpet.

"Ma! Ma! Kamu lagi ngapain sih! Lihat nih si Desta! Ya ampun!" teriaknya lagi.

Mas Rusli membersihkan nasi yang bercecer itu sambil duduk di karpet, namun dia kaget karena celana yang dipakainya itu langsung basah.

"Ya ampun apalagi ini!" Dia pun kemudian mencium karpet yang basah itu, "ya ampun ini ompol! Ma! Mama!!"

Karena teriakannya tak mendapat respons, maka dia langsung menuju ke kamar.

"Ya ampun, jadi kamu dari tadi asyik mainan *handphone*?! Sampai tak tahu apa yang dilakukan anakmu itu,!" teriak Mas Rusli lagi di depan pintu.

"Apaan sih Pa, pakai teriak-teriak segala. Biasa saja kali namanya juga anak-anak kok. Nanti juga bakal di beresin si Rini!" ucap Mbak Sarah cuek.

"Hey, Rini itu sekarang bukan Rini yang kita bisa jadikan pembantu dulu. Tapi sekarang dia adalah nyonya besar yang segala ucapannya harus dilakukan di rumah ini! Ayo sekarang bersihkan!"

Mbak Sarah kemudian terduduk sambil melamun, sepertinya dia sedang memikirkan ucapan suaminya tadi.

"Iya kamu benar banget Pa, lupa aku!" Sambil menepuk jidatnya, Mbak Sarah pun keluar kamar.

"Ya ampun! Apa-apaan ini Des?! Kakak-kakakmu di mana sih?!"

Melihat raut muka kaget Mbak Sarah itu membuatku langsung tertawa. Hemmm lumayan juga ya ternyata kamera pengintai ini bisa jadi hiburan tersendiri, hehehe.

"Mangkanya, kamu itu jangan main *handphone* melulu! Berantakan semua 'kan jadinya!" Mas Rusli kembali memunguti ceceran nasi Desta.

Mbak Sarah memanggil lagi putri kembarnya, namun tak ada sahutan, tapi dia mendengar suara tawa anak-anak.

"Ya ampun ternyata kalian main di sini?! Kenapa pas Mama panggil kalian diam saja?!" Mbak Sarah menjewer telinga kedua putri kembarnya itu.

"Dek, makan yuk. Lapar banget ini. Eh tapi ada makanan nggak sih?" Lagi, Mas Johan mengagetkanku.

Buru-buru kumasukkan handphoneku ke saku baju.

"Yuk Mas, kayaknya sudah siap deh. Tadi aku sudah membelanjakan dan memintanya memasak, pasti sekarang sudah matang. Yuk Mas, aku juga sudah lapar nih!"

Sengaja aku langsung mengajak Mas Johan keluar kamar, karena aku ingin sedikit menunjukkan kejutan kepadanya.

"Eh Mbak Sarah, Mas Rusli, kalian lagi ngapain?" tanya suamiku saat melihat kakaknya sedang diatas karpet ruang keluarga.

"Ini loh, Jo. Desta maemnya tumpah semua," ucap Mas Rusli.

"Eh itu kenapa celana belakangnya Mas Rusli kok basah gitu sih?" kataku iseng.

"Oh ini, ini tadi bekas dari mencuci motor," jawab Mas Rusli gugup.

"Ah, Papa bohong Om. Orang itu tadi Papa ngeduduki bekas ompolnya Desta di karpet itu," celetuk Dewi polos.

"Ih yang benar kamu Wi?" ucapku memancing.

"Iya, Tan. Malah tadi Devi mengelap ompolnya pake taplak meja itu." Dewi berkata sambil menunjuk meja di ruang tamu, tentu kami semua pun ikut menoleh ke sana.

"Benar Vi, apa yang dikatakan Dewi?" tanyaku lagi dan dijawab anggukan kepala oleh Devi.

"Astaghfirullah aladzim," ujar suamiku lirih.

"Eh, maafin anak-anak ya Jo, Rin. Namanya juga masih kecil, lagi aktif-aktifnya juga 'kan. Biar aku cuci nanti karpet dan taplak mejanya," ujar Mas Rusli.

Mas Johan tak berucap sepatah kata pun, dia hanya kemudian pergi menuju meja makan. Kejutan satu lagi akan kamu temukan Mas di sini. Eh tapi, ternyata tulang sisa ceker tadi sudah dibersihkan oleh Mbak Sarah, hemmm tangkas juga dia ya.

"Yuk Mbak, Mas kita makan bareng dulu!" ajak Mas Johan.

Kedua orang yang tadi di panggil itu pun segera datang ke meja makan. Dan mengambil tempat duduk tepat di hadapan kami.

"Mas, kamu mau soto ceker kesukaanmu nggak? Tadi aku beli banyak loh," ucapku yang sedang menyendokkan nasi ke piring suamiku itu.

"Tentu saja," jawab suamiku itu singkat.

"Maaf Rin, tadi cekernya nggak jadi kumasak," ujar Mbak Sarah tiba-tiba.

"Loh kenapa nggak jadi sih Mbak? Kan tadi aku sudah bilang kalau itu kesukaan Mas Johan, gimana sih? Ya sudah deh biar aku masak sebentar!" Aku berpura-pura ingin bangkit ke dapur.

"Eh jangan Rin, tadi cekernya sudah ku buang, soalnya banyak belatungnya! Kamu belinya nggak milih sih," celetuk Mbak Sarah.

"Ya sudah Dek, aku makan yang ada saja. Yuk cepat makan keburu dingin semua," ucap Mas Johan.

Terlihat wajah Mbak Sarah menampakkan senyum kemenangan, eh jangan senang dulu Mbak, kita lihat saja nanti.

"Jadi bagaimana Mas, maukan jualan mie ayam di depan pasar itu?" tanya Mas Johan.

"Eh, iya jadi dong Jo. Semoga laris manis ya, dan berjalan lancar sesuai harapan kita ya," jawab Mas Rusli.

"Nah begitu dong Mas, aku suka itu. Tapi beneran 'kan Mas Rusli sudah nggak malu lagi berjualan di pasar?"

"Nggaklah Jo, kalau mikirin malu terus, kapan kita majunya. Begitu 'kan Ma?" ucap Mas Rusli sambil menoleh kepada istrinya.

"Ya benar bangetlah Pa. Kita juga kan ingin maju, masak iya mau hidup begini terus? Capek kali, kalau nurutin malu, kita nggak makan dong Jo," jawab Mbak Sarah sambil tertawa.

Benar-benar pembohong suami istri ini, semoga saja anak-anaknya nggak ketularan sifat kedua orang tuanya ini.

"Oke, kalau begitu, nanti aku akan urus semuanya jadi besok kalian siap-siap, dan lusa sudah bisa berjualan. Dek, jangan lupa kamu daftarin si kembar sekolah ya, cari yang full day sekalian. Karena nantikan Mbak Sarah akan sibuk membantu Mas Rusli di pasar."

"Oke, siap Mas," jawabku.

"Begitu dong, Mbak, Mas, kalian itu harus bangkit, demi anak-anak. Pekerjaan apa pun yang penting halal jangan pernah malu untuk melakukannya," ucap Mas Johan.

Si Devi kemudian nyelonong dan akan membuka kulkas.

"Mau mengambil apaan Dev? Kamu nggak makan?" tanyaku.

Devi tak jadi membuka pintu kulkas, tapi dia menjawab dulu pertanyaanku.

"Mau ambil mimik sirop. Devi dan Dewi sudah kenyang Tan, tadi menghabiskan semau ceker yang ada di soto itu."

Mendengar ucapan Devi, kami berempat pun saling pandang. Mbak Sarah kemudian menyengir, dan berkata.

"Maaf ya Jo, sebenarnya itu tadi cekernya sudah di makan habis sama anak-anak, aku takut kamu marah, jadi aku bohong gitu. Takut kamu marah," ucap Mbak Sarah sambil menunduk.

"Kenapa harus bohong sih Mbak, cuma makanan saja tak jadi soal bagiku. Biar mereka senang," jawab suamiku bijak.

"Ma, kok ada popok bekas pakai di dalam kulkas sih? Di dalam rendaman tahu pula?!" Devi tiba-tiba berkata dengan polosnya.

Part 23

Saling Menyalahkan

"Ma, kok ada popok bekas pakai di dalam kulkas sih? Di dalam rendaman tahu pula?!" Devi tiba-tiba berkata dengan polosnya.

Mendengar perkataan itu, bocah itu, sontak kami semua menghentikan acara makan ini, dan menoleh ke arahnya.

Kemudian dengan santainya Devi mengeluarkan baskom tempat rendaman tahu yang juga berisi popok sekali pakai itu.

"Tuh, Ma! Kerjaan siapa ini? Eh, ini 'kan popok Desta yang tadi kulepasin! Sobekannya sampai kayak gini, habis alot sih!"

Devi mengambil popok itu dari rendaman tahu, dan diacung-acungkan ke atas. Ya ampun jorok banget, langsung saja kutaruh di piring sendok yang telah ku pegang. Lalu aku menutup mulutku menahan rasa ingin muntah.

Mbak Sarah dengan sigap langsung mengambil paksa popok dan rendaman tahu itu dari tangan Devi.

"Kamu ini apa-apaan sih? 'Kan kami lagi makan? Jorok banget sih!" omel Mbak Sarah.

"Lah kan aku nggak salah, aku cuma nemuin aja kok, di dalam kulkas juga jadi bau pesing semua tuh...salah Mama sih dari tadi main hape melulu!" ujar Devi sambil berlalu pergi.

Mbak Sarah cuma nyengir dan tersenyum sambil melihat kami. Mas Johan pun menaruh sendoknya di piring juga. Alhasil makanan yang belum sampai separuh kami makan itu pun kini mubazir. Mau nerusin makan juga sudah hilang selera, karena insiden popok dalam kulkas itu.

"Maafin ya Jo, Rin. Namanya juga anak-anak," ujar Mas Rusli yang masih duduk di meja makan bersama kami.

"Dek ayo kita cari makan saja di luar. Hilang sudah nafsu makanku di sini," ucap suamiku tanpa menghiraukan perkataan maaf Mas Rusli tadi.

"Iya, Mas. Kira cari makanan yang enak yang bisa naikin *mood* kita lagi," jawabku.

"Nanti saat kami sampai rumah lagi. Semua harus sudah rapi, begitu pun bau pesing di dalam kulkas itu harus sudah lenyap!" kata Mas Johan, yang di jawab anggukan dan senyum oleh kakak iparnya itu.

Kami pun lalu pergi keluar meninggalkan keluarga jorok itu. Rasain tuh, niatnya pengen mencelakai aku nanti, eh sekarang belum apa-apa sudah kena tulahnya sendiri. Mangkanya jangan main-main dengan Rini, karena aku akan selalu tahu rencana jahat apa yang akan kalian perbuat nanti.

Aku pun tak merasa waswas meninggalkan mereka di rumah, karena di sana sudah ada empat kamera pengintaiku yang selalu siap siaga mengawasi mereka dan melapor kepadaku.

"Dek kita jalan-jalan saja dulu yuk, nanti habis magrib baru cari makanan. Masih enek aku kalau ingat kejadian tadi," ucap Mas Johan sambil menyetir.

"Iya Mas, boleh juga tuh idenya, aku juga sama masih keinget yang tadi. Mending jalan-jalan dulu. Eh apa kita belikan peralatan untuk jualan mereka besok saja Mas, sekarang? Sekalian kan, jadi ada manfaatnya kita keluar ini."

"Hemmm boleh juga tuh idenya. Ya sudah kita langsung belanja itu saja ya sekarang."

Perkataan Mas Johan hanya kubalas dengan anggukan. Dan kami pun langsung belanja semua keperluan itu.

Kami sampai di rumah agak larut sekitar pukul sembilan malam. Karena tadi keasyikan belanja, jadi setelah salat magrib dan makan, kami lanjutkan berbelanja lagi. Pokoknya semua sudah siap untuk pembukaan warung mie ayam Mbak Sarah itu. Tinggal nunggu gerobak saja dan meja kursinya besok akan ku beli di sekitar pasar saja, biar tak repot saat membawanya.

Rumah sudah dalam keadaan sepi saat kami tiba itu, kebetulan kami memang membawa kunci, jadi tak perlu mengganggu acara istirahat mereka. Pasti sekarang mereka sudah terlelap karena kecapekan setelah membersihkan semua kekacauan itu.

Kedua kamar mereka pun sudah tertutup. Sebelum masuk ke kamar, kami pun mengecek semuanya, dan alhamdulillah semua sudah rapi kembali. Begitu juga dengan kulkas yang kini kinclong dan wangi, sepertinya telah di cuci semua. Hebat juga mereka mengerjakan ini semua. Tetapi aku tak yakin kalau mereka melakukan semuanya dengan ikhlas, ah gampang nanti setelah Mas

Johan tidur, aku akan segera mengeceknya. Untuk mengantisipasi juga sih, kalau-kalau mereka merencanakan sesuatu tang jahat besok padaku.

"Hemmm sudah beres semua. Pasti sekarang mereka capek. Sama aku juga capek habis belanja banyak gini. Yuk kita juga istirahat sekarang."

Kami pun kemudian masuk kamar, sebelum tidur kami laksanakan dulu salat isya berjamaah.

"Dek, besok kamu bisa kan bantu *handle* persiapan pembukaan warung mie ayam itu?" tanya Mas Johan saat kami sudah berbaring di ranjang.

"Insyaallah Mas, siap. 'Kan di toko kini juga sudah ada dua pegawai yang bisa diandalkan.

Lagian letaknya kan dekat banget dengan tokoku, jadi kamu nggak perlu khawatir lagi. Oh Iya, terus gerobaknya gimana?"

"Kebetulan pas aku hubungi pengrajinnya tadi, ada gerobak baru yang siap pakai. Kebetulan kemarin ada pembeli yang membatalkan pesanannya. Lah berarti ini rezeki kita, jadi besok pagi gerobak akan langsung diantar ke pasar. Jika kamu besok kewalahan, telepon saja Mas Rusli untuk datang membantu."

"Siap Mas."

"Aku tidur duluan ya, capek banget nih. Met malem dedek bayi," ucapnya sambil mengelus pipiku, kemudian dia mengecup keningku.

Beberapa saat kemudian, sudah kudengar dengkur halus yang menandakan suamiku itu sudah tertidur pulas. Aku pun memulai aksiku untuk melihat aktivitas mereka selama kami pergi tadi.

"Kalian itu bisa nggak sih, nggak buat onar sebentar saja! Semua jadi kacau kan? Nakal sekali sih kalian ini?!"

Ternyata sesaat setelah kepergian kami tadi, Mas Rusli langsung marah-marah pada anaknya.

"Mama tuh Pa, kerjaannya main hape melulu, akhirnya kami deh yang disalahin!" jawab Dewi.

"Bener banget sih! Kenapa selalu kita yang disalahin!" timpal Devi.

Amit-amit deh, duo kembar itu menjawab apa yang dikatakan papanya saat di marahi.

"Ini nih Ma, didikan kamu nggak bener, tuh lihat mereka kalau dibilangi malah ngeyel!"

"Kok malah nyalahin aku sih?!" teriak Mbak Sarah.

Akhirnya cekcok mulut pun tak terhindarkan diantara Mbak Sarah dan Mas Rusli, namun ujung-ujungnya tetap menyalahkanku, yang katanya menjadi akar dari semua ini.

Hingga kemudian Mas Rusli berkata, "aku punya rencana Ma, agar si Rini itu keguguran!"

Rencana seperti apa sih yang kira-kira di rencanakan oleh para benalu itu?

Part 24

Rencana yang Gagal

Hingga kemudian Mas Rusli berkata, "aku punya rencana Ma, agar si Rini itu keguguran!" "Rencana apa Pa? Bener banget kita memang harus segera melenyapkan janin itu dan kembali mempengaruhi Johan," jawab Mbak Sarah dengan senyum jahatnya.

Benar-benar jahat mereka, tapi aku harus tetap sabar. Karena sejujurnya aku juga masih mengharapkan perubahan sikap dan kelakuan mereka. Meski mereka jahat, tapi mereka adalah satu-satunya saudara yang kami miliki, jadi sebisa mungkin aku akan membuat mereka berubah, namun jika tetap tak bisa, menyingkirkannya adalah salah satu jalan yang terbaik.

"Setiap pagi setelah salat subuh dia kan selalu melihat dapur dan kamar mandi tuh. Lah di saat itu aku akan menumpahkan minyak goreng di lantai, agar dia terpeleset jatuh dan keguguran deh. Syukur-syukur dia mati sekalian!"

"Ide yang sangat bagus tuh Pa, sebelum subuh, aku akan menumpahkan banyak minyak di sana, biar kapok dia!" timpal Mbak Sarah.

"Semua usaha kita akan terasa mudah jika Rini menjadi lemah dan tak banyak mendapat simpati dari Johan, seperti dulu," ucap Mas Rusli.

"Iya Pa, aku juga dari awal kan memang nggak pernah suka sama dia. Nanti kalau misal dia mati, aku akan jodohkan Johan dengan temanku yang hingga kini masih menjanda itu loh Pa. Biar dia ikut istrinya, sementara rumah ini akan jadi milik kita!"

Dua benalu itu pun tertawa bersama, mungkin mereka pikir semua rencana mereka itu akan berhasil. Jangan mengira semudah itu *ferguso* menaklukkan seorang Rini Setyawati.

"Oh iya Ma, memangnya di dapur ada berapa banyak minyak goreng? Kalau cuman dikit kan percuma, mau beli juga kita nggak punya uang. Coba cek dulu sana!"

Mbak Sarah pun langsung mengecek persediaan minyak goreng di dapur, dan segera kembali ke kamarnya.

"Tenang Pa, masih banyak kok. Kebetulan tadi Rini baru saja membeli dua liter minyak goreng kok. Cukuplah kayaknya," ucap Mbak Sarah.

"Ya sudah kalau begitu kita sekarang tidur yuk, besok setelah subuh kita beraksi ya. Ma, aku boleh minta itu 'kan? Lagi pengen banget nih," kata Mas Rusli sambil menunjukkan muka mesumnya.

"Jangan dong Pa, kata Rini itu dosa, nggak boleh berhubungan suami istri saat sedang datang bulan."

"Halah persetan dengan si Rini itu, sok tahu banget! Apa kamu mau aku cari perempuan lain?"

"Ya sudah deh Pa kalau gitu nggak apa-apa, lagian sebenarnya aku juga mau banget sih."

Hubungan suami istri yang halal namun haram itu pun, akhirnya terjadi, dan tentu saja aku tak mungkin akan melihatnya. Segera ku tutup video itu. Kali ini aku harus memikirkan cara untuk membuat jera mereka yang ingin mencelakaiku, berbagai pertimbangan melintas di benakku.

Sebenarnya mudah saja bagiku jika harus memutar keadaan hingga mereka lah nantinya yang akan terpeleset, namun risikonya, jika mereka terpeleset dan jatuh, aku takut sakitnya serius, padahal besok kan mau

persiapan pembukaan warung mie ayamnya, bisa gagal dong kalau begini rencana Mas Johan. Lalu jika mereka sakit, aku lagi yang repot, karena tentu ketiga anaknya akan terlantar, dan aku lagi yang bakal kena imbasnya.

Satu lagi, jika aku langsung mengatakan rencana ini pada Mas Johan tentu saja mereka langsung di usir, atau bisa juga dilaporkan ke polisi. Hal itu tidak kuinginkan, aku masih menaruh rasa kasihan kepada mereka, juga ketika ketiga anaknya.

Jadi, kuputuskan untuk menggagalkan rencana jahat mereka saja, dan memberi sedikit pelajaran seperti biasa. Sekarang aku harus istirahat dulu, karena besok akan banyak aktivitas.

Setelah salat subuh berjamaah pagi ini, Mas Johan harus menyelesaikan beberapa dokumen yang harus di bawa ke kantor hari ini. Kemarin katanya dia lupa, jadi mau nggak mau, ya harus di kerjakan hari ini.

"Mas kalau gitu aku keluar dulu ya. Mau bantuin Mbak Sarah masak dan bersih-bersih rumah," ucapku, yang hanya dibalas dengan anggukan dan senyum manis oleh suamiku itu.

Aku langsung bergegas menuju dapur, jangan sampai aku keduluan oleh para benalu itu. Tapi

sebenarnya aku nggak yakin juga mereka bangun subuh, karena biasanya jika tak kubangunkan, maka mereka tetap akan tertidur di kamar hingga siang hari.

Kulihat dua kamar itu masih tertutup rapat, dan saat kucoba menguping, belum ada tanda kehidupan di sana. Lalu aku menuju dapur, tentunya dengan perasaan waswas, takutnya mereka sudah melakukan rencana itu. Alhamdulillah saat kuamati, ternyata lantainya masih kering.

Aku pun segera menjalankan rencana ku, tak apalah hari ini, aku akan berkorban minyak goreng dan detergen sedikit, asal hatiku bisa sedikit lebih senang.

Kutuang minyak goreng baru yang mungkin jumlahnya masih satu liter itu, keatas tumpukan pakaian kotor milik kedua benalu itu, yang diletakkan di dalam ember di kamar mandi. Tapi sebelumnya telah ku singkirkan dulu pakaian para keponakanku. Selesai.

Kemudian kuambil selembar kertas folio dan pulpen di laci ruang keluarga, diatasnya kutuliskan perjanjian antara kami bertiga. Isinya tentu agar mereka tak kembali mencoba menyelakaiku, jika sampai itu terjadi, maka akan kulaporkan perbuatan ini ke polisi dan Mas Johan, tak lupa kutempelkan dua prangko baru di sana.

Tokk tokk tokk

"Mbak Sarah! Mas Rusli! Bangun sudah siang nih!"

Teriakan dan ketokan pintuku itu tak mendapat *respon*.

Tokk Tokk Tokk

"Mbak Sarah ada nasi soto daging anget nih bangun dong!" teriakanku kali ini lebih keras.

Mas Johan tak mungkin menghampiriku, karena dia sudah hafal dengan rutinitas pagi hari ini, karena kalau tak dibangunkan dengan teriakan seperti ini, maka mereka akan molor terus.

Pintu di depanku terbuka, biasa muka bantal dan rambut berantakan yang menyambutku.

Namun kali ini ada yang berbeda, kakak iparku itu tak memakai kaos, hanya be-ha saja. "Iya, mana sotonya, Rin?" ucapnya pelan.

"Sotonya ya di warung! Cepat bangunkan Mas Rusli, ku tunggu di meja makan sekarang juga! Untuk membahas rencana kalian yang akan melukaiku dengan minyak goreng itu!" ucapku tegas.

Seketika mata Mbak Sarah langsung terbelalak.

"Kok kamu tahu sih Rin?!"

"Sudah jangan banyak tanya, nanti kujelaskan. Cepat bangunkan suamimu, dan jangan lupa pakai baju!"

Muka kakak iparku itu kemudian berubah jadi merah, dia mengangguk dan masuk ke dalam kamar. Aku lalu menunggu mereka di meja makan, tak sampai lima menit mereka berdua sudah duduk di depanku.

"Silakan baca dan tanda tangani surat ini!" Ucapku tanpa ekspresi.

Keduanya pun segera membacanya, dengan raut wajah yang susah ku artikan.

"Sudah selesaikan bacanya? Ayo cepat tanda tangani, keburu Mas Johan datang! Kali ini, aku masih memberi ampun, lain kali jangan harap deh! Cepetan tanda tangani!"

Tanpa berkata lagi, mereka pun bergantian menanda tanganinya.

"Kok kamu bisa tahu sih Rin, rencana kami?" tanya Mas Rusli yang dari tadi diam.

"Kalian itu tinggal di rumahku, jadi apa yang kalian rencanakan, pasti aku tahu. Ingat tak mudah untuk menggugurkan janin dan melenyapkanku dari sini!"

"Pasti kamu menguping ya semalam?" tanya Mbak Sarah.

"Emmm kasih tahu nggak ya? Pikir aja sendiri deh!"

"Maaf ya Rin, sebenarnya kami nggak maksud seperti itu kok," kata Mbak Sarah lagi.

"Terserah deh. Yang penting dengan adanya surat perjanjian ini, aku akan dengan mudah memasukkan kalian ke penjara, jika berani mencoba menyakitiku lagi."

Mereka berdua hanya diam, kemudian akan berlalu pergi.

"Eh mau ke mana? Belum selesai ini! Tadi tak sengaja aku menumpahkan seliter minyak goreng ke ember pakaian kotor kalian, jadi mau tak mau sekarang harus di cuci. Tuh di laci ada detergen kok, cukup kayaknya. Selesaikan secepatnya, karena nanti pukul tujuh, Mas Rusli harus ke pasar, membersihkan bakal warung mie ayam itu!"

Part 25

Permulaan Baru

"Eh mau ke mana? Belum selesai ini! Tadi tak sengaja aku menumpahkan seliter minyak goreng ke ember pakaian kotor kalian, jadi mau tak mau sekarang harus di cuci. Tuh di laci ada detergen kok, cukup kayaknya. Selesaikan secepatnya, karena nanti pukul tujuh, Mas Rusli harus ke pasar, membersihkan bakal warung mie ayam itu!"

Kedua benalu yang tadinya akan pergi itu, kini berbalik arah kepadaku.

"Kamu kok jahat banget sih Rin? Pasti kamu sengajakan menumpahkan minyak itu ke baju kami!" Mata Mas Rusli kini melotot sempurna ke arahku.

"Memangnya kalau iya kenapa? Mau marah? Kalau kalian bisa jahat, kenapa aku nggak? Kamu itu kepala keluarga dan punya otak kan? Harusnya bisa mikir ini rumah orang, jangan seenak udelmu sendiri seperti itu! Masih untung aku kasihan padamu, jadi kamu nggak kulaporkan ke polisi dan kuusir kali ini. Tapi ingat sekali lagi kamu berniat jahat padaku, tamat riwayatmu!"

Terlihat dengan jelas kebencian di mata Mas Rusli padaku. Beberapa saat pandangan kami saling beradu, sama-sama sedang emosi. Namun kemudian dia pergi juga ke kamar mandi, pastinya untuk melakukan apa yang ku minta tadi.

"Rin, jangan diambil hati ya. Kadang kami memang khilaf , jadi ingin mencelakaimu. Namun kami berjanji ini akan jadi yang terakhir."

Kali ini ucapan Mbak Sarah terlihat sungguh-sungguh dan seperti ada penyesalan, tapi dalam hati manusia tidak ada yang tahu kan?

Aku hanya diam saja, tak menoleh juga padanya sedikit pun.

"Sekali lagi maafin kami ya Rin. Kalau gitu aku masak dulu ya, biar cucian di selesaiin sama Mas Rusli. Kamu mau di masakin apa nih buat sarapan?" ucapan Mbak Sarah terdengar amat ramah sekali pagi ini.

"Masak buat Mbak Sarah dan anak-anak saja. Aku dan Mas Johan nggak sarapan kok. Di kulkas ada banyak

bahan makanan, tinggal ambil saja sesuka Mbak Sarah. Aku mau siapsiap dulu, jam tujuh tepat Mas Rusli harus siap ikut aku kami ke pasar," ucapku.

"Jadi nanti Mas Rusli dan kamu berboncengan naik motor gitu Rin? Kok kayaknya nggak pantes gitu, Rin."

Jadi ceritanya, Mbak Sarah cemburuin aku sama Mas Rusli nih? Ya Allah, amit-amit deh. Masak iya aku kepincut sama laki-laki pemalas kayak gitu? Nggak banget nih!

"Ya nggak mungkinlah aku berboncengan sama Mas Rusli, Mbak. Ogah banget deh. Nanti itu Mas Rusli barengan sama Mas Johan naik mobil, gitu!"

"Oh, gitu ya, Rin. Kirain...hehehe."

"Mikirmu itu loh Mbak, terlalu jauh, kayak suamimu itu lebih baik dari Mas Johan aja sih! Udah ah aku mau mandi dulu!"

Kesel banget sih rasanya, di cemburuin sama laki-laki seperti itu! Nggak bermutu banget!

"Dek, kenapa kok mukanya kayak kesel banget gitu?" ucap Mas Johan saat aku masuk ke kamar, "apa mereka membuat keonaran lagi?"

"Nggak kok Mas lagi bad mood aja nih. Aku mau mandi dulu ya, trus nanti aku buatin susu."

Tanpa menunggu jawaban dari Mas Johan, aku pun langsung menuju kamar mandi.

Kemudian bersiap, rencananya aku akan berangkat lebih dulu, sekalian aku mau memasang dua buah kamera pengintai di warung itu. Sebagai antisipasi saja, karena para benalu itu sangat licik.

Setelah siap, aku pun menuju ke dapur, untuk membuat dua gelas susu hangat dan roti untukku dan Mas Johan. Kali ini aku memang sedang bad *mood*, hingga aku tak ingin berkata apa-apa lagi dengan mereka.

"Tante kok cemberut sih?" celetuk Devi saat aku sedang mengambil selai di kulkas, "pasti lagi sakit gigi ya? Atau lagi sakit perut?"

Aku tak menjawab apapun perkataan Devi, aku saat ini sedang benar- benar males menanggapinya.

"Ohhh aku tahu, pasti lagi berantem sama Om Johan ya? Mangkanya jangan nakal, biar nggak dimarahi sama Om Johan lagi?!"

Duh lemes banget mulut nih anak, ajaran siapa sih? Namun itu tak mempengaruhiku, aku tetap saja menutup mulut.

"Kamu itu kenapa sih, Rin? Sakit? Atau lagi ada masalah?" Kali ini ganti Mbak Sarah yang mencoba bicara denganku, namun tetap tak kugubris omongannya itu.

Setelah acara membuat sarapanku selesai, aku pergi begitu saja menuju kamar dengan membawa nampan berisi sarapan kami, pagi ini aku ingin makan pagi di kamar hanya bersama suamiku.

"Aku berangkat dulu ya Mas, kutunggu sekalian di pasar saja," pamitku pada Mas Johan saat dia selesai mandi.

"Loh kok nggak bareng saja. Nanti kita berangkat bertiga, kan pulangnya juga nanti ku jemput. Kebetulan nanti aku sore juga sudah pulang kok."

"Aku harus berangkat sekarang Mas, soalnya ada barang yang datang pagi ini. Aku berangkat duluan ya. Assalamualaikum."

Kemudian segera ku cium pucuk tangannya dan keluar kamar.

"Sudah mau berangkat Rin?" Sapa Mbak Sarah yang sedang sarapan bersama keluarganya.

Kujawab anggukan saja pertanyaannya itu, masih dengan wajah datar.

"Nanti jadikan Rin, daftarin si kembar sekolah? Ini akta dan kartu keluarganya," ucap Mbak Sarah yang menyusulku ke depan, sambil mengangsurkan sebuah *stopmap*.

Kujawab dengan anggukan juga, perkataan Mbak Sarah tadi.

"Rin, kamu kok dari tadi diem terus sih? Masih marah ya sama kami? Kami benar-benar minta maaf loh.

Ngomong-ngomong kamu nggak memberiku pekerjaan rumah gitu hari ini, Rin?" ucapnya lagi sambil tersenyum.

Kali ini aku hanya menggeleng dan akan segera berangkat. Kulajukan pelan motorku keluar dari pekarangan rumah.

"Rin!" Teriak Mbak Sarah, dan aku pun langsung menoleh, "hati-hati ya! Jangan ngebut!"

Baru kali ini selama menjadi adiknya, dia berkata seperti itu padaku. Entah ikhlas atau hanya bohongan saja. Ternyata jika aku pura-pura ngambek seperti ini, malah Mbak Sarah yang bingung sendiri.

Motor kulajukan dengan cepat menuju ke pasar, agar aku bisa memasang kamera itu duluan, sebelum mereka datang. Dan tepat saat aku selesai memasangnya, saat itu juga Mas Johan datang bersama kakak iparnya itu.

"Kok sudah di buka duluan Dek?" tanya Mas Johan.

"Eh, ini tadi rencananya mau ku sapu Mas," jawabku bohong.

"Ngapain repot-repot kan sudah ada Mas Rusli. Sudah kamu balik ke toko saja Dek." Dengan senang hati, aku pun kembali ke tokoku, dan kali ini juga untuk memasang kamera pengintai.

Semua sudah beres, lalu Mas Johan pun pamit berangkat ke kantor, pukul setengah delapan. Aku pun pura-pura tak mau tahu dengan apa yang di kerjakan

Mas Rusli di warungnya. Dan pukul sembilan aku pun keluar untuk mendaftarkan sekolah si kembar.

Biarlah dia melakukan sesuka hatinya, nanti tinggal memantau dari kamera pengintai melalui ponsel. Ternyata emang enak punya kamera pengintai, rasanya seperti memiliki mata-mata yang sangat setia.

Part 26

Rusli yang Sombong

Alhamdulillah akhirnya hari ini aku sudah bisa mendaftarkan kedua keponakan cantikku, ke sebuah sekolah taman kanak-kanak full day, meski uang bulanannya sedikit mahal, tak apalah, apalagi di sekolah ini diajarkan banyak nilai-nilai agama, semoga nantinya kedua keponakanku itu bisa berubah menjadi lebih baik, setelah sekolah di sana. Amien.

Sebelum kembali ke toko, aku terlebih dulu mampir ke rumah, untuk mengantar peralatan sekolah untuk Dewi dan Devi, karena mulai besok mereka sudah masuk sekolah.

Saat aku sampai di rumah, seperti biasa, mereka berdua sedang menonton tivi dan Mbak Sarah sedang di kamar bersama Desta. Dan seperti biasanya, keadaan rumah tetap seperti kapal pecah. Kuhampiri mereka berdua di depan tivi.

"Dewi dan Devi pingin sekolah nggak Nak?" tanyaku sambil duduk di sofa.

"Mau,, mau banget Tante!" jawab keduanya secara bersamaan.

"Kalau begitu, mulai besok kalian sudah bisa sekolah, nih seragam dan peralatannya. Nggak usah berebut ya, tante belikan model dan gambar yang sama kok."

Mereka berdua terlihat senang sekali, dan menimang-nimangnya.

"Sepatunya mana Tan?" tanya Devi.

"Sepatunya nanti sore tante bawain setelah pulang dari toko ya. Ingat, barang-barang itu tak oleh rusak dan harus di jaga ya. Dan juga mulai besok, kalian harus bangun pagi-pagi sekali, kemudian mandi dan makan, lalu bersiap ke sekolah."

"Asyikkk!" Mereka berdua girang dan terlihat amat bahagia.

"Loh kamu sudah pulang Rin, maaf tadi aku nggak dengar saat kamu masuk," ucap Mbak Sarah tibatiba.

"Ya jelas nggak dengar lah, orang Mbak Sarah lagi asyik sama handphone kok. Tolong ya Mbak, mulai

besok, bangun lebih pagi, anak-anak mulai sekolah soalnya."

"Oh, siap Rin. Terima kasih atas semuanya ya."

"Sama-sama Mbak. Aku mau balik ke toko dulu. Dan ingat, nanti sore aku tak mau ada yang berantakan seperti ini. Assalamualaikum," ucapku sambil berlalu.

"Jangan khawatir Rin, semua pasti beres. Hati-hati ya. Waalaikumsalam."

Terlihat pancaran kebahagiaan dari Ibu dan anak-anaknya itu. Alhamdulillah bisa memberi sedikit kebahagiaan untuk mereka, semoga saja ini menjadi awal yang baik. Amiin.

Segera kulajukan motorku ke toko. Aku sampai di sana, saat pukul satu siang, bergegas aku menuju ke mushola pasar, untuk menunaikan salat duhur dulu, lupa kenapa tadi tak melaksanakan salat dulu di rumah.

Setelah melaksanakan salat, aku pun menuju ke warung soto langgananku, yang letaknya di sebuah mushola. Tak perlu merisaukan para pegawaiku, karena pasti mereka sudah makan duluan.

Sambil makan tentu saja aku ingin melihat apa saja yang terjadi ditoko dan juga bakal warung mie ayam itu.

Setelah ku tinggal tadi, ternyata Mas Rusli langsung tiduran di kursi panjang di depan warung. Ih dasar pemalas, kerjaannya tidur mulu kalau tak di awasi. Dia baru bangun pukul dua belas tadi dan baru mulai beberes

lagi. Dan kini kulihat dia sedang memasang banner di depan warung.

Sedangkan rutinitas di tokoku ya seperti biasanya saja, alhamdulillah setelah ku tinggal, pembeli datang silih berganti. Setelah selesai makan aku pun gegas kembali ke toko.

Dua pekerjaku, Nuri dan Ika saat itu telah menata gula dan tepung pada tempatnya. Aku pun kembali duduk di meja kasir. Dari sini, dapat kulihat setelah memasang *banner* tadi, dia lalu dudukduduk santai bersama Mila, di depan warungnya yang memang bersebelahan dengan toko milik Mila.

"Ika, tolong panggilan Mas Rusli ya, suruh dia ke sini untuk mengambil bahan buat jualan besok."

Ika pun segera melaksanakan perintahku dan sekitar dua menit kemudian Mas Rusli sudah datang ke tokoku .

"Ada apa sih Rin? Ganggu orang lagi istirahat saja, capek nih!" gerutunya.

"Emang capek ngapain Mas? Tidur dari jam sembilan hingga jam dua belas itu ya yang capek? Jangan di biasain ah Mas bohong terus, aku itu tahu apa saja yang tadi kamu lakuin," kataku kesal.

"Iya,, iya,, bawel banget sih kamu ini!"

"Aku bawel aja kamu masih males kok, apalagi aku diam. Ingat ya Mas, ini kesempatan terakhir untukmu, jadi jangan malas-malasan dan jangan sia-siakan. Aku

dan Mas Johan itu bukan panti sosial yang mau menampungmu terus-menerus!"

"Iya-iya..sudah ngomongnya? Mana yang harus kubawa?"

"Nuri, Ika, nih sediakan semau yang ada di catatan ini, dan berikan padanya."

Para pekerjaku itu pun langsung menyiapkan apa yang ada di catatanku itu. Sementara Mas Rusli duduk sambil bersiul-siul.

Jujur sebenarnya aku sudah muak sekali dengan kelakuan laki-laki pemalas yang satu ini. Ini benarbenar akan menjadi kesempatan terakhir untuknya. Jika saja tak ada Mbak Sarah dan para keponakanku, tentu sudah kutendang dia jauh-jauh dari kehidupan kami.

Berkali aku mencoba membuatnya jera, tujuanku adalah membuatnya berubah, namun jika dia tetap bebal, maka tak akan ada lagi rasa kasihan kepadanya. Lihatlah sekarang, bukanya merasa bersalah atau berusaha mengambil hatiku, dia malah sok kuasa dan angkuh sekali di sini.

"Ini, Bu. Semua yang ada di daftar ini sudah siap," ujar Ika sambil menunjukkan barang yang telah dimasukkan ke dalam tiga kantung besar itu.

"Oke terima kasih," jawabku, "itu bahan untuk persiapan pembukaan besok. Silakan di bawa Mas."

"Loh,.kok aku yang bawa sih. Suruh dong pegawaimu itu membawanya ke warungku," kata Mas Rusli dengan angkuh.

"Kamu ini memang keterlaluan ya Mas, sudah di bantu masih ngelunjak pula. Ingat kamu itu bukan bos, dan statusmu di sini juga pegawaiku, jangan sok-sok an. Cepat bawa sendiri belanjaanmu, sebelum kesabaranku habis!"

Kali ini aku sungguh benar-benar emosi kepadanya, hingga tak sadar aku meninggikan suaraku, sampai Nuri dan Ika pun takut sepertinya.

"Dan ingat, jangan pernah menganggap semua ini main-main, karena esok aku sudah tak menyuplai bahan dengan gratis untukmu. Hasil jualanmu besok yang akan kamu pakai untuk belanja lagi. Jika kamu bersungguh-sungguh, dan benar memasaknya, pasti banyak pembeli!" ucapku sekali lagi.

Tanpa pamit dan berkata apa-apa lagi, dia langsung pergi dari tokoku, dengan malas menjinjing kantung-kantung besar berisi bahan-bahan itu.

Dasar manusia tak punya akhlak, tetap saja sombong meski dalam posisi terjatuh. Jika dia membuat satu kesalahan fatal lagi, maka kali ini aku tak akan memaafkannya. Percuma aku terus-terusan menghidupi benalu di rumahku seperti itu.

Part 27

Desta Terkena Tumpahan Kuah Panas

Pukul lima sore, Mas Johan sudah sampai di tokoku, saat itu aku juga sudah bersiap pulang. Malahan Nuri dan Ika sudah kusuruh pulang sejak sepuluh menit yang lalu.

"Ayo Dek, kita pulang. Kamu naik mobil saja sama aku, biar nanti motornya di bawa Mas Rusli," ucap suamiku.

Kebetulan hari ini aku sebal sekali jadi aku iya in saja permintaan Mas Johan itu. Lagian nanti aku juga mau ngaduin banyak hal padanya.

"Iya deh, Mas, aku ikut kamu saja, nih berikan kuncinya, jangan lama-lama keburu magrib nih."

Mas Johan kemudian menuju warungnya Mas Rusli, sementara itu, aku tetap berdiam di toko. Rasanya aku sudah tak bisa lagi mentolerir kelakuan buruknya, apalagi dengan keangkuhannya yang seolah dirinya itu masih seorang Rusli yang kaya raya.

Part 28

Mas Rusli Diusir

Sudah sekitar setengah jam Desta berada di UGD, namun saat ini dokter belum juga keluar memberi kabar.

"Bagaimana keadaan Desta, Dek?!"

Mas Johan yang baru saja datang, terlihat sangat panik dan cemas.

"Dokter dari tadi belum keluar dari sana, Mas," jawabku lirih.

"Kenapa ini bisa terjadi?" tanya Mas Johan sambil duduk di sampingku.

Sementara Mbak Sarah dari tadi masih saja menangis sesenggukan di pelukan Mila.

Aku pun kemudian menceritakan semua kronologi seperti yang di ceritakan oleh Mbak Sarah, yang sama persis dengan apa yang kulihat di kamera pengintaiku.

"Lalu sekarang di mana Mas Rusli?" tanya Mas Johan kemudian.

"Sepertinya masih di warung Mas," jawabku.

"Gimana sih dia itu? Anaknya kayak gini karena ulahnya juga, kok bisa-bisanya sekarang malah tidak menjenguk ke sini? Padahal jarak dari pasar ke sini kan dekat sekali! Biar ku susul dia sekarang, kepala keluarga kok tidak punya tanggung jawab sama sekali!" geram Mas Johan.

"Aku ikut ya, Jo. Mau ambil gendongannya Desta, sekalian aku pingin tahu apa yang sedang di lakukan Mas Rusli, hingga dia tak menjenguk Desta ke sini." Mbak Sarah pun kali ini terlihat amat emosi.

"Aku juga sekalian nebeng balik ke toko, ya Mas Johan," ucap Mila yang di jawab anggukan oleh suamiku itu.

"Kamu nggak apa-apa 'kan Dek, kalau di tinggal di sini sendiri?" tanya Mas Johan padaku.

"Iya nggak apa-apalah Mas, nanti kalau ada apa-apa kutelepon kamu ya. Suruh Mas Rusli tutup dulu warung mie ayamnya, masak iya lebih pentingan jualannya dari pada anaknya sih! Sebel banget aku," cicitku.

"Iya sama, aku pun begitu. Ya sudah kami pergi dulu. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Meski aku tak ikut mereka, tapi kan aku bisa lihat apa yang mereka lakukan dari kamera pengintaiku. Aku pun langsung melihat apa yang sedang di lakukan Mas Rusli saat ini.

Benar-benar Ayah dan suami yang buruk ternyata dia, karena ternyata saat ini, dia tengah asyik bermain game di handphonenya, sambil senyum-senyum tak jelas. Tunggu sampai suamiku melihat kelakuan kekanak-kanakanmu ini Mas.

"Astaghfirullah aladzim, Mas Rusli. Benar-benar keterlaluan deh kamu! Desta sekarang sedang di UGD, kok kamu malah asyik-asyikan main hape di sini sih!"

Mas Johan sangat marah sekali melihat kelakuan iparnya yang tak tahu diri itu.

"Eh, kamu Jo," ucap Mas Rusli gugup, sambil menyembunyikan handphone di belakang.

Tiba-tiba Mbak Sarah mendekati Mas Rusli, merebut handphone itu, kemudian membantingnya ke lantai dengan keras.

Plakkk

Tanpa diduga, Mas Rusli menampar pipi Mbak Sarah dengan kerasnya.

"Dasar istri kurang ajar, berani-beraninya kamu banting hape ku!!" teriak Mas Rusli.

"Hahaha rasakan sekarang kamu nggak punya hape lagi, seharusnya sudah dari dulu kubanting hapemu itu Pa!!" jawab Mbak Sarah sambil tertawa.

Tangan Mas Rusli kemudian kembali terangkat, untuk menampar Mbak Sarah. Tetapi dengan sigap berhasil di cegah oleh Mas Johan.

"Cukup, Mas! Jangan seenaknya kamu menjatuhkan tangan pada kakakku!" Mas Johan terlihat sangat emosi.

"Jangan ikut campur Jo! Ini urusan rumah tanggaku!" ucap Mas Rusli.

Seperti sedang melihat sinetron, sudah banyak sekali orang yang berkerumun menyaksikan pertengkaran itu.

"Ini sudah menjadi urusanku sekarang, karena sudah delapan bulan, kamu tak punya fungsi lagi sebagai seorang kepala rumah tangga. Sejak kamu tak pernah lagi bekerja, numpang hidup di rumahku, dan membebankan semua kebutuhan keluargamu padaku!" teriak Mas Johan emosi.

Selama berumah tangga, baru kali ini kulihat suamiku itu amat emosi. Memang, jika aku berada di posisinya pun, aku akan semarah itu, malah mungkin sudah kubejek-bejek itu si Rusli.

"Jadi selama ini, kamu nggak ikhlas bantu kami? Dan sekarang mau pamer ke semua orang, jika kamu bisa

menghidupi keluargaku selama ini. Hahaha dasar manusia haus pujian!" cicit Mas Rusli

"Aku bukan orang seperti itu, aku tak akan berkata seperti ini jika kamu tak keterlaluan! Apa itu pantas, saat anakmu sedang dirawat di UGD, kamu malah asyik-asyikkan main game! Di mana otakmu, Mas?!" jawab Mas Johan.

"Lalu kamu suruh aku gimana? Lari-lari sambil nangis gitu? Dia kan sudah di tangani dokter ya sudah! Ngapain sih harus ribet?! Toh dia kayak gitu juga karena dia nakal jalan mulu nggak bisa diem, rasain deh akhirnya terkena tumpahan kuah! Bisanya cuma nyusahin saja!" ucap Mas Rusli.

Plakkk

Secara tiba-tiba ganti Mbak Sarah yang kini menampar Mas Rusli.

"Ayah macam apa kamu ini Pa? Malah nyukurin anakmu yang sedang sakit, padahal ulahmu lah yang membuat Desta jadi seperti itu! Mulai sekarang pergi kamu! Aku sudah tak ingin melihatmu! Tak ada gunanya kamu tetap di sini, laki-laki pemalas dan jahat! cepat pergi kamu!" jerit Mbak Sarah sambil menangis yang kini dipegangi oleh Mila.

"Benar apa kata Mbak Sarah, pergilah Mas! Mbak Sarah dan anak-anak tak butuh laki-laki sepertimu!

Mereka akan hidup lebih baik tanpa orang sepertimu!" ucap Mas Johan lirih.

"Jadi kalian mengusirku? Dengan cara tidak terhormat seperti ini? Oke, tak masalah! Tapi ingat kalian akan menyesal telah melakukan ini padaku! Semoga saja anak pembawa sial itu mati! Hahahha," ucap Mas Rusli sambil meninggalkan warung itu memecah kerumunan.

"Huu, dasar laki-laki edan!"

"Sudah pergi sono! Laki-laki nggak guna!"

"Kamu saja sana yang mati!"

"Dasar manusia tak punya hati nurani!"

Teriakan dan umpatan dari orang yang berkerumun terdengar bersahutan saat Mas Rusli melewati mereka, bahkan karena saking geramnya, ada yang sampai memukul dan menjambaknya, namun Mas Rusli bisa lari dan menjauh dari sana.

Sementara itu, banyak juga yang memberi semangat pada Mbak Sarah agar tetap mau maju dan bisa tanpa suaminya itu, juga rangkaian ucapan pujian karena dia punya keberanian mengusir laki-laki tak berguna itu.

Menurutku apa yang dilakukan oleh Mbak Sarah itu adalah suatu hal yang benar. Kini biarlah benalu itu pergi, sepertinya akan lebih mudah mengajak Mbak Sarah menjadi pribadi yang lebih baik. Semoga saja laki-laki itu tak datang lagi di kehidupan kami ini.

"Mil, minta tolongnya, nanti kamu biar dibantu anak-anak toko. Buat mie ayam dan bagikan gratis hingga habis. Semoga dengan ini kondisi Desta menjadi lebih baik. Amiin." Mas Johan mengatakan ini di depan orang banyak itu.

Sepertinya akan ada sebuah babak baru dalam kehidupan kami, dan yang pasti, kami harus lebih waspada jika suatu hari Mas Rusli kembali datang. Apa yang direncanakan bisa berubah seratus delapan puluh derajat, dan hal seperti ini tak bisa kuprediksi sebelumnya.

"Keluarga bayi Desta?!"

Suara dokter yang keluar dari pintu UGD itu mengagetkanku. Semoga saja Desta tak apa-apa.

Part 29

Membuka Lembaran Baru

"Keluarga bayi Desta!"

Suara dokter yang berdiri di depan pintu UGD itu, mengagetkanku. Langsung saja aku berdiri dan menghampirinya.

"Saya, dok. Bagaimana keadaan keponakan saya?" tanyaku ketika sudah berada di samping dokter tersebut.

"Mari ibu ikut ke ruangan saya," kata dokter laki-laki itu ramah.

Aku pun mengangguk dan mulai mengekor di belakangnya. Sambil jalan aku pun mengirimkan chat pada Mas Johan, agar jika dia datang tak lagi mencariku.

Mas, aku di panggil dokter, kalau kamu datang, aku ada di ruangan dokter spesialis kulit.

Chat itu kukirimkan bersamaan saat aku masuk ke ruangan bertuliskan, Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin. Sang dokter kemudian mempersilahkanku duduk.

"Kondisi Desta saat ini alhamdulillah baik, namun dia mengalami luka bakar yang dalam pada tujuh persen tubuhnya. Karena memang pada dasarnya kulit bayi itu lebih tipis dan sensitif jika terkena air panas. Maka untuk menyembuhkannya di perlukan dua atau tiga kali operasi cangkok kulit padanya. Dan operasi pertama itu harus segera dilakukan, kalau bisa malam ini agar luka itu tak menjadi infeksi, dan demi keefektifan operasi selanjutnya dan juga hasil yang bagus. Nah kali ini sebagai keluarga dari Desta, saya ingin meminta tanda tangan untuk segera melakukan operasi pertama itu," jelas dokter itu panjang lebar.

Ya Allah kenapa harus seperti ini? Kasihan sekali dan aku tak bisa membayangkan bagaimana rasa sakit yang kini di derita karena keteledoran papanya itu.

"Sebentar ya Dok, nunggu suami saya dan juga ibu dari Desta. Mungkin lima belas lagi sampai di sini," ucapku.

Aku pun kemudian menelepon Mas Johan agar dia langsung menemuiku di ruangan dokter dan cepat-cepat kembali ke sini.

Setelah berbincang dengan dokter itu beberapa saat, aku pun ijin menunggu keluarga di luar saja. Sepuluh menit kemudian, mereka pun datang dan kami kembali masuk ke ruangan dokter.

"Lakukan tindakan apa saja untuk menyembuhkan keponakan saya itu, dok. Dan berikan perawatan terbaik di rumah sakit ini, masalah biaya tak perlu di risaukan, yang penting saya bisa melihatnya sembuh dan kembali ceria," ucap Mas Johan sambil menandatangani surat pernyataan itu.

Malam ini juga, operasi cangkok kulit pertama akan di lakukan, lebih cepat lebih baik agar tak sampai terjadi infeksi. Sayangnya saat ini, Desta belum sadar karena pengaruh obat bius, jadi kami belum bisa menemuinya. Akhirnya, kami pun kembali ke ruang tunggu.

"Aku harus kembali ke kantor saat ini, karena ada pekerjaan yang harus aku selesaikan hari ini. Mungkin pukul lima aku sudah sampai lagi di sini," ujar Mas Johan yang kemudian langsung pergi, dan kini tinggal kami berdua di sini.

"Mbak Sarah yang sabar ya, Desta udah nggak apa-apa kok Mbak," ucapku.

"Iya, Rin. Makasih ya atas semuanya, kalau nggak ada kamu dan Johan, entah, apa yang akan terjadi pada Desta saat ini. Uang dari mana aku harus mendapatkan dalam jumlah sebanyak itu. Sekali lagi terima kasih banyak ya Rin," ujar Mbak Sarah sambil menangis.

"Sama-sama Mbak, ini sudah kewajiban kami kok. Lagian kami sudah menganggap Desta itu anak kandung kami sendiri, jadi Mbak Sarah nggak usah lagi memikirkan tentang biaya selama pengobatan di sini. Jangan nangis lagi ah, malu, masak dari tadi nangis mulu sih!? Cantiknya hilang tuh!" candaku pada Mbak Sarah.

"Apaan sih Rin, kamu kira aku ini anak kecil apa? Kualat loh kamu nanti sama orang tua kok! Hahaha."

"Nah gitu dong, senyum. Nggak ada yang perlu di tangisi Mbak, semua sudah terjadi. Yang terpenting saat ini adalah kesehatan Desta kembali dan Mbak Sarah nggak usah mikir apa-apa lagi. Eh iya sampai lupa, apa Mbak masih kepikiran dengan Mas Rusli?"

"Iya, Rin. Aku nggak menyangka kalau suamiku kayak gitu. Padahal selama ini aku selalu mendukung apa yang di lakukan, bahkan ketika dia ingin mencelakaiku. Maafin aku ya Rin, selama ini karena hasutan darinya, hingga aku selalu memusuhimu," ucap Mbak Sarah sambil memegang tanganku.

"Sudahlah Mbak, aku sudah maafin semuanya kok. Aku tahu sebenarnya Mbak Sarah ini orang baik,

mangkanya selama ini aku selalu memberi kesempatan lagi dan lagi jika kalian melakukan kesalahan.

Maafin aku juga ya, Mbak. Bila selama ini cerewet dan jahat sama Mbak Sarah, itu semata-mata kulakukan agar kalian itu jera dan sadar."

"Iya, Rin. Memang dasarnya aku dan Mas Rusli kok yang keterlaluan selama ini. Kami selama delapan bulan ini sudah menjadi benalu di rumah kalian. Sebenarnya sudah berulang kali, aku meminta Mas Rusli untuk mencari pekerjaan, tapi katanya dia masih malas dan masih trauma, kata-kata itu saja yang selalu terucap dari mulutnya."

"Ya sudah Mbak, semua itu sudah berlalu 'kan? Kini mari kita mulai bersama membuka lembaran baru. Apa Mbak masih mengharapkan Mas Rusli kembali lagi?"

"Entahlah, Rin. Tapi untuk saat ini, sepertinya aku lebih nyaman hidup tanpa dia, karena dia hanya akan membuatku pusing saja. Kalau boleh untuk kedepannya, biarlah aku sendiri yang akan mengelola warung mie ayam itu. Agar tak lagi merepotkan kalian."

"Bismillah saja ya, Mbak. Aku juga yakin, Mbak Sarah bisa hidup bahagia tanpa adanya laki-laki jahat itu. Kalau memang Mbak Sarah ingin mendapatkan uang untuk tabungan, nanti warung itu akan kuubah menjadi toko sepatu atau pakaian saja. Agar Mbak bisa berjualan sembari momong Desta dan nggak perlu khawatir lagi.

Satu hal yang harus Mbak tahu, sampai kapan pun, kami tak akan pernah merasa repot, karena kalian adalah keluarga kami satu-satunya."

Mbak Sarah pun memelukku, sebuah pelukan yang belum pernah kudapatkan sejak aku menikah dengan Mas Johan. Semoga saja ini menjadi awal yang baik untuk kami semuanya di sini.

"Keluarga Bayi Desta?" suara perawat itu, tiba- tiba mengagetkan kami.

"Oh iya benar Sus, saya ibunya Desta," jawab Mbak Sarah.

"Desta sudah siuman, sepertinya sekarang mencari keberadaan Ibunya silahkan di temani. Namun hanya satu orang saja yang boleh masuk ke ruangan. Terima kasih," jelas perawat itu.

"Iya Sus, kami mengerti terima kasih informasinya, saya akan segera ke sana," jawab Mbak Sarah lagi, dan perawar itu pun kemudian pergi meninggalkan kami.

"Kalau begitu, Mbak Sarah saja yang menunggui Desta, aku akan menjemput anak-anak di sekolah, ini sudah jam tiga. Satu jam lagi, Mas Johan pasti akan segera sampai di sini. Beranikan di sini sendiri? Nanti kalau ada apa-apa, tinggal telepon aku atau Mas Johan," kataku.

"Iya, beranilah Rin. Kamu hati-hati di jalan ya. Dan aku nitip si kembar."

Lalu aku pun berangkat menuju sekolah si kembar memakai motor. Saat aku datang, mereka sangat senang sekali. Dan kata para pengajar, di hari pertama ini, mereka sangat patuh dan bersikap baik sepanjang hari. Alhamdulillah, semoga dengan sekolah, sifat nakal mereka bisa berubah.

Aku pun langsung mengajak mereka pulang, aku tak akan kembali ke toko, karena tadi, kunci sudah kupasrahkan pada Ika. Malam ini dan seterusnya sampai Desta boleh pulang, aku akan tidur di rumah dengan si kembar, sedangkan Mbak Sarah dan Mas Johan akan menunggui Desta di rumah sakit.

Saat telah sampai di depan rumah, betapa terkejutnya aku, saat jendela depan rumahku pecah, sepertinya telah di lempar batu oleh seseorang. Kira-kira siapa sih, yang tega melakukan perbuatan seperti ini?

Part 30

Ancaman Mas Rusli

Saat telah sampai di depan rumah, betapa terkejutnya aku, saat jendela depan rumahku pecah, sepertinya telah di lempar batu oleh seseorang. Kira-kira siapa sih, yang tega melakukan perbuatan seperti ini?.

Pikiran negatifku tentu saja langsung tertuju pada Mas Rusli, siapa lagi yang punya dendam padaku selain dia. Dan dengna adanya kejadian hari ini, sudah pasti dia sangat marah kepadaku dan Mas Johan, jadi sudah pasti dialah yang melakukan semua ini.

Bodohnya aku kenapa dulu tak memasang kamera pengintai di depan rumah atau di teras, jika sudah begini baru deh sadar. Untung saja saat ini, aku masih

menyimpan satu dari kamera itu Jujur aku saat ini tak berani masuk ke dalam. Maka kini aku dan anak-anak hanya duduk di teras sambil aku akan menelepon Mas Johan.

Takutnya nanti jika aku langsung masuk ke rumah, ternyata orang jahat itu masih bersembunyi di dalam dan ingin mencelakai kami.

"Assalamualaikum, Mas," ucapku saat panggilan suaraku di terima oleh Mas Johan.

"Waalaikumsalam, Dek. Ada apa? Ini aku barusan nyampek di rumah sakit," jawab Mas Johan.

"Mas, kaca depan ada yang nglemparin batu, besar kayaknya, sampai bolong kok. Ini aku dan anak-anak nggak berani masuk, takutnya di dalam ada orang jahat!" ucapku cemas.

"Astaghfirullahaladzim, pasti ini lekerjaan Mas Rusli, Dek. Aku akan segera ke sana, sekarang kamu ke rumah Pak Rt saja, laporan, jangan masuk rumah dulu pokoknya! Aku segera ke sana!" Suara Mas Johan benar-benar terdengar khawatir.

"Iya, Mas. Aku akan ke rumah Pak Rt, sekarang. Wassalamualaikum."

"Iya, Dek. Waalaikumsaalam."

Setelah panggilan itu berakhir, aku langsung mengajak anak-anak ke rumah Pak Rt yang jaraknya cuma tiga rumah dari sini. Aku segera memberi laporan,

dan akhirnya Pak Rt ikut bersamaku kembali ke rumah. Melihat Pak Rt bersamaku, beberapa warga pun mengikutinya.

"Astaghfirullahaladzim, kok bisa kayak gini sih, Mbak Rini? Kira-kira siapa yang melakukan ini Mbak?" tanya Pak Rt.

"Sebenarnya ada seseorang yang saya curigai Pak, namun saya belum berani bilang, sampai ada bukti nyatanya. Nanti takutnya malah jadi fitnah nanti," jawabku.

"Setahu saya, tadi yang masuk pekarangan Mbak Rini itu, ya cuma saudaranya itu loh. Siapa sih namanya? Kakak iparnya itu loh Mbak," sahut Pak Arif, yang rumahnya terletak tepat di depan rumahku.

"Mas Rusli? Orangnya pendek dan agak gendut itu Pak?" tanyaku pada Pak Arif.

"Lah benar sekali yang itu Mbak, tapi cuma sebentar kok, lalu saya lihat dia pergi jalan kaki ke arah sana. Kebetulan tadi itu saya sedang nyiram bunga di luar. Kejadiannya barusan kok, paling belum ada setengah jam-an Mbak," terang Pak Arif lagi.

Aku hanya mengganguk mendengar penuturan Pak Arif itu, berarti memang benar pelakunya adalah Mas Rusli. Mungkin karena melihat Pak Arif di depan, mangkanya dia tak jadi masuk ke sini, karena kunci serep

yang biasa di bawanya, kebetulan sekali di bawa oleh Mbak Sarah.

"Loh, bukannya dulu Mas Johan sudah lapor kalau keluarga iparnya itu akan ikut tinggal di sini ya Mbak?" tanya Pak Rt.

"Iya, Pak, benar. Memang sebelumnya dia dan keluarganya tinggal di sini, karena kondisi keuangannya yang sedang tak stabil. Tapi hari ini, kami mengusirnya setelah insiden di pasar tadi, Pak."

Kemudian ku jelaskan semuanya pada Pak Rt dan warga, tentang apa yang tadi terjadi di pasar dan apa yang terjadi selama ini.

"Memang benar-benar keterlaluan kalau begitu, dia memang pantas di usir dari sini. Tapi mulai hari ini, Mbak Rini dan keluarga, harus ekstra hati-hati. Karena mungkin sekali dia akan dataang, atau membuat rencana untuk membalas dendam," ucap Pak Rt.

"Padahal kalau di pikir-pikir, sebenarnya dia yang salah, kok malah mau balas dendam, kan kurang ajar itu namanya. Kalau begitu kita juga harus waspada jika sewaktu-waktu dia masuk ke lingkungan ini. Orang jahat seperti itu, tidak boleh dibiarkan berlalu lalang di sini," timpal Pak Arif.

Ucapan Pak Arif tersebut di amini oleh para warga lainnya. Jadi mulai sekarang mereka akan waspada jika

dia datang ke lingkungan ini. Alhamdulillah aku kini sedikit lega, karena akan banyak yang membantu kami.

Saat itu, Mas Johan datang, dan segera mengajak kami masuk kedalam rumah. Tenyata di ruang tamu ada dua batu berukuran sedang, sekepalan tangan lah. Salah satunya di bungkus dengan sebuah kertas.

Mas Johan membuka kertas yang di tali pada batu itu, ternyata ada sebuah tulisan di sana.

AKU AKAN MEMBALAS KESOMBONGAN KALIAN! TUNGGU SAJA!

Benar-benar keterlaluan Mas Rusli ini, bukanya malah sadar, tapi malah semakin menjadi- jadi. Sayangnya belum ada bukti nyata, jadi kami belum bisa melaporkannya.

"Mulai hari ini kita harus lebih berhati-hati, Dek," ujar Mas Johan.

"Jangan khawatir Mas, kita kan selalu berjaga di poskamling, mulai hari ini para warga akaan saya minta memperketat keamanan di lingkungan ini," kata Pak Rt.

Para warga kemudian bergotong royong mengganti kaca jendela rumahku, senangnya mempunyai tetangga yang tanggap dan sigap seperti ini. Satu kamera yang masih tersimpaan ku pasang tersendiri di teras. Sedangkan tadi Mas Johan pun pulang dengan membeli kamera cctv lengkap, yang sekarang pun langsung di pasang di depan dan di dalam rumah.

Sesaat sebelum magrib, para warga mulai meninggalkan rumah kami.

"Dek, nanti malam kamu berani nggak tidur sendiri sama si kembar di sini? Sedangkan kalau aku tidur di sini, kasihan kan Mbak Sarah di rumah sakit sendirian. Atau untuk sementara waktu kamu dan anak-anak tidur di hotel yang ada di dekat rumah sakit itu saja?" tanya Mas Johan khawatir.

Kebetulan di dekat rumah sakit tempat Desta dirawat, memang ada hotel bintang tiga. Namun jika aku kesana hanya akan menghabiskan lebih banyak uang lagi, sedangkan saat ini kami butuh uang yang banyal untuk dua kali operasi cangkok kulit Desta. Lebih baik aku di sini saja bersama si kembar dan lebih berhati-hati saja. Aku yakin Allah akan selalu melindungi kami.

"Tidak, Mas. Aku dan si kembar di sini saja, tak apa-apa kok. Kamu sama Mbak Sarah saja, kasihan dia di sana sendiri, saat ini dia juga sedang membutuhkan dukungan mental. Nanti aku akan segera menghubungimu jika ada apa-apa. Namun aku yakin, jika kami bisa menjaga diri, jangan khawatir ya."

"Baik kalau gitu, Dek. Aku percaya padamu. Aku sekarang berangkat ya, nanti shalat di rumah sakit saja, karena operasi cangkok kulit pertama Desta akan di lakukan pukul enam sore ini."

Kemudian Mas Johan pun pergi menuju rumah sakit, pintu segera ku kunci rapat, korden pu segera ku tutup semua. Semoga malam ini kami di sini dan juga Desta di beri keselamatan.

Part 31

PoV Rusli

S**l! Kurang ajar! Berani-beraninya Johan mempermalukanku di depan orang banyak seperti itu! Malah Sarah juga ikut-ikutan mengusirku juga!

Aku pergi bukan berarti aku kalah, lihat saja, aku akan secepatnya menuntut balas pada kalian. Enak sekali menendangku seperti sampah yang sudah tidak ada gunanya lagi!

Sebenarnya kalau mau jujur, aku memang salah sih, karena keteledoranku, akhirnya anakku ketumpahan kuah panas mie ayam itu. Tapi kan itu juga bukan sepenuhnya salahku, salah Desta, kenapa dia nggak bisa diam, sukurin kan, akhirnya ketumpahan kuah panas juga.

Semua panik dan menyalahkanku, yang malah bermain game di warung saat Desta di rumah sakit. Tapi bukankah sama saja jika aku ada di warung atau di rumah sakit? Toh aku tak bisa berbuat apaapa 'kan? Di sana dan di sini pun sama tetap menunggu tindakan dokter saja.

Kurasa mereka juga terlalu berlebihan sih, toh hanya terkena tumpahan kuah panas saja kok sampai heboh banget, paling juga nanti merah-merah saja kan. Di olesi salep beberapa kali, sembuh deh. Kalau guruku di sekolah dulu HIPERBOLA!

Ku kira hanya Johan saja yang akan marah padaku, teryata Sarah juga malah ikut-ikutan marah, dan dengan sengaja membanting hapeku. Spontan saja kutampar wajahnya, jika saja tak di tempat umum, maka sudah kutampar berkali-kali wajahnya itu. Istri kok durhaka gitu sama suami, berani-beraninya dia membanting barang berharga dan hiburanku satu-satunya itu.

Sudah di permalukan dan di usir seperti itu, ya sudah aku pergi saja. Kalau di pikir-pikir malah enak begini sih, nggak mikir ngehidupin tiga orang anak dan satu istri. Tapi, kini aku malah tak punya tempat tinggal. Karena kalau harus pulang ke rumah orang tuaku, tentu aku akan sangat malu, dan pasti Ibu akan menanyakan dimana cucu dan menantu satu-satunya itu.

Sebenarnya sih, aku belum pingin pergi dari rumahnya si Johan itu, kan aku belum dapat apa-apa. Tapi gara-gara si Desta, gagal deh semua rencanaku. Bahkan sebenarnya, aku masih ingin mendekati janda pemilik toko perhiasan itu, si Mila, tapi semuanya berantakan.

Memang sudah delapan bulan ini, aku dan keluargaku tinggal bersama Johan. Awalnya sih, aku tak mau diajak Sarah tinggal di sana, namun tak ada lagi uang untuk sekedar mengontrak rumah. Sedangkan untuk pulang ke rumah orang tuaku, aku malah akan malu. Akhirnya aku sih nurut saja dengan ajakan Sarah itu.

Ternyata, tinggal di sana itu enak banget, jauh dari perkiraanku. Semua kebutuhan kami berlima, di penuhi oleh Johan. Bahkan kami di sini seperti raja saja, Rini-istri Johan-melayani apapun keperluan kami.

Ternyata enak sekali hidup sepeerti itu, tiap hari cuma tidur dan main hape, tanpa kerja, dilayani semua keinginan dan di cukupi segala kebutuhan. Jika mereka sedikit mulai protes, maka Sarah akan mengungkit jasa-jasa kami yang dulu pernah memberi tumpangan tenpat tinggal pada Johan, saat mertuaku meninggal dan dia belum menyelesaikan kuliahnya.

"Ingat, jadi orang itu harus ngerti balas budi! Jangan kayak kacang lupa kulitnya! Lagian kamu ingat kan, apa

kata Ibu sebelum beliau meninggal dunia? Kamu wajib menjagaku! Ingat itu!"

Kata-kata itulah yang lagi, dan lagi dikatakan oleh Sarah saat mereka mulai protes dengan kelakuan kami. Dan lucunya mereka pun akhirnya kembali luluh. Kadang aku tertawa sendiri di kamar saat melihat tingkah bodoh mereka itu.

Sebenarnya, saat dulu Johan menumpang di rumahku, dia kami perlakukan seperti pembantu, tak lebih. Bahkan dia juga bekerja loh, dan gajinya selalu di serahkan semua kepada Sarah. Jadi, tak sepadanlah dengan apa yang sudah diberikan Johan dan Rini selama delapan bulan ini.

Semua berjalan sangat cepat dan menyenangkan, aku pun tak pernah ingin kerja kembali, ngapain capek-capek kerja, kalau di sini aku menganggur tapi di perlakukan bak raja.

Hingga suatu saat, si Rini mulai berani berontak. Mungkin dia sudah capek melayani semua kebutuhan kami, mungkin juga telah jengah dengan kelakuan anak-anakku yang tak bisa di atur. Aku dan Sarah memang tak pernah apa yang anak-anak lakukan, yang penting mereka tak rewel, jadi kami bisa dengan tenang tiduran dan main hape di kamar.

Namun berontaknya Rini ini, menjadi tak berarti, karena Johan masih berada di pihak kami. Dia akan selalu

kembali menenangkan Rini, dan memintanya bersabar menghadapi kami. Dan bodohnya lagi si Rini, akan luluh dengan ucapan suaminya itu.

Sampai akhirnya si Rini ini hamil, setelah penantian selama tiga tahun, tentunya Johan sangat senang sekali mendengar kehamilan istrinya itu, dan hal ini pun berimbas kepada kami. Johan jadi berpihak pada istrinya. Dia mulai menekanku, untuk kembali bekerja. Padahal tak ada sama sekali niat di hatiku ini untuk kembali bekerja.

Berbagai tawaran pekerjaan di berikan, namun aku selalu berusaha mengacaukannya, jadi seolah-olah aku tak becus melakukan pekerjaan itu. Johan sih, mencarikan pekerjaan aku kok seperti itu, harusnya dia mencarikanku pekerjaan itu sebagai manajer, atau paling tidak jadi Supervisor lah, sama kayak jabatannya saat ini.

Eh ini malah ngasih kerjaaan, jadi adminlah, staf biasa lah, cleaning service lah. Benar-benar pekerjaan tak bermutu. Tentu aku tak mau, masak seorang Rusli yang mantan kontraktor besar hanya bekerja seperti itu gengsi dong!

Di rumah, mereka pun kini juga menekan Sarah, hingga seluruh pekerjaan rumah kini harus dia yang melakukannya. Sementara Rini kini menjadi ratu di rumahnya lagi.

Akhirnya aku punya ide untuk mencelakai dan menggugurkan kandungan Rini, karena menurut pemikiranku, jika Rini tidak hamil, maka Johan pun akan kembali berpihak pada kami. Namun berkali-lali rencanaku itu, berhasil di gagalkan olehya. Dan seperti senjata makan tuan, malah kami lah yang kena getahnya.

Entah, aku juga tak habis pikir, dari mana Rini itu bisa tahu tentang semua rencana yang kami buat.

Ketika Johan berpihak pada Rini, kami akhirnya pun pura-pura mengalah. Karena jika kami melawan, maka pasti Johan tak segan-segan mengusir kami dari rumahnya itu. Pura-pura baik, dan pura-pura bodoh, itulah yang kami lakukan tiap hari, demi untuk mendapat tempat tinggal dan makan gratis.

Sampai kemudian, mereka memiliki ide untuk membukakan kami warung mie ayam. Aduh, apa-apaan lagi sih ini? Sungguh sangat menjatuhkan martabatku.

Awalnya aku memang menolak, tapi Johan mengancam akan mengusir kami, jika kami tak mau melakukan itu. Alhasil kami menurut saja, tapi tetap aku punya siasat.

Aku akan mengambil barang atau apapun yang bisa jadi uang di rumah ini, dan itu akan menjadi bekal, saat kami pergi dari rumah mereka. Hingga terjadilah tragedi ini, dan semua hancur berantakan, gara-gara Desta.

Tapi jangan salah ini bukan akhir, namun menjadi permulaan untukku menjarah barang-barang di rumah Johan itu.

Part 32

Ada Perubahan yang Lebih Baik

POV Author

Setelah kepergian Johan, Rini segera meminta anak-anak membersihkan diri, dan mulai memasak untuk makan malam mereka. Entahlah mengapa sore ini mereka lebih pendiam dan patuh pada semua perkataan Rini, dan itu membuat Rini bertanya-tanya dalam hati.

Mungkin karena hati yang cemas itu, Rini menjadi sedikit ketakutan tinggal di rumahnya sendiri. Jadi dia menyalakan tivi, agar suasana tak lagi hening. Karena si kembar pun tak banyak bicara malam itu.

"Devi! Dewi! Ayo kita makan malam dulu!" Teriak Rini .

Dan tanpa menjawab kedua gadis kecil cantik, itu pun segera menuju meja makan.

"Nih, tante buat makanan kesukaan kalian, ayam goreng dan telur orak-arik. Ayo cepat di habiskan," ujar Rini sambil menyendokkan makaanan bergantian kepada kedua keponakannya itu.

"Kalian kenapa sih, dari pulang sekolah tadi kok banyak diamnya? Sakit? Atau ada yang nakal di sekolah?" tanya Rini.

Mereka berdua kompak diam dan hanya menggelengkan kepala saja. Semakin bingung Rini, melihat kedua keponakannya itu.

"Oh, kalian ngambek ya, nggak mau sama tante? Ya sudah, kalau begitu tante juga akan diam saja!" kata Rini yang kini mulai pura-pura ngambek.

Sekitar lima menit ketiganya tak bersuara, hanya bunyi televisi yang dari tadi tetap menyala saja, yang memenuhi ruangan.

Kemudian terdengar suara ketukan di depan, Rini langsung bergegas akan membukanya, tapi terlebih dahulu dia mengintip dari celah jendela. Hatinya sedikit lega karena ternyata tamu itu adalah pak Rt bersama dua orang warga.

"Selamat malam Mbak Rini. Kami ke sini cuma ingin memberitahukan, bahwa malam ini kami akan berjaga di depan sini. Untuk mengantisipasi jika si Rusli akan

kembali dan melakukan sesuatu yang tak diinginkan," jelas Pak Rt, saat pintu di buka oleh Rini.

"Terima kasih banyak Pak, atas perhatiannya, kini saya dan anak-anak bisa lega." Rini pun mengulas senyum bahagia.

"Sama-sama Mbak, ini sudah menjadi kewajiban kami untuk menjaga lingkungan di sini. Silahkan tutup lagi pintunya, dan istirahat dengan tenang. Kami pastikan malam ini akan aman."

Kemudian Rini pun menutup pintu, dan kembali menuju meja makan, kebetulan tadi dia sudah selesai makannya, kini tinggal merapikan meja makan saja, pasti keponakannya pun sudah selesai makan.

Betapa terkejutnya dia, saat melihat meja makan itu, kini menjadi bersih, peralatan bekas makan juga tak ada, dan dua keponakannya pun tak ada. Dan Rini lebih terkejut lagi saat menuju ke dapur, dia melihat Devi dan Dewi , kini tengah mencuci peralatan makan tadi dan sudah hampir selesai.

"Ya ampun, pinternya kedua keponakan tante yang cantik ini. Sudah-sudah, biarkan saja biar tante yang neruskan nanti. Kalian lihat tivi saja sana," ucap Rini.

"Nggak Tan, nanggung ini kurang dikit lagi, kok. Tante ajaa yang nonton tivi duluan," ucap Dewi.

Rini pun kemudian pergi meninggalkan mereka berdua ke ruang keluarga, dalam hati, Rini bertanya-

tanya kenapa dua keponakannya itu kini menjadi amat rajin?

Tiba-tiba kedua keponakannya itu datang, dan mereka memeluk Rini.

"Maafin kami ya Tan, kalau selama ini kami bandel banget," ucap Dewi.

"Mulai sekarang kami tak akan nakal lagi, dan akan selalu membantu Tante, mengerjakan semua pekerjaan rumah," timpal Devi.

Tentu Rini sangat bahagia dengan perubahan sikap keponakannnya yang mendadak itu.

Menurut mereka, hal itu karena tadi di sekolah mereka di beri tahu oleh guru, agar selalu bersikap sopan pada orang yang lebih tua dan selalu membantu semua pekerjaan rumah. Alhamdulillah baru sehari sekolah saja, mereka sudah menunjukkan perubahan yang lebih baik.

Malam itu, mereka bertiga tidur bersama di kamar Rini, dan sebelum tidur tak lupa Rini mengajarkan kepada kedua keponakannya itu shalat isya berjamaah.

Sementara itu, di rumah sakit, Sarah dan Johan harap-harap cemas, saat proses operasi cangkok kulit Desta di lakukan. Keduanya hanya diam sambil dalam hati terus berdoa yang terbaik untuk bayi mungil itu.

Dan pukul delapan malam, operasi selesai. Dan menurut dokter, semua berjalan dengan lancar.

Johan tak lupa memberitahukan kabar bahagia itu pada istrinya, sekalian dia menanyakan keadaan di sana, apakah Rini masih di liputi ketakutan?

"Jangan khawatirkan kami di sini, Mas. Kami akan aman-aman saja, karena kini Pak Rt dan para tetangga, tengah mengadakan jaga malam, di depan rumah kita. Kamu yang tenang saja di sana ya."

Perkataan Rini tersebut membuat hati Johan lega, untungnya, mereka memiliki tetangga yang selalu siap siaga membantu.

Saat ini, Sarah dan Johan hanya berada di ruang tunggu, karena Desta masih berada di ICU setelah operasi tadi untuk mendapatkan perawatan yang insentif. Baru besok, Desta akan di pindah ke kamar perawatan, ketika kondisinya sudah lebih membaik.

Tiba-tiba, handphone Sarah berbunyi , saat Johan pamit membeli makanan. Sebuah nomer baru, cepat-cepat Sarah mengangkatnya, siapa tahu itu penting.

"Ya halo, siapa ini?" ucap Sarah mengawali pembicaraan lewat sambungan telepon ini.

"Kamu pasti ingat dengan suaraku 'kan? Jadi tak perlu lah kujelaskan lagi!" Terdenagar suara Rusli di seberang sana.

"Mau apa lagi kamu, Pa? Tak usah lagi kamu mengganggu kehidupan kami!" ujar Sarah emosi.

"Ish...ish...ish....makin jahat saja kamu, Ma! Eh, kamu nggak kangen ta sama aku?"

"Ngomong apa sih kamu, Pa? Nggak penting banget. Sudah jangan ganggu hidupku lagi. Bagiku kamu itu sudah mati!"

"Semudah itu kamu mau melupakanku, Ma? Hanya karena anakmu yang nakal itu? Atau karena hasutan adikmu yang kurang ajar itu?! Mana Sarah yang ku kenal dulu? Yang selalu setia mendampingiku dalam segala suasana?"

"Sarah yang bodoh itu sudah mati! Kini aku tak mau lagi kau bodohi! Aku juga tak mai hidup dengan lelaki malas dan tak bertanggung jawab sepertimu! Apalagi kamu sudah tega sekali dengan darah dagingmu sendiri. Aku tak sudi lagi denganmu! Pergilah! Dan tunggu surat dari pengadilan agama, di rumah orang tuamu!"

"Oke ... oke! Jadi kini kamu juga mau melawanku ya, oke, ingat! Kamu akan menyesal karena telah mengusirku. Kamu kira aku akan tinggal diam dengan semua ini? Tidak! Kalian akan tau akibatnya kerena sudah menyakiti hatiku!" ucap Rusli berapi-api dan langsung mematikan panggilan itu.

Sesaat dada Sarah bergemuruh, tak dapat di bohongi, dia masih sangat mencintai laki-laki yang sudah menjadi

suaminya selama tujuh tahun itu. Namun, cinta itu mulai tertutup oleh benci, karena semua sikap buruk Rusli. Jadi meski berat, dia kini sudah memutuskan akan membuka lembaran baru bersama ketiga anaknya saja.

Sementara di tempat lain, Rusli dan tiga orang temannya sedang merencanakan sesuatu, dan pastinya hal itu akan sangat merugikan orang lain. Dan malam ini mereka akan melancarkan aksinya itu.

Kira-kira apa ya yang akan dilakukan Rusli dan kawan-kawannya itu?

Part 33

Aksi Rusli

POV Author

"Sudah pukul satu malam nih, Bro! Ayo kita mulai beraksi! Keburu nanti banyak pedagang yang datang!"

Rusli mengomando ketiga temanya itu, yang memang sejak sore tadi, mereka sudah merencanakan untuk merampok toko dan juga isi warung mie ayam, milik Rini itu.

"Pakai yang bener penutup wajahmu itu, kalau sampai ketahuan, bisa mampus kita!" ucap seorang temanya, pada Rusli yang memasangnya secara miring.

Mereka berempat kompak memakai pakaian serba hitam, dan senjata tajam sudah siap di balik baju mereka.

untuk jaga-jaga, jika ada penghalang atau sampai aksi mereka ketahuan.

"Mana nih, temanmu yang katanya punya mobil pick up itu? Dari tadi kok belum kelihatan batang hidungnya! Keburu pagi!" ucap Rusli pada seorang temannya.

"Sabar Bro, barusan dia telpon sudah di jalan kok. Paling nggak sampai lima menit juga sudah sampai di sini. Dia kalau menyetir itu mantap, war wer war wer kayak angin. Jadi bisa diandalkan nanti," jawab teman Rusli itu.

Ternyata benar tak sampai lima menit, sebuah mobil bak terbuka berwarna hitam, menghampiri mereka. Keempat kawanan itu pun segera naik. Satu di depan bersama sopir, dan tiga lainnya di belakang.

Tiga puluh menit perjalanan, mereka telah sampai di pasar tempat Rini berjualan. Karena ini bukan pasar induk, maka pukul satu malam, tak ada satu manusia pun di sini. Biasanya, baru sekitar pukul empat pagi, para pedagang di dalam pasar mulai berdatangan.

Letak toko milik Rini, berada di bagian depan pasar, jadi hal ini, amat memudahkan kerja mereka nantinya. Sedangkan kunci warung mie ayam, cadangannya masih di bawa Rusli, tentu hal ini membuat semakin mudah pekerjaan mereka.

Rusli memberikan kunci warung pada salah seorang temannya.

"Ambil yang bisa di jual mahal saja, Bro. Lalu hancurin tuh gerobak dan apa yang masih tersisa di dalamnya! Ingat, tujuan utamamu ke warung itu adalah untuk memorak-porandakannya!" Sang teman pun mengangguk dan langsung menuju tempat eksekusi tersebut.

Kemudian Rusli dan kedua orang teman lainnya segera berlari menuju toko Rini. Sementara si sopir, tetap siaga di depan kemudi, dan dia juga bertugas melapor jika ada orang yang mencurigakan atau masuk ke area pasar tersebut.

Rusli dan dua temannya, memukul dengan keras gembok di pintu toko Rini, hingga hancur, dan dengan begitu mudahnya mereka masuk ke dalam.

"Ayo kita bertindak cepat, ambil yang

harganya mahal saja, dan cepat angkat ke mobil, lalu cepat balik lagi ke sini!" Rusli mengomando kedua temannya.

Hal pertama yang di sambangi Rusli, tentulah meja kasir, kali ini, dia pun menghancurkan gembok yang menutup tempat penyimpanan uang. Semua pecahan uang yang ada, langsung dimasukkan dalam plastik, tanpa menghitungnya terlebih dahulu. Kemudian, plastik itu dimasukkan ke dalam jaketnya.

Lalu dia menuju tempat penyimpanan rokok, dan mengarungi beberapa slop rokok, juga beberapa bungkus

yang di pajang di etalase kecil di atas meja kasir. Tentu Rusli hafal di mana tempat-tempat barang yang harganya mahal, karena dia pernah beberapa kali ke sini, dan benar-benar memperhatikannya dengan seksama.

Dua temanya, secara bergantian, mengangkat karung-karung berisi gula dan beras, juga jurigen berisi minyak goreng, dan sembako lainnya yang telah di masukkan ke dalam kantung. Membawanya ke mobil dan kembali lagi untuk mengambil bahan yang lainnya

Tak lupa, Rusli dan teman-temannya, menghancurkan semua etalase kaca di toko milik Rini itu. Juga barang-barang murah seperti tepung dan barang berharga jual murah lainnya yang tidak di bawa, dihancurkan bungkusnya, agar nanti tak bisa di jual lagi. Memang sungguh jahat sekali kelakuan Rusli itu.

Eksekusi itu, mereka lakukan dengan cepat dan tanpa suara. Sekitar pukul tiga, aksi mereka pun telah usai. Pintarnya, mereka menutup kembali pintu seperti semula. Dan untuk tokonya Rini, memang sejak tadi sudah di persiapkan gembok baru oleh Rusli.

Mobil pun di lajukan sangat kencang oleh si sopir, karena takut akan ada yang mengikuti mereka. Hingga mereka berhenti di sebuah warung kopi dua puluh empat jam, yang letaknya berjarak sekitar satu jam perjalanan dari pasar itu.

Rusli, langsung menghitung berapa total perolehan uang tunai mereka malam ini

"Lumayan banyak nih Bro, kita dapat sekitar lima juta nih, bisa buat teler besar-besaran nih!" ucap Rusli gembira.

"Jangan hanya teler saja dong, Bro! Sekalian kita minta di temani perempuan-perempuan cantik yang ada di sana itu!" timpal salah satu temannya, sambil menunjuk pada deretan wanita cantik yang tengah duduk dengan pakaian serba terbuka itu.

"Boleh juga tuh Bro, lama banget rasanya aku nggak 'jajan' enak kayak gitu! Ayo mari kita pilih-pilih sekarang!" kata Rusli bersemangat dan langsung menuju ke arah para wanita itu, dan diikuti oleh keempat temannya.

Sebenarnya, sejak dulu Rusli sangat gemar sekali 'jajan' enak. Apa lagi saat sedang meninjau proyek di luar kota dan harus menginap. Maka bisa di pastikan, malam-malamnya selalu di temani oleh para perempuan relokasi itu.

Namun, sejak dia bangkrut dan tinggal di rumah Johan. Kebiasaannya itu sudah tak pernah lagi dilakukannya. Bagaimana mau menyalurkan hobby-nya, toh uang saja dia tak pernah punya. Paling kalau semua sudah tidur, dia akan melakukan CS atau VCS dengan pacat virtualnya. Yang tak tau di mana rimbanya itu.

Kemudian, mereka mengajak para perempuan pilihannya menuju ke ruang karaoke terlebih dahulu, untuk merilekskan pikiran katanya. Kali ini, Rusli memilih dua wanita sekaligus, mumpung ada uang. Lagian 'harga sewa' para perempuan di situ hanya berkisar tiga ratus ribuan saja, bahkan ada diskon bila memilih dua sekaligus, seperti yang di lakukan Rusli.

"Oh, iya Bro. Apa tadi kerja kalian benar-benar mulus dan tak meninggalkan jejak? Aku takut kita terciduk," ucap si sopir mulai sedikit cemas.

"Tenang saja Bro. Semua kami kerjakan dengan rapi kok! Sudah nggak usah mikir macam-macam, nikmati saja semua ini. Kalau udah ngak kuat, buruan pesen kamar, hahaha. Nikmati kemenangan kita Bro! Besok siang baru kita jual barang hasil jarahan kita, dan kita bagi rata hasilnya." Rusli kini sudah mulai teler saat mengatakan hal itu.

Mereka semua akhirnya larut dalam surga dunia, tanpa memikirkan dosa, dan tanpa tahu jika pintu penjara sudah menantinya.

Serapi apa pun mereka melakukan eksekusi tadi, tetap saja dengan cepat semua akan terungkap, karena mereka tak tahu, jika Rini, telah memasang banyak kamera pengintai di tokonya, dan juga warung mie ayam itu. Ternyata, sedia payung sebelum hujan itu sangat

penting, untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak terduga seperti ini.

Part 34

PoV Author

Kumandang azan subuh, membangunkan Rini. Kemudian dia coba membangunkan kedua keponakannya, untuk diajak belajar salat berjamaah.

"Devi, Dewi, ayo bangun dulu, Nak. Kita salat subuh dulu berjamaah," ucap Rini sambil mengusap lembut pipi kedua keponakannya itu.

"Ini 'kan masih malam Tan, kami masih mengantuk..." ucap Devi.

"Iya, Tan. Nanti saja ya," timpal Dewi.

"Shalat subuh itu memang di kerjakan saat petang seperti ini, ayo cepat ambil wudu, nanti tante Rini ajarin salat kayak kemarin yuk," kata Rini sambil tersenyum.

"Salatnya pas siang saja, Tan. Kalau malam-malam kayak gini, mending bobok aja, Tan," ucap Dewi sambil tidur.

"Kan Bu Guru bilang, kalau tidak salat, maka Allah akan marah sama kita. Apa kalian mau kalau Allah marah?" bujuk Rini.

Akhirnya meski dengan malas kedua bocah cantik itu, mengikuti Rini ke kamar mandi, untuk mengambil air wudu. Kemudian mereka salat, dengan seksama Dewi dan Devi belajar semua gerakan yang dilakukan Rini.

Suara mobil Johan, terdengar memasuki teras. Gegas Rini dan keponakannya itu pun menuju ke depan dan membukakan pintu untuk suaminya itu.

Kemudian Rini mengajak keponakannya membersihkan rumah dan memasak. Sementara Johan, mengerjakan beberapa berkas, yang nanti akan di bawa ke kantor.

Pukul tujuh pagi, semua sudah siap. Rini juga membawakan bekal untuk Mbak Sarah di rumah sakit. Mereka berangkat bersama menggunakan mobil, karena nanti Rini akan menjemput keponakannya dengan taksi online. Tujuan pertama mereka adalah mengantar Dewi dan Devi ke sekolah. Setelah itu, Johan akan mengantar Rini ke rumah sakit.

Kemudian Johan pamit berangkat ke kantor, nantinya Rini akan ke pasar naik ojek online.

"Bagaimana keadaan Desta, Mbak?" tanya Rini pada Sarah, sambil menyerahkan bekal makanan yang dibawanya dari rumah.

"Alhamdulillah baik, Rin. Kata dokter nanti jam sembilan, akan dipindah ke ruang perawatan. Terima kasih ya Rin, kamu sudah mau membiayai semuanya, juga menjaga si kembar. Apa tadi si kembar nakal?" Mbak Sarah kini bertanya balik.

"Aku dan Mas Johan ikhlas kok Mbak, kami sudah menganggap Desta itu anak kami sendiri. Si kembar semalam sangat pintar, Mbak. Mereka mau belajar salat dan membantuku mengerjakan pekerjaan rumah." Rini mengatakan hal itu dengan bangga.

"Alhamdulillah kalau begitu, semoga saja mereka semakin pintar dan semakin mengerti. Rin, semalam Mas Rusli meneleponku, dia mengancam akan berbuat macam-macam. Aku khawatir, hal itu akan benar-benar di lakukannya," ucap Sarah lemah.

"Sudahlah Mbak tak usah di ladeni dia itu. Dan tak usah khawatir, kita akan selalu siap siaga. Dan kurasa dia tak akan berbuat nekat kok Mbak. Apa Mbak Sarah masih mengharapkan Mas Rusli?"

"Jujur kalau rasa cinta, itu tetap masih ada. Namun aku sudah menutup hati ini untuknya, aku sudah tak ingin lagi menjalin hubungan dengannya. Laki-laki malas dan jahat seperti itu, kurasa tak akan bisa

membahagiakan aku dan anak-anak., lebih baik aku hidup sendiri bersama anak-anakku. Mangkanya itu, Rin, nanti ketika kondisi Desta sudah membaik dan diperbolehkan rawat jalan, aku akan berjualan di warung mie ayam itu. Aku tak ingin terus menerus merepotkan kalian."

"Kalau memang itu sudah menjadi keputusan Mbak Sarah, kami hanya bisa mendukung saja, dan kelihatannya keputusan Mbak Sarah itu, akan membawa kebaikan ke depannya. Aku dan Mas Johan tak pernah merasa di repotkan kok. Dan untuk saat ini, Mbak nggak usah mikir macam-macam lagi. Yang penting saat ini kesehatan Desta yang utama. Kalau Desta sudah benar-benar baik, nanti akan ku buatkan sebuah toko pakaian di kios itu."

"Terima kasih ya Rin, meskipun kamu lebih muda dariku, tapi kamu telah mengajariku banyak hal. Maafkan juga ya, jika selama ini aku sering menyakitimu, padahal kamu selalu baik kepadaku. Aku akan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sungguh bahagia aku memiliki adik-adik yang baik hati seperti kalian."

"Sudahlah Mbak, kita ini keluarga, semua yang sudah terjadi biarlah terjadi, mari kita buka lembaran baru. Dimakan Mbak nasinya. Aku ke pasar dulu ya..nanti siang aku Insyaallah ke sini lagi. Ini ada sedikit

uang untuk pegangan Mbak Sarah," ucap Rini sambil memberikan dua lembar uang untuk Sarah.

Rini kemudian pamit ke toko, dengan naik ojek online. Dia ingin cepat ke toko, karena perolehan hari kemarin tidak dibawa pulang, karena kemarin yang menutup toko adalah Nuri. Ada dua kunci, dan kunci cadangannya kemarin dibawa Nuri.

Sampai di toko, dia langsung membuka pintu, kebetulan Nuri dan Ika juga belum datang, karena memang belum genap pukul delapan.

"Astaghfirullah aladzim!" teriak Rini seketika ketika pintu tokonya terbuka.

Mendengar teriakan Rini, Mila dan tetangga toko lainnya, langsung datang menghampiri.

"Perampokan ini Rin! Ya Allah! Langsung telepon polisi saja!" ujar Mila.

Para tetangga bertindak cepat, mereka langsung menelepon polisi, dan merapikan keadaan toko Rini yang mengenaskan. Barang yang tersisa hanya yang murah saja, namun bungkusnya semua sudah terkoyak, sungguh jahat pelakunya.

Sementara Rini, terduduk di meja kasir, sambil terus beristigfar. Dia mencoba menghubungi Johan, namun tidak diangkat, mungkin masih rapat. Karena Johan tadi bilang akan ada rapat pagi ini. Jadi Rini memutuskan

untuk mengirim chat saja, mengabarkan perampokan tokonya.

"Rin, mana kunci warung mie ayamnya? Coba aku lihat, jangan-jangan dirampok juga!" ucap Mila.

Tanpa berucap, Rini segera memberikan kunci pada Mila. Mila dan beberapa tetangga, menuju warung mie ayam itu.

"Astaghfirullah aladzim!!"

Terdengar teriakan Mila dan beberapa orang sekaligus. Sontak Rini dan beberapa orang menuju ke sana. Ternyata keadaan warung itu lebih mengenaskan. Gerobak jualan, meja dan kursi, hancur bekas sabetan pisau. Perabotan makan semua dipecahkan.

Rini sekarang lebih lemas lagi, dan kembali duduk di dalam tokonya, di temani oleh Mila.

"Rin, apa kamu juga berpikir sama sepertiku? Pastikan ini perbuatan kakak iparmu itu!" Mila terlihat sangat geram saat mengatakan hal itu.

"Bisa jadi Mil! Oh iya, aku akan sudah memasang kamera pengintai di toko dan warung ini. Mari kita lihat di handphoneku bersama-sama," ujar Rini.

Rini pun langsung mengeset handhonenya dan mengecek hasil pengintaian kameranya tadi malam. Beberapa tetangga toko dan juga Mila menyaksikan bersama-sama.

"Tuh, kan. Apa kubilang, memang dia itu kurang ajar sekali!" ucap Mila berapi-api.

Bersamaan dengan itu, suara sirene terdengar semakin dekat dan polisi pun datang. Setelah beberapa saat melihat kondisi TKP, Rini pun kemudian menunjukkan hasil kameranya ke polisi tersebut.

"Terima kasih atas kerja samanya, tak sampai dua puluh empat jam, kami pastikan tersangka dan komplotannya ini akan tertangkap!" ujar polisi itu.

Rini kini duduk di depan toko milik Mila, sambil memandangi tokonya yang kini telat dibatasi dengan garis polisi. Dia sungguh tak menyangka, jika Rusli akan berbuat senekat itu. Namun Rini juga bersyukur yang dijarah hanya hartanya, yang penting semua keluarganya baik-baik saja. Rini yakin, pasti kali ini Rusli telah berpesta, tapi dia juga yakin Rusli akan segera merasakan dinginya jeruji besi.

Part 35

Ulah Rusli Lagi

POV Author

Setelah melakukan pesta dini hari tadi itu, Rusli dan kawan-kawannya pun pergi menuju ke pasar terdekat dari situ, untuk menjual barang hasil jarahannya. Kemudian mereka pun pulang masing-masing, sedangkan Rusli yang saat itu tak punya rumah, hanya pamit pergi begitu saja.

Firasatnya mengatakan, bahwa hari ini dia akan tertangkap, karena dia berpikir betapa cerdiknya Rini biasanya tahu setiap rencananya, bisa jadi kali ini juga, si Rini ini sudah tahu semuanya. Sebelum tertangkap, dia ingin melakukan sesuatu lagi, untuk memuaskan hatinya.

Dari rumah temannya tersebut, Rusli menuju ke rumah Rini. Dia sangat tahu di lingkungan situ, setiap pagi sekitar pukul setengah delapan seperti ini, pasti sepi.

Para Ibu sedang sibuk mengurusi dapur dan beberes rumah, sedangkan para suami biasanya jam segini batu berangkat kerja. Pos penjagaan juga jam segini pasti selalu sepi.

Rusli tak pernah tahu, kedatangannya ke rumah Rini, pagi ini. Malah akan mempercepat proses menuju ke rumah pesakitan. Kali ini Rusli hanya memakai jeans, atasan kaos dan topi saja, karena kalau dia memakai penutup wajah atau masker, dia takut malah menjadi perhatian warga.

Setelah turun di depan gang, Rusli berjalan layaknya orang biasa tanpa menunduk agar tak di curigai warga, namun dia mempercepat langkahnya. Dari gang, rumah Rini hanya berjarak sepuluh rumah saja. Kali ini Rusi sudah membawa sebuah alat yang memudahkannya membuka kunci depan rumah Rini.

Perkiraan Rusli sanggatlah tepat, lingkungan itu terlihat sangat sepi, karena semua telah sibuk dengan urusannya masing-masing

Dengan cepat dan lincah, pintu itu pun langsung terbuka, dan Rusli langsung menutup kembali pintu itu.

Di dalam, Rusli langsung menuju ke kamar milik Rini, tentunya dengan cara membukanya secara paksa.

Dia langsung menggeledah isi lemari milik iparnya itu, Rusli menemukan beberapa macam perhiasan emas milik Rini. Langsung saja barang kecil bernilai jual tinggi itu pun, di masukkan ke dalam saku celananya.

Rusli tak puas hanya menemukan perhiasan itu, tangannya masih sibuk mengurai pakaianpakaian itu. Hingga di bagian bawah sekali dia menemukan stop map berwarna hijau. Sepertinya barang inilah yang dari tadi diincarnya, segera dia mengamit stop map itu.

Belum puas mengambil barang berharga itu, Rusli mengeluarkan pisau lipat dari saku depan celananya. Dengan penuh emosi, dibaretinya kasur dan semua barang di dalam situ tak ada yang luput disambangi ujung pisau mungil itu. Masih belum puas, Rusli mengambil lipstik di meja rias, dan membuat tulisan di kaca.

INI HANYA AWAL SAJA, AKU BISA MEMBUAT NYAWAMU MELAYANG KAPAN SAJA!

Setelah puas, Rusli menutup kembali kamar itu, dengan pisau masih di tangan dan mengamit stop map tadi. Dia menuju ruang tamu, dan menggoreskan pisau kecilnya itu pada sofa dan dindingnya. Dia juga memukuli semua barang berharga lainnya dengan menggunakan pentungan yang ada di rumah Rini itu. Televisi, bufet meja kaca dan lemari pun tak luput dari kemarahannya.

Tujuan berikutnya adalah dapur, bagai kesetanan, Rusli membanting semua barang pecah belah dan perabotan dapur ke lantai sambil tertawa puas. Sepertinya kini otak Rusli sudah sakit saat ini, dia tak lagi memikirkan resiko yang di terimanya nanti.

Belum puas dengan hal itu, Rusli kemudian menyalakan kompor dan langsung menaruh stop map berisi surat-surat penting itu diatas kompor. Tak ayal, api cepat menghabiskan barang yang berasal dari plastik dan berisi kertas-kertas itu. Senyum bahagia mengembang di wajah Rusli.

Setelah mematikan kompor, dia pun kemudian masuk ke dalam kamar yang dulu ditempatinya bersama Sarah. Segera dia menjatuhkan badannya di kasur yang empuk itu. Senyum puas mengembang kembali diwajahnya.

Rusli kemudian mengambil jerigen berisi minyak goreng, dengan cepat dia menumpahkannya ke kamar mandi seperempatnya. Kemudian dia masuk lagi ke kamar Rini, ditumpahkannya minyak goreng itu di depan dalam kamar itu, harapan Rusli ketika Rini masuk dia akan kepleset dan keguguran nantinya.

Kali ini dia akan mengirimkan chat kepada orang yang paling di bencinya di dunia ini. Dia mengeluarkan handphone yang baru di mintanya dari seorang teman.

Diluar kepala, Rusli hanya hafal nomer Sarah dan Rini, dua wanita yang berpengaruh dihidupnya.

Halo, bagaimana kabarnya?

Chat itu segera terkirim di handphone Rini, namun belum dibaca, hanya centang dua saja. Memang saat ini Rini yang sedang ada di pasar menaruh handphonenya di dalam tas, Rini saat ini sedang berada di toko milik Mila, dan berbincang tentang perampokan di tokonya tadi. Meski tak dibaca, Rusli pun tetap mengirimkan chat lagi pada Rini.

Aku terima dengan perlakuanmu dan suamimu! Andai saja ada kesempatan tentu aku ingin membunuh kalian berdua. Jadi bersyukurlah karena aku tak punya kesempatan itu, jadi hanya dengan menghancurkan barang-barang kalian saja membuat aku sedikit merasa lega.

Dengan seenaknya kalian telah menginjak-injak harga diriku sedemikian rupa, jangan salah aku juga bisa berontak.

Dan aku sudah siap menerima risiko apa pun dari perbuatanku ini. Semoga hidup kalian kedepannya hancur lebur berantakan seperti hidupku saat ini!

Puas mengirimkan chat kepada Rini, dia kini pun menelepon Sarah lagi. Ternyata satu kali panggilannya langsung di terima Sarah.

"Ada apa lagi?" kata Sarah membuka panggilan suara itu

Saat itu, Sarah masih menghabiskan bekal makanan yang telah dibawakan Rini tadi. Dan Rini pun belum memberikan kabar perampokan toko itu pada kakak iparnya itu, karena dia tak ingin menambahi beban pikiran Sandra.

"Jangan sewot seperti itu dong, Ma. Aku cuma ingin menanyakan kabar Desta dan si kembar saja."

"Tumben kamu pingin tahu keadaan anakmu? Semua baik-baik saja dan malahan sangat baik, karena kamu tak ada di sini. Sudahlah nggak usah sok perhatian, malas aku!"

"Kok kamu jadi jutek banget gitu sih? Ya sudah deh, aku tak ingin membuat istriku yang cantik ini darah tinggi nantinya. Sampaikan salamku pada anak-anak ya. Dadah Sarah!"

Tanpa menunggu jawaban dari istrinya itu, Rusli segera mematikan panggilan. Karena kantuk sedang melandanya, yang semalan tak tidur sama sekali. Akhirnya diputuskan, dia akan tidur sebentar di sini. Karena menurutnya, di jam segini tak akan ada orang yang datang ke rumah ini. Tak sampai lima menit sejak menutup telepon itu, Rusli pun sudah tertidur dan siap mengarungi alam mimpi.

Sementara di pasar, Rini yang sedang berada di toko milik Mila, ingin mencoba menghubungi suaminya lagi, karena tadi belum ada jawaban sama sekali dari Johan.

Saat mengambil handphone, ternyata ada beberapa chat dari nomer yang tak di kenalnya. Dia pun langsung membaca chat itu.

Dia kaget saat membaca chat itu, dan pikirannya pun langsung tertuju pada Rusli, pasti kakak iparnyalah yang telah mengirimkan chat-chat itu. Perbuatan Rusli makin meresahkan saja. Pikiran Rini pun kini semakin ke mana-mana.

Rini berpikir, bisa saja saat ini si Rusli itu ganti mengincar rumahnya, setelah kemarin usahanya untuk masuk gagal. Dan betapa terkejutnya Rini, saat tahu apa yang kini tengah terjadi di rumahnya.

Part 36

Penangkapan Rusli

"Astaghfirullah aladzim. Aku benar-benar tak menyangka Mas Rusli tega melakukan semua ini."

Aku masih tak bisa menerima dengan akal sehat apa yang dilakukan Mas Rusli pada toko dan waarung mie ayamku. Untung saja aku kemarin sudah memasang kamera pengintai di dua tempat itu. Meski saat melakukan aksinya dia memakai topeng, tapi aku tetaplah tau bahwa itu dia, dari suara dan perawakannya juga.

Saat ini, aku tengah duduk di kios milik Mila bersama beberapa tetangga toko juga. Mereka semua berbincang tentang kejadian itu. Sebenarnya aku ingin

berbagi ini dengan Mbak Sarah, namun aku takut itu hanya akan menambahi pikiran kakak iparku itu saja. Mungkin nanti aku bakal bercerita namun menunggu sampai Mas Rusli tertangkap dahulu.

Tadi, berkali-kali aku mencoba menghubungi Mas Johan, namun sayang tak ada jawaban. Pasti karena sedang ada meeting, jadi dia tak bisa menjawab panggilanku. Lebih baik aku sekarang mengirimkan chat saja padanya, jadi saat nanti dia selesai meeting, langsung tau keadaanku, setelah ini aku akan pulang, beristirahat dan menenangkan diri sejenak.

Saat akan mengetik chat untuk Mas Johan, ternyata ada tiga chat terkirim, rupanya telah dikirim beberapa saat yang lalu, dan dikirim oleh nomor yang tak kukenal.

Halo, bagaimana kabarnya?

Aku terima dengan perlakuanmu dan suamimu! Andai saja ada kesempatan tentu aku ingin membunuh kalian berdua. Jadi bersyukurlah karena aku tak punya kesempatan itu, jadi hanya dengan menghancurkan barang-barang kalian saja membuat aku sedikit merasa lega.

Dengan seenaknya kalian telah menginjak-injak harga diriku sedemikian rupa, jangan salah aku juga bisa berontak. Dan aku sudah siap menerima risiko apa pun dari perbuatanku ini. Semoga hidup kalian kedepannya hancur lebur berantakan seperti hidupku saat ini!

Meski tanpa menulis siapa pengirimnya, aku tentu tahu bahwa yang mengirimkan chat itu adalah Mas Rusli. Kucoba berkali-kali meneleponnya, namun tak diangkat olehnya.

Namun firasatku saat ini mengtakan bahwa Mas Rusli tak hanya merampok toko dan warung saja, kemungkinan juga dia akan menyambangi rumahku yang kini sedang kosong. Jadi aku harus memastikan, jika rumahku dalam keadaan aman.

"Astaghfirullahaladzim," ucapku kaget saat melihat keadaan di rumahku saat ini.

"Ada apa, Rin?!" tanya Mila yang ada di sampingku kaget juga.

Aku tak bisa berkata apa-apa lagi saat ini, hanya hatiku yang terus berucap istighfar. Kuberikan handphoneku itu pada Mila agar dia bisa melihat sendiri apa yang tengah terjadi di rumahku. Para tetangga toko yang lain pun kini ikut-ikutan melihat.

"Astaghfirullahaladzim!."

Kata-kata itu diucapkan silih berganti oleh mereka, pasti mereka semua kini sama kagetnya denganku.

"Ayo segera kita telpon polisi!"

Tanpa di komando, mereka kini langsung menelepon polisi, dan memberitahukan tentang keberadaan tersangka tersebut.

Melihat para tetangga tokoku yang sigap, aku pun segera mengajak Nuri dan Ika menuju ke rumah. Kebetulan mereka berdua membawa motor sendiri-sendiri saat bekerja. Mila dan juga para tetanggapun kini mengekor di belakang kami.

Jarak dari pasar ke rumahku lebih dekat, daripada jarak dari kantor polisi ke rumah, selisihnya sekitar lima belas menit mungkin. Jadi saat ini, kami berlimalah yang sampai di depan rumahku saat ini. Kami hanya berdiri di pinggir jalan, kemudian aku menunu ke rumah pak RT. Lalu bersama beberapa warga, kembali ke terasku, tak berani masuk dan hanya menunggu hingga polisi datang.

Warga berjaga di sekitar rumahku, mereka takut jika tiba-tiba Mas Rusli akan kabur. Kebetulan bagian samping dan belakang rumahku sudah kupagar tembok tinggi, jadi akses untuk keluar masuk hanyalah dari pintu depan saja. Diantara kami pun, tak banyak bicara, kami lebih memilih diam. Karena di takutkan Mas Rusli akan pergi jika mendengar suara gaduh.

Kembali aku mencoba menelepon Mas Johan, saat ini sudah pukul sepuluh, siapa tahu meeting yang dilakukannya sudah usai. Satu kali panggilanku pun langsung di terima olehnya. Aku segera minggir dan menjauh dari rumahku.

"Assalamualaikum, Dek. Maaf ya, ini tadi baru break sebentar meeting- nya, dan barusan juga aku membaca chat kamu. Kamu nggak apa-apa 'kan?" ucap Mas Johan khawatir, saat menerima panggilanku itu.

"Waalaikumsalam, Mas. Alhamdulillah, aku baik-baik saja, Mas," jawabku.

"Kamu nggak usah khawatir, semua akan segera diatasi pihak berwajib. Untuk barang yang hilang, tak usah dipikirkan. Allah pasti akan mengganti dengan yang lebih baik lagi. Yang penting kamu ikhlas. Maaf aku tak bisa pulang sekarang. Mungkin saat istirahat nnati aku akan minta waktu sebentar Dek."

"Insyaallah untuk toko dan warung, aku sudah ikhlas. Tapi kini, Mas Rusli sedang mengobrak-abrik rumah kita Mas. Dia menghancurkan semua barang. Tadi juga kulihat dia mengambil map berisi surat-surat penting kita Mas. Semoga saja dia tak merusaknya ya Mas," ucapku.

"Astaghfirullahaladzim. Benar-benar keterlaluan Mas Rusli ini! Harusnya dari dulu sudah kita usir saja laki-laki kayak gitu. Maaf ya Dek, dulu aku tak pernah

mendengar semua omonganmu. Sekarang kamu berada di mana, Dek?"

"Aku dan para warga saat ini ada di depan rumah kita Mas. Soalnya Mas Rusli saat ini masih berada di dalam rumah kita. Saat ini, kami sedang menunggu kedatangan polisi, Mas."

"Minta pada polisi agar menghukum Mas Rusli seberat mungkin. Kamu yang sabar ya, semuanya akan kembali baik seperti semula."

Suara sirine mobil polisi pun sudah terdengar, dan satu mobil polisi segera terparkir di teras.

"Mas sudahan dulu ya. Itu polisinya sudah datang. Nanti kukabarin lagi. Asaalamualaikum," ucapku pada Mas Johan.

"Iya Dek. Hati-hati ya. Cepat kabari aku jika ada sesuatu yang terjadi lagi. Wassalamualaikum," jawab Mas Johan.

Aku pun segera menuju gerombolan para polisi yang berjumlah empat orang itu, lalu dengan sigap, mereka melancarkan aksinya. Sementara kami, kini berada di seberang jalan agar tak menganggu jalannya proses eksekusi itu.

Mereka masuk dengan senjata, tak sampai lima menit, polisi sudah keluar dengan Mas Rusli yang tangganya di borgol dan di gelandang oleh polisi. Saat

melewatiku, matanya menatap tajam ke arahku, namun tak kuhiraukan.

Setelah meminta ijin pada polisi untuk melihat sebentar keadaan rumahku sebelum diberi garis polisi. Aku, Mila dan Pak Rt pun masuk ke dalam.

Aku tak bisa berkata apa-apa lagi, isi rumahku tak ada yang bisa di selamatkan lagi. Map yang kucari tak ada lagi, namun kutemukan sisa pembakarannya di dapur.

Kenapa Mas Rusli bisa berbuat seperti ini? seharusnya memang aku sudah melaporkannya dari dulu.

Aku mencoba ikhlas kembali saat ini, dan membesarkan hatiku. Harta bisa di cari lagi, yang penting kami bisa selamat dan kini orang jahat itu telah berada di kantor polisi. Insyaallah kedepannya semua akan lebih baik lagi.

Biarlah melepas satu orang jahat seperti Mas Rusli, namun kami bisa merubah orang jahat lainnya menjadi pribadi yang lebih baik, yaitu Mbak Sarah dan si kembar.

Kini hanya satu PR ku, untuk mengatakan hal ini pada Mbak Sarah. Mungkin dia akan shock mendengar berita suaminya itu masuk penjara.

Part 37

Perubahan Mbak Sarah (Ending)

Setelah acara penangkapan Mas Rusli di rumah, kini aku kembali lagi ke pasar bersama Mila, Nuri dan juga Ika.

Mulai malam nanti rencananya aku dan kedua keponakan kembarku, akan tidur di hotel yang letaknya berseberangan dengan rumah sakit tempat Desta di rawat. Karena rumahku masih di pasangi garis polisi selama beberapa hari kedepan untuk keperluan penyelidikan, jadi mau tidak mau, kami harus tidur di hotel selama beberapa hari ini. Kebetulan letak hotelnya berdekatan dengan rumah sakit, jadi hal ini memudahkan kami untuk berinteraksi dengan Mbak Sarah.

Begitupun juga dengan tokoku, beberapa hari kedepan pun harus tutup dulu, untuk keperluan penyelidikan. Jadi untuk beberapa hari ke depan aku hanya akan menemani Mbak Sarah saja.

Mas Johan tadi bilang, katanya ketika waktu istirahat dia akan pulang, jadi aku menunggunya di sini, di tokonya Mila.

"Rin, kamu yang sabar ya. Nanti pasti ada ganti yang lebih banyak dari Allah," ucap Mila mencoba menghiburku.

"Pasti Mil, aku percaya itu kok. Aku juga insyaallah sudah ikhlas kok. Yang penting kami semua sehat sudah cukup kok."

"Buat pengalaman saja Rin, suatu saat lagi, jangan terlalu baik sama orang lain, jadinya mereka malah ngelunjak nantinya," ujar Mila lagi.

"Berbuat kebaikan itu tetap harus diberikan kepada siapapun Mil, masalah lainnya itu dipikir belakangan," ucapku sambil tersenyum.

Sebuah panggilan telepon dari Mas Johan, menghentikan sementara obrolanku dengan Mila itu.

"Assalamualaikum Dek, maaf ya aku siang ini nggak bisa ke sana, soalnya istirahatnya cuma setengah jam saja, karena harus meneruskan meeting tadi pagi," ucap Mas Johan saat membuka percakapan lewat sambungan telepon itu.

"Waalaikumsalam Mas. Iya nggak apa-apa kok, di sini semua suda beres. Setelah ini aku mau ke rumah sakit menemui Mbak Sarah, nanti malam aku dan si kembar tidur di hotel saja ya Mas."

"Iya Dek, tidur di sana dulu saja sampai rumah kita siap. Pokoknya kita harus mengikhlaskan semuanya Dek, agar jalan kita ke depannya dimudahkan oleh Allah. Aku punya kabar menggembirakan loh, Dek," ucap Mas Johan gembira.

"Insyaallah aku sudah ikhlas lahir batin kok, Mas. Pasti di depan Allah telah menyiapkan jalan yang lebih baik lagi. Kabar gembira apa tuh, Mas?" tanyaku tak sabar.

"Alhamdulillah aku naik jabatan, Dek. Aku jadi HR Manager sekarang. Sepertinya dedek bayi yang masih dalam kandungan itu, membawa banyak hoki untuk kita."

"Subhanallah, Mas. Sebuah penghargaan yang pas untuk loyalitasmu pada perusahaan selama ini. Dan mungkin juga ini adalah buah dari kesabaran kita kali ini Mas, Allah akan menggantinya dengan berlipat ganda. Subhanallah, selamat ya Mas," ucapku amat bahagia.

Benarkan apa yang selama ini kuyakini, Allah akan menganti seketika apa yang diambill secara paksa dari kita, bahkan dengan jumlah yang lebih besar. Asalkan

kita ikhlas, Allah tentu akan memberikan segala kebaikan untuk kita.

Setelah perbincangan melalui telepon dengan Mas Johan kuakhiri, kini aku menuju rumah sakit, untuk menemui Mbak Sarah dan mengatakan apa yang terjadi sebenarnya, semoga saja dia bisa menerima semuanya. Aku menuju ke rumah sakit menggunakan ojek online, karena motorku pun masih ikut masuk dalam garis batas polisi itu.

"Mbak, gimana keadaan Desta?" tanyaku pada Mbak Sarah, karena saat aku sampai Desta tengah tertidur.

"Alhamdulillah agak mending, Rin. Tapi ya itu rewel terus wong namanya juga anak kecil. Ini saja belum ada lima menit kok boboknya, Rin," jelas Mbak Sarah.

"Nih, Mbak, makan siangnya, itu tadi kubelikan nasi padang yang di depan rumah sakit ini loh, katanya sih enak, segera makan Mbak, mumpung masih anget," ujarku sambil memberikan plastik berisi bungkusan nasi itu.

"Yah, nanti dulu, Rin. Setelah melaksanakan salat baru aku makan, ini tadi sudah ambil wudu. Aku salat dulu, ya. Kamu sudah salat belum?" tanya Mbak Sarah sambil menggunakan mukena itu.

"Alhamdulillah sudah tadi di mushola pasar. Silakan Mbak Sarah salat dulu, kutinggal ke depan dulu ya," ujarku yang hanya dijawab dengan anggukan.

Sebuah kebahagiaan tersendiri, melihat perubahan Mbak Sarah menjadi pribadi yang lebih baik beberapa hari ini. Apalagi dia kini telah mau menunaikan salat, yang tak pernah ku lihat sama sekali dia dan Mas Rusli mengerjakannya. Semoga saja dia akan terus Istiqomah menjalankan semua ini.

"Rin, yuk masuk udah selesai nih. Kumakan juga ya nasinya," ujar Mbak Sarah yang memanggilku diluar.

Aku pun masuk dan akan menceritakan segala yang terjadi pagi ini. Sambil Mbak Sarah memakan nasi padang itu.

"Mbak aku ada kabar gembira dan sedih, yang akan kuceritakan pada Mbak Sarah. Mau cerita yang mana dulu nih?!" ucapku.

"Emmm, yang sedih dulu deh, baru yang gembira biar kayak di film-film itu. Happy ending, hehehe."

"Oke, tapi Mbak Sarah janji nggak akan nangis loh kalau aku cerita yang sedih," ucapku menggodanya.

"Hemmm, kamu kira kakakmu ini anak kecil apa ... sudah buruan cerita, jangan bikin penasaran melulu!" ujar Mbak Sarah sambil tertawa.

Aku pun kemudian menceritkan semua kejadian yang dibuat oleh Mas Rusli kali ini, hingga kini dia harus mendekam di penjara.

"Astaghfirullahaladzim! Aku nggak nyangka banget loh kalau dia sampai berbuat nekat seperti itu. Untung saja dia sekarang sudah tertangkap, jadi tak meresahkan lagi," kata Mbak Sarah enteng.

Kukira tadi Mbak Sarah akan menangisi keadaan Mas Rusli saat ini, namun aku salah, ternyata Mbak Sarah malah mensyukurinya dan dari caranya bicara, terlihat dia sangat membenci laki-laki yang masih sah menjadi suaminya tersebut.

"Kok kamu malah bengong sih, Rin?"

"Nggak kok...aku salut saja sama sikap Mbak Sarah ini, bisa menerimaa semua kenyataan."

"Harus dong Rin. Realitanta kan memang begitu, dia itu jahat, kalau tidak segera di tangkap malah bisa meresahkan semua orang. Semoga saja nanti Mas Rusli itu bisa segera mendapatkan hidayah dari Allah. Sekarang cepat cerita apa kabar baiknya? Yang lalu biarlah berlalu, seperti katamu mari kita buka lembaran baru."

Kemudian kini aku menceritakan tentang kenaikan pangkatnya Mas Johan.

"Alhamdulillah Rin, semoga ini akan menjadi berkah dan awal yang baik untuk kita," ucap Mbak Sarah bijak.

Kuselesaikan sepengal kisah hidupku di sini, karena kakak iparku yang dulu menjadikanku pembantu itu, kini telah berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Semoga ke depannya nanti Mas Rusli juga akan berubah seperti Mbak Sarah.

TAMAT

Terima kasih sudah membaca
cerbung ini hingga selesai.
Semoga di lancarkan rejekinya.